

DISKRIMINASI HAK KERJA KEPADA KAUM WARIA

**(Studi Tentang Usaha Enam Waria yang Berbeda Profesi Dalam Memasuki
Ranah Pekerjaan Sektor Formal di Jakarta)**

CONOCO TRIANTO

4825072318



**Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

ABSTRAK

Conoco Trianto. Diskriminasi Hak Kerja Kepada Kaum Waria (Studi Tentang Usaha Enam Waria yang Berbeda Profesi Dalam Memasuki Ranah Pekerjaan Sektor Formal di Jakarta). Skripsi: Jakarta. Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana usaha kaum waria dalam memasuki ranah pekerjaan sektor formal di Jakarta. Bagi kelompok minoritas yang orientasi seksualnya dianggap menyimpang, komunitas waria banyak mendapatkan perlakuan diskriminatif di segala bidang, termasuk bidang pekerjaan. Diskriminasi tersebut pada dasarnya terjadi karena dominasi heteroseksual telah mengukuhkan budaya heteronormativitas, yaitu suatu paham yang menganggap orientasi seksual selain heteroseksual adalah menyimpang dan harus dimusnahkan. Hal itu membuat kaum homoseksual termasuk waria menjadi terpojok dan terbatas ruang geraknya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kritis. Pendekatan kritis yang dipilih penulis dimaksudkan untuk memberi pembahasan yang mendalam dan juga berusaha membuktikan bahwa diskriminasi hak kerja pada waria benar-benar terjadi. Penulis melakukan wawancara di tempat-tempat terkait dengan pembahasan penulis, yaitu pertama, di lembaga-lembaga sosial yang khusus memperjuangkan hak-hak kaum waria seperti Arus Pelangi (Jakarta Selatan), Yayasan Srikandi Sejati (Jakarta Timur), serta Forum Komunikasi Waria (Depok). Kedua, penulis mengunjungi tempat para indorman kunci waria untuk melakukan wawancara mendalam dan mendapatkan informasi serta gambaran tentang diskriminasi yang terjadi pada waria, tempatnya masih di kawasan Jakarta. Terakhir, penulis mendatangi berbagai informan yang bukan dari pihak waria ataupun yang pro terhadap kaum waria untuk melakukan wawancara sambil lalu guna mencocokkan hasil hipotesis penulis tentang diskriminasi pada waria.

Akhirnya dalam menganalisis seksualitas kaum waria, penulis menggunakan teori dari filsuf terkenal Michel Foucault yang mengkritik wacana seksualitas dan orientasi seksual. Di sini penulis mendapatkan kesimpulan bahwa seksualitas sebenarnya adalah wacana yang dipengaruhi oleh relasi antara kekuasaan dan pengetahuan yang diatur oleh dominasi heteroseksual. Hal itu menyebabkan kaum LGBT mengalami perlakuan diskriminasi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pengucilan, pelecehan, peneroran, pembedaan perlakuan dan sebagainya. Di sini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa heteroseksualitas telah menciptakan stigma negatif pada kaum waria yang berimplikasi pada kondisi ketidakadilan di berbagai bidang kehidupan, terutama sektor pekerjaan formal seperti yang akan dibahas secara mendalam oleh penulis.

Keyword: Diskriminasi, Transgender, Seksualitas, Seks dan Gender, Stigma, Budaya

MOTTO

“ Always push your self to the limit, Success is about the hard work and give your one hundred percent in every single move”

(Conoco Trianto)

Jangan pernah takut untuk bermimpi mencapai sesuatu,

Karena mimpi adalah awal dari kenyataan

Jangan pernah takut untuk memulai,

Karena tidak ada yang tidak mungkin

DREAM, BELIEVE.....AND MAKE IT HAPPEN

(Agnes Monica)

Im beautifull in my way,

Cause God makes no mistakes....im on the right track and

I WAS BORN THIS WAY

Don't hide your self in regret,

Just love your self and you're set....im on the right track cause

I WAS BORN THIS WAY

(Lady Gaga)

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Skripsi ini adalah pembuktian bagi diriku...dan juga orang-orang yang selama ini
meragukan kemampuanku.....*

Akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan kemampuanku sendiri.

Meskipun berulang kali gagal dan melakukan kesalahan,

Dari situ aku belajar akan arti perjuangan hidup,

Arti keikhlasan, arti kesabaran dan juga ketulusan.....

Aku selalu berusaha menjalani sesuatu dengan seratus persen...

Dan aku berharap, seratus persen itu tersirat di dalam isi skripsi ini.

Skripsi ini adalah hadiah yang kupersembahkan untuk ibu ku tercinta...

Ibu yang selalu kuat, sabar dan pantang menyerah dalam setiap langkahnya....

*Ibu telah membesarkan, menjaga, mendidik, serta menerimaku apa adanya tanpa
perduli benar ataupun salah....karena seorang ibu,*

Akan selalu tulus mencintai anaknya.

Dan sekarang lihatlah anakmu bu...yang semakin dewasa dan semakin kuat

Dalam menjalani hidup...sama sepertimu.

So this one is for you...I LOVE U MOM.

*Skripsi ini juga merupakan ungkapan terima kasih kepada semua orang yang
telah membantuku...Nenek ku tercinta, tante ku yang kusayang...*

*Dosen pembimbingku yang selalu berusaha membimbingku secara detail agar
skripsi ini sempurna,*

*Sahabat-sahabatku, para dosen pengajar, pihak Arus Pelangi dan juga teman-
teman LGBT ku yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk
menyelesaikan skripsi ini.*

Dan kini...semuanya telah berbuah manis. Terima kasih semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diskriminasi Hak Kerja Kepada Kaum Waria (Studi Tentang Usaha Enam Waria yang Berbeda Profesi Dalam Memasuki Ranah Pekerjaan Sektor Formal di Jakarta)” ini. Tidak ada ungkapan yang lebih layak selain syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT atas segala kemudahan, keyakinan, dan pertolongan yang penulis dapatkan selama proses penelitian hingga penulisan skripsi tersebut.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis penulis selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana sosial. Selanjutnya skripsi ini juga akan ditujukan kepada para pihak pemangku kepentingan pembangunan sosial umumnya sebagai bentuk kontribusi akademis penulis selama kuliah.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis dari awal proses penelitian, penulisan, dan hingga skripsi ini layak mendapatkan klaim akademis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Komarudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih atas saran dan bimbingannya.
2. Ibu Evy Clara, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas saran dan bimbingannya.
3. Ibu Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak penulis ucapkan karena beliau memberikan dukungan, semangat, dan ilmu sehingga skripsi penulis bisa terselesaikan. Masukan dan saran dari beliau mampu menyempurnakan hasil penulisan skripsi ini. Di tengah kesibukan dan jadwal beliau yang sangat padat sebagai dosen sekaligus sebagai seorang ibu,

beliau selalu meluangkan waktu untuk “menggembeleng” penulis agar dapat menyempurnakan isi skripsi. Karakter beliau yang tegas dan “*to the point*”, membuat penulis menjadi disiplin dan sangat serius dalam proses mengerjakan skripsi. Beliau mengajarkan penulis untuk dapat berfikir cepat, logis, detail, teliti, dan konseptual dalam mengolah data-data penelitian ini. Meskipun berkali-kali melakukan kesalahan, beliau selalu memberi tahu dimana letak kesalahannya dan mengarahkan penulis untuk selalu memperbaiki hal tersebut. Dari situ penulis belajar untuk menjadi orang yang selalu serius dan seratus persen dalam mengerjakan sesuatu. Terima kasih banyak mbak yanti.

4. Seluruh pengajar Jurusan Sosiologi, program studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta terima kasih banyak atas pengajaran serta ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Kedua orang tua penulis yang telah melahirkan dan membesarkan penulis selama ini. Untuk ayah di surga, memori dan saat-saat indah bersamamu dulu tidak akan terlupakan. Meskipun hanya sesaat dapat hidup bersama beliau, tapi beliau selalu ada dan hidup di dalam hati penulis. Dibalik tubuhnya yang tinggi dan kekar, dengan perangai yang gagah, beliau adalah seorang ayah yang sangat sayang dan lembut terhadap anaknya. Semasa hidup, penulis selalu dimanjakan dan disayang oleh beliau, dan penulis yakin sampai saat ini beliau tetap mengawasi penulis dari atas sana. Aku mencintaimu ayah. Untuk ibu yang paling tangguh bagi penulis, terima kasih telah menerima dan menyayangi penulis apa adanya. Beliau mengajarkan penulis akan arti perjuangan hidup dan tidak boleh menjadi orang yang lemah. Itulah yang membuat penulis bisa *survive* hingga saat ini, serta menjadi pribadi yang semakin kuat dan dewasa. Terima kasih bunda.
6. Nenek tercinta Hj. Sri Sukaningsih, terimakasih penulis ucapkan atas dukungan dan perhatiannya selama ini agar penulis bisa secepatnya menyelesaikan studi strata satu di kampus Universitas Negeri Jakarta. Tidak lupa untuk tante ku, Rita Avianty yang telah banyak membantu dalam hal penyediaan sarana, fasilitas serta

doa yang ikhlas, penulis ucapkan terima kasih. Karena semua hal tersebut sangat membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Kakak ku yang paling cantik, Natasya Dwiyantri, terima kasih banyak penulis ucapkan karena telah menjadi seorang kakak, sahabat dan selalu memberi dukungan yang tulus bagi penulis. Saat ini beliau sedang hamil anak keempatnya, penulis berharap kelak kelahirannya lancar dan bayinya sehat.
8. Seluruh keluarga besar penulis yang juga memberikan bantuan, saran dan masukan pada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini secepatnya. Terima kasih banyak atas segalanya.
9. Kepada sahabatku Vera Yuliana Siahaan, yang telah banyak sekali memberikan bantuan tidak hanya pada proses skripsi, tetapi sejak awal semester penulis masuk di Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih banyak penulis ucapkan atas segala saran dan bantuannya selama ini. Dan terima kasih sudah sabar dalam mendengarkan curhat-curhat penulis, semoga kebaikan Vera dapat terbalaskan oleh Tuhan suatu saat nanti.
10. Kepada Mbak Yuli Rustinawati, selaku Sekretaris Jenderal Lembaga Arus Pelangi. Terima kasih atas bimbingan dan kasih sayangnya selama ini. Penulis sudah menganggap beliau sebagai “ibu kedua”, karena sudah banyak membantu dan baik pada penulis. Terima kasih atas segala bantuannya pada saat penulis mengadakan penelitian di Lembaga Arus Pelangi. Penulis tidak akan pernah melupakan jasa-jasa beliau.
11. Kepada David, selaku *staff* Arus Pelangi yang sedari awal sudah banyak memberi pengarahan dan pendampingan pada penulis untuk dapat lebih memahami seluk-beluk komunitas LGBT. Penulis ucapkan terima kasih atas kesabarannya selama ini dalam membimbing penulis.
12. Kepada seluruh *staff* lembaga-lembaga sosial LGBT, Arus Pelangi, Yayasan Srikandi Sejati dan Forum Komunikasi Waria. Terima kasih atas bantuannya dalam memberikan data-data dan informasi seputar kaum waria untuk skripsi ini.

13. Terimakasih kepada seluruh kawan-kawan LGBT, Papi Andre, Uncle Bun-bun, Brother Dimsum, Anton, Banbar, Pras, Yudho, Dimsy, Andi, Kristopher, Lili, Nisha, Mya dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu di sini. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas semangat dan dukungannya selama ini.
14. Kepada sahabat-sahabat penulis di Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih sudah melewati suka dan duka dalam perjuangan perkuliahan bersama penulis selama ini. Ungkapan terima kasih yang spesial penulis ucapkan pada personil *Baby Gangzta* : Sinta, Puput, Nindy, Risna, Fya, Zahra, Wita dan Cut. Terima kasih atas masa-masa indah yang kita lewati bersama. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada personil *Everlasting Teenager* : Putri, Sally, Mira, Icha, Rinda dan juga Cindy yang juga telah banyak membantu penulis semasa perkuliahan. Terima kasih semuanya, mudah-mudahan pertemanan kita tidak hanya sampai di sini.
15. Kepada Ardhi yang senantiasa selalu sabar dalam membantu mengedit skripsi penulis. Keterampilannya dalam seluk-beluk komputer benar-benar membuat penulis kagum.
16. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada para informan-informan yang sangat membantu demi untuk kesempurnaan skripsi penulis. Terutama untuk para informan kunci waria, terima kasih telah mau menjawab pertanyaan penulis.
17. Kepada semua teman seperjuangan penulis di kampus angkatan 2007, yang selalu bisa membuat suasana cair dan membahagiakan ketika rasa galau, sedih, dan tidak yakin menghampiri. Terima kasih kalian mau mendengar semua keluhan penulis.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada yang membacanya, dan bisa berkontribusi untuk dunia akademi.

Jakarta, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Penelitian Sejenis	11
F. Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual	17
1. Diskriminasi Waria Akibat Stigma Sosial	17
2. Seksualitas Sebagai Produk Dari Relasi Kekuasaan	20
3. Transeksualisme dan Transgenderisme Dalam Status Waria	22
4. Budaya Dominasi Heteroseksual.....	25
5. Seks dan Gender Dalam Wacana Orientasi Homoseksual	27
G. Metode Penelitian	31
1. Pendekatan Penelitian	31
2. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3. Subjek Lokasi Penelitian.....	38
4. Peran Peneliti.....	39
5. Prosedur Analisa Data	40
6. Teknik Triangulasi.....	41
7. Keterbatasan Peneliti	43
H. Sistematika Penulisan	44
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL KAUM WARIA DI JAKARTA	
A. Pengantar.....	45
B. Latar Belakang Kehidupan Kaum Waria di Jakarta	46
C. Karakteristik Kaum Waria	68
D. Faktor Penyebab Menjadi Waria	77

E. Tipologi Waria	83
1. Kelas Sosial	84
2. Keterbukaan Identitas	92
3. Anatomi Fisik	96
F. Potret Kehidupan Para Waria Terdiskriminasi	100
G. Adaptasi Kaum Waria Dalam Lingkungan Sosial.....	147
H. Penutup	154
BAB III	
KONDISI DISKRIMINATIF PADA WARIA	
A. Pengantar.....	156
B. Bentuk Diskriminasi Kerja di Sektor Formal dan Informal.....	157
C. Peran Kekuasaan, Kapitalisme dan Media Dalam Stigmatisasi Waria	172
D. Undang-Undang dan Kebijakan Diskriminatif Pada Waria	181
E. Penutup	185
BAB IV	
KEKUASAAN DAN DISKRIMINASI WARIA	
A. Pengantar.....	187
B. Inkonsistensi Kebijakan dan Kenyataan Dalam Kehidupan Waria	190
C. Penolakan Dominasi Heteroseksual Kepada Kaum Waria.....	194
D. Kritik Foucault Tentang Wacana Kekuasaan Heteroseksual Pada Waria.....	202
E. Penutup	214
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	215
B. Rekomendasi	220
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	16
Tabel 1.2 Delapan Definisi Seks dan Gender.....	28
Tabel 1.3 Perbedaan Seks dan Gender.....	30
Tabel 2.1 Fase Sosial Menjadi Waria	81
Tabel 2.2 Tipologi Waria	83
Tabel 2.3 Klasifikasi Informan.....	101
Tabel 2.4 Bentuk Perlakuan Diskriminasi Terhadap Informan di Berbagai Bidang.....	142
Tabel 2.5 Persamaan dan Perbedaan Kehidupan Informan.....	145
Tabel 2.6 Pola Perubahan Bahasa Binan.....	153
Tabel 3.1 Pola Tindakan Diskriminasi Pada Waria.....	163
Tabel 3.2 Diskriminasi Kerja di Sektor Formal dan Informal	165
Tabel 4.1 Analisis Pemikiran Foucault Tentang Seksualitas Waria.....	212

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kelompok Pendeta Bissu di Sulawesi Selatan	19
Gambar 1.2 Pembawa Acara Waria di Tengah Budaya Heteroseksual.....	26
Gambar 1.3 Suasana Diskusi di Dalam Lembaga Arus Pelangi	38
Gambar 2.1 Foto Ketua FKW Yulianus Retoblaut.....	67
Gambar 2.2 Artis Komedi Olga Syahputera	80
Gambar 2.3 Artis Transgender Dorce Gamalama	86
Gambar 2.4 Waria Kelas Menengah Dengan Profesi Kapster Salon	88
Gambar 2.5 Waria Kelas Bawah Dengan Profesi Pengamen.....	89
Gambar 3.1 Acara Seminar Tentang LGBT Oleh Arus Pelangi	168
Gambar 3.2 Gerakan Pawai IDAHO	171

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Varian Orientasi Seksual.....	21
Skema 1.2 Perbedaan Status Fisik Waria.....	25
Skema 2.1 Bentuk Relasi Hubungan Seksual Kaum Homoseks	74
Skema 2.2 Pola Dampak Menjadi Waria	140
Skema 3.1 Pola Relasi Peran Kapitalisme, Kekuasaan dan Media Pada Citra Waria.....	174
Skema 4.1 Pola Hubungan Terciptanya Kebijakan Diskriminatif	194

DAFTAR ISTILAH

- Anatomik Kelamin** : Bentuk, struktur, letak dan ukuran dari suatu jenis kelamin tertentu
- Disabled Person** : Istilah bagi seseorang yang memiliki cacat mental maupun fisik.
- Drop Out** : Istilah untuk pengeluaran secara paksa dari suatu institusi pendidikan.
- Eksistensi** : Istilah bagi keberadaan seseorang, komunitas atau suatu kelompok dan segala hal yang dilakukan orang, komunitas dan kelompok tersebut.
- Face to face** : Istilah bagi keadaan dimana dua orang berhadapan atau bertatap muka secara langsung.
- Familiar** : Istilah bagi keadaan dimana seseorang merasa mengenal, mengetahui atau pernah melihat suatu hal.
- Fase Falik** : Periode perkembangan hati nurani, suatu masa ketika anak-anak mulai belajar mengenal standar-standar moral.
- Fase Oedipal** : Periode dimana anak dekat dengan orang tuanya, dan terjadi identifikasi pada tokoh berjenis kelamin sama.
- Fashionable** : Istilah bagi orang yang sangat memperhatikan cara berpakaian. Penampilannya harus sempurna dari ujung kepala hingga ujung kaki.
- Feminin** : Istilah bagi peran gender wanita yang memiliki karakter sifat lembut, lebih pasif dan lemah.
- Frontliner** : Artinya garis depan. Merupakan istilah bagi orang yang berada di garis depan atau orang yang kerjanya berada di barisan paling depan.

- Gender Role*** : Artinya peran gender. Maknanya adalah peran yang menentukan karakteristik gender seseorang, apakah dia maskulin atau feminin.
- Go Go Dancer*** : Penari yang dipekerjakan untuk menghibur para pendatang di diskotik.
- Hair Stylist*** : Sebutan atau istilah untuk profesi sebagai penata rambut.
- HRD** : Singkatan dari *Human Resource Department*. Merupakan profesi yang memiliki tugas untuk mengelola dan merekrut para karyawan dalam suatu perusahaan.
- Subaltern** : Komunitas yang hadir di ruang publik, tapi tak pernah diakui keberadaannya.
- Konstruksi Sosial** : Suatu teori yang mengandung pemahaman bahwa suatu kenyataan dibangun secara sosial. Kenyataan dan pengetahuan merupakan dua hal yang saling berhubungan dan menciptakan suatu sistem dalam masyarakat.
- Lip-Sync*** : Singkatan dari *Lips Synchronization*. Artinya suatu kegiatan bernyanyi yang tidak mengeluarkan suara asli, tetapi menggunakan gerakan bibir sesuai dengan alunan lirik lagu.
- Lip-singer*** : Suatu profesi sebagai penyanyi yang dalam proses bernyanyi tidak memakai suara asli dan hanya melakukan gerakan bibir sesuai dengan lirik lagu.
- Mainstream*** : Artinya aliran atau arus utama. *Mainstream* dalam negara diartikan sebagai suatu arus atau sistem yang dominan dalam mengatur kehidupan negara tersebut, contohnya: *Mainstream* negara Arab Saudi adalah agama Islam.
- Mangkal** : Istilah bagi orang-orang yang berdiam diri di suatu tempat untuk tujuan tertentu. Misalnya para tukang ojek yang mangkal untuk menunggu pelanggan atau waria yang mangkal saat menjadi PSK menunggu pelanggannya.

- Maskulin** : Istilah untuk peran gender laki-laki yang memiliki karakter sifat keras, lebih agresif dan kuat.
- Membership** : Artinya keanggotaan. Bisa bermakna sebagai keanggotaan seseorang dalam suatu organisasi, perusahaan, komunitas, dan sebagainya.
- Minoritas** : Artinya lebih sedikit atau tidak lebih dominan. Bagi suatu kelompok minoritas, itu berarti kelompok tersebut jumlahnya lebih sedikit dibanding kelompok lainnya.
- Moon Light** : Nama suatu diskotik yang khusus diadakan untuk kalangan LGBT. Tempat ini berada di kawasan Kota, Jakarta Pusat.
- Ngondek** : Istilah untuk laki-laki yang bersifat atau berkarakter kemayu dan lemah gemulai.
- Nyebong** : Salah satu bahasa binan (bahasa waria) yang artinya melacur.
- Oplah** : Jumlah produksi yang dihasilkan media cetak setiap harinya.
- Over Protective** : Sebutan bagi orang yang terlalu melindungi sesuatu dan takut kehilangan sesuatu tersebut.
- Pioneer** : Istilah bagi pihak yang pertama kali melakukan, menemukan dan menciptakan sesuatu.
- PMS** : Singkatan dari Penyakit Menular Seksual. Artinya berbagai macam penyakit kelamin yang dapat menular ke orang lain. Contoh: HIV/AIDS.
- PSK** : Singkatan dari Pekerja Seks Komersil, yaitu profesi yang mengandalkan pelacuran sebagai lahan mencari nafkah.
- Performer** : Istilah asing bagi orang yang menampilkan atau membawakan sesuatu di atas panggung.
- Politik Tebang Pilih** : Politik yang memfokuskan dan memilih suatu masalah, namun mengabaikan masalah yang lain.

- Rating*** : Jumlah penonton atau pesawat televisi yang memilih chanel tersebut per-seribu orang.
- Rumpi** : Istilah dalam bahasa binan (waria) yang artinya ribet, rumit, atau menyebalkan.
- Suply and Demand*** : Merupakan teori dalam ilmu ekonomi yang artinya permintaan dan penawaran. Memiliki makna penggambaran atas hubungan-hubungan di pasar, antara calon pembeli dan penjual dari suatu barang.
- Telemarketer*** : Orang yang berprofesi dalam aktifitas pemasaran produk barang atau jasa melalui saluran komunikasi jarak jauh (telekomunikasi).
- Universal** : Artinya umum atau keseluruhan.
- Waria Merdeka** : Waria yang hidup bebas mengekspresikan identitas kewariaannya tanpa ada pihak yang menghambat identitas gendernya tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, umumnya seringkali kita secara ekstrim hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan. Contohnya hitam-putih, kaya-miskin dan pandai-bodoh. Pada wilayah jenis kelamin dan orientasi seksual¹ pun, masyarakat juga secara terang-terangan hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara tegas, dan keduanya berposisi berpasangan. Tidak ada tempat dan pengakuan bagi hubungan antara sesama lelaki ataupun sesama perempuan. Padahal di zaman post-modernisme, yaitu zaman dimana gaya hidup modern sudah menjadi bagian dari kehidupan para manusia di kota-kota modern, yang memiliki pola, tujuan, dan gaya hidup yang beraneka ragam, banyak ditemui adanya orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Tidak hanya terbatas pada heteroseksual (sebutan untuk hubungan antara jenis kelamin yang berbeda, laki-laki dan perempuan), tetapi juga homoseksualitas yang terdiri dari lesbian, gay, biseksual, transeksual dan transgender.

Adanya dominasi dari budaya heteroseksual membuat kaum LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transeksual) menjadi terkucilkan dan dianggap menyimpang. Adat ketimuran serta nilai-nilai agama yang masih sangat kental dan anti-homoseksual

¹ Orientasi seksual dipahami sebagai acuan terhadap kapasitas seseorang dalam ketertarikan emosional, seksual, dan perasaan kepada orang lain, serta hubungan intim dan seksual dengan orang lain baik dengan jenis kelamin yang berbeda, sama, atau lebih dari satu jenis kelamin.

juga telah menciptakan *mindset* di kalangan masyarakat awam untuk menolak keberadaan kaum minoritas ini. Dampaknya adalah kaum LGBT tidak bisa menjalani kehidupannya dengan bebas. Hak-hak dasar manusia yang telah melekat pada diri mereka tidak lagi bisa mereka dapatkan sepenuhnya. Banyaknya tekanan dan penolakan terhadap orientasi seksual yang dianggap menyimpang benar-benar membatasi ruang gerak kehidupan kaum LGBT dalam berbagai aspek.

Faktanya, penghormatan hak-hak manusia saat ini sebenarnya sudah diterima sebagai bagian dari pemikiran bangsa Indonesia. Banyak kalangan masyarakat menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan isu hak-hak manusia seperti diskusi, seminar, pelatihan, demo menuntut hak dan mengajukan gugatan pelanggaran hak-hak manusia, serta merekomendasikan untuk perbaikan kondisi hak-hak manusia. Negara Republik Indonesia (RI) sudah menjadi salah satu dari negara-negara peserta (*states parties*) karena sudah menandatangani dan meratifikasi semua perjanjian internasional hak-hak manusia (*international bill of human rights*) yang utama sebagai bagian dari hukum dan kebijakan nasionalnya. RI terikat secara hukum dan kebijakan dalam menunaikan kewajiban untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak manusia supaya dapat diketahui umum. Selain itu, UUD 1945 juga sudah mencantumkan dalam pasal 28 yang lebih rinci untuk menghormati hak-hak manusia sejak pertama kali dilakukan amandemen pada 1999. UU lainnya adalah UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Wacana hak-hak manusia saat ini juga terus meluas dengan ratusan judul buku yang diterbitkan atau dipublikasikan dan beredar di mana-mana. Begitu pula dengan media massa, banyak mengelola program khusus tentang hak-hak manusia, termasuk pengelolaan situs internet oleh banyak organisasi/lembaga yang berhubungan dengan isu hak-hak manusia. Berbagai diskusi, seminar, pawai dan unjuk rasa memperjuangkan pelaksanaan kewajiban negara atas hak-hak manusia juga marak dimana-mana. Namun ironisnya, masih banyak terjadi kasus pelanggaran atau pengingkaran hak-hak manusia. Pada dasarnya seluruh pelanggaran hak-hak manusia, apalagi pelanggaran berat atau serius, haruslah senantiasa diingat dan menjadi pelajaran untuk memperbaiki supaya hak-hak manusia lebih dihormati, dapat dilindungi dan dipenuhi sebagai pelaksanaan kewajiban negara. Sebaliknya, mereka yang menjadi korban dan prihatin atas berbagai peristiwa pelanggaran itu untuk ambil bagian dalam menggugat tanggung jawab negara.

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi cakupan pembahasan hanya pada perlakuan dan pandangan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti kaum transgender / transeksual atau lebih populer disebut waria di Indonesia. Perlakuan dan pandangan diskriminatif yang dimaksud di atas mempunyai dua unsur, yaitu perlakuan dan pandangan diskriminatif yang dilakukan aparat pemerintah serta perlakuan dan pandangan diskriminatif oleh orang atau kelompok orang dalam masyarakat. Alasan penulis memilih kelompok waria dan bukan gay ataupun lesbian sebagai objek penelitian adalah karena kelompok ini cenderung menghadapi

perlakuan diskriminasi lantaran penampilan fisiknya yang tidak bisa dikelabui. Berbeda dengan kaum gay, lesbian, atau biseksual, meski mendapat perlakuan diskriminatif, mereka masih bisa tetap eksis karena penampilan fisiknya dapat dilacak melalui pandangan sempit dua jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Kemudian alasan penulis mengangkat bentuk pelanggaran terhadap hak atas pekerjaan bagi waria sebagai fokus pembahasannya karena beberapa hal, yaitu pertama, diskriminasi dan intoleransi masih terus berlangsung dalam masyarakat.

Kelompok waria termasuk yang rentan atau rawan mengalami diskriminasi dan intoleransi. Bahkan, barangkali negara tidak punya niat yang konkret atau rencana apapun untuk melindungi dan memenuhi hak-hak manusia kaum waria. Memang belum tampak apa yang ditegaskan tentang kekhususan, jika kita mengacu pada Pasal 5 ayat 3 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, “Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”.

Perkembangan politik di Indonesia masih sebatas *democracy of uniformity*² yang mementingkan kelompok mayoritas. Juga mengingat kelompok yang rentan dan minoritas sekaligus, maka ancaman atau halangan penikmatan hak-haknya menjadi lebih besar. Kemudian halangan pemenuhan hak atas pekerjaan bagi kaum waria

² Demokrasi macam ini dapat juga dikatakan sebagai demokrasi semu karena dibangun atas dasar politik penyeragaman dan dominasi. Semua keputusan dihasilkan dengan cara voting belaka. Sehingga sudah dipastikan kelompok mayoritaslah yang akan memenangkan voting tersebut dan berhak menentukan nilai-nilai yang harus dianut dan mendominasi tata kehidupan masyarakat. Sedangkan kelompok minoritas dipaksa untuk melepaskan semua nilai yang dianutnya dan menganut nilai-nilai baru yang ditentukan dan dipaksakan oleh kelompok mayoritas. Tujuan dari itu semua tentu saja menghancurkan keberagaman dan menciptakan keseragaman.

tetap lebih besar dibandingkan kelompok rentan lainnya, sehingga sangat merugikan golongan ini. Persoalan ini juga seharusnya menjadi dasar bagi langkah-langkah yang diambil pemerintah dalam mengurangi diskriminasi. Sebab, kelompok waria terus menjadi kelompok yang diingkari hak atas pekerjaannya. Bahkan pengingkaran itu sudah menjadi bagian dari lingkaran setan (*vicious circle*) yang disebabkan konstruksi sosial dan pandangan dominan di masyarakat yang merasuk dalam memandang dan menempatkan kelompok waria. Mereka tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Lambat laun dengan konstruksi sosial dan pandangan *stereotype* itu, maka suka atau tidak sebagian kaum waria terpaksa menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Mereka pun menerima secara tanpa disadari bahwa mereka hanya bisa menjadi PSK.

Situasi sosial yang memaksa sebagian kaum waria menempuh dan terjebak dalam pekerjaan itu berdampak pada kondisi kesehatan mereka. Banyak dari mereka yang menderita penyakit mematikan yang menyerang sistem kekebalan tubuh, yaitu HIV/AIDS. Pada tahun 2006, di Jakarta saja, jumlah waria mencapai 4.500 orang dan sekitar 35 persen yang mengidap HIV/AIDS.³ Persoalan itu ibarat lingkaran setan. Diskriminasi dan intoleransi, jebakan pekerjaan dan penyakit menjadikan penderitaan kaum waria menjadi lengkap. Kehidupan malam waria dan pekerjaan yang dijalankannya banyak disebabkan oleh alasan ekonomi. Umumnya keputusan itu diambil setelah mendapat perlakuan pengucilan atau penyingkiran yang tidak adil

³ Data diambil dari Yayasan Sosial khusus waria, yaitu Yayasan Srikandi di kawasan Matraman, Jakarta Timur dan Forum Komunikasi Waria di kawasan Depok, Jawa Barat (data di tahun 2006)

dari keluarga dan lingkungannya. Sebenarnya bila dicermati, cap buruk dan pandangan *stereotype* sebagai bagian dari persoalan diskriminasi dan intoleransi yang berkembang di masyarakat terhadap kelompok waria pertama-tama memang disebabkan oleh konstruksi sosial berbasis gender yang tidak mengakui keberagaman. Berikutnya, kegagalan atau ketidakmampuan negara untuk menghormati dan melindungi keberagaman orientasi seksual tanpa diskriminasi, serta ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi hak atas pekerjaan di sektor informal.

Profesi informal yang dipilih sebagai PSK merupakan pilihan profesi yang terpaksa harus mereka ambil. Dari semua waria yang mencari penghidupan informal di jalan sebagai PSK, banyak diantara mereka yang pernah mengenyam pendidikan formal sampai di tingkat SMU. Bahkan ada beberapa dari mereka yang telah mengenyam pendidikan S-1 dan S-2. Mereka sebenarnya memiliki potensi yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Namun hal yang biasa terjadi ketika mereka melamar pekerjaan di suatu instansi, baik di sektor pemerintahan maupun swasta, orientasi seksual mereka sebagai waria selalu dipermasalahkan. Padahal mereka telah memenuhi semua persyaratan yang dikehendaki oleh pihak perusahaan.

Kedua, selama ini pandangan banyak orang tentang pelanggaran hak-hak manusia itu seperti berbagai peristiwa di Poso, Timor Timur, Trisakti, Semanggi I dan II, serta tragedi 27 Juli dan Tanjung Priok. Seolah-olah perlakuan diskriminatif dan intoleransi terhadap waria bukan bagian dari pelanggaran hak-hak manusia. Sehingga pelanggaran hak-hak waria tidak masuk hitungan. Ketiadaan perhatian

pemerintah bahkan Komnas HAM atas persoalan hak-hak kaum waria juga sulit untuk meletakkan kewajiban negara atas hak-hak waria.

Pelanggaran tetaplah pelanggaran. Penderitaan setiap orang karena pelanggaran atau pengingkaran hak-hak manusia, apapun kategorinya seharusnya mendapat perhatian, solidaritas dan penanganan. Terlebih lagi, karena waria termasuk kelompok yang rentan, sudah seharusnya pemerintah mengambil langkah-langkah yang bersifat afirmatif untuk membantu mereka keluar dari pengucilan, sempitnya kesempatan dan pelecehan atau perlakuan tidak manusiawi. Semua ini diharapkan supaya watak diskriminatif dalam konstruksi sosial yang dominan, yang terus-menerus menempatkan kaum waria sebagai kasta yang paling hina dalam masyarakat kita akan hilang.

B. Permasalahan Penelitian

Untuk membahas dan menjelaskan masalah yang akan penulis kaji, penelitian ini didasari oleh beberapa pertanyaan rinci yang akan ditampilkan sebagai berikut :

- a) Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi hak kerja yang dialami oleh kaum waria?
- b) Bagaimana produksi kekuasaan yang diciptakan sehingga waria mengalami perlakuan diskriminatif? Dalam studi kasus penelitian yaitu diskriminasi hak kerja pada waria!

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi diskriminasi yang menimpa kaum transeksual/transgender atau waria di Indonesia, khususnya bidang hak memperoleh pekerjaan dalam ranah formal. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa kaum waria sebenarnya cukup berpotensi dan memenuhi syarat untuk bekerja di sektor formal, mereka juga memiliki kemampuan yang sama dengan kaum yang lainnya, baik itu kaum heteroseksual, gay, lesbian dan biseksual. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan sosial bagi kaum waria, serta membuka jalan pikiran masyarakat Indonesia agar stigma negatif tentang waria bisa dihilangkan.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap masyarakat umum yang di dominasi oleh kaum heteroseksual minimal bisa bertoleransi dan menghormati jalan hidup dan orientasi seksual yang sudah dipilih secara mantap oleh kaum waria pada khususnya, dan juga kaum LGBT lain pada umumnya. Adanya tujuan penelitian ini yaitu diharapkan penulis juga dapat menyajikan jawaban-jawaban yang sistematis dan terstruktur dengan jelas sesuai dengan gejala-gejala yang akan diidentifikasi. Tujuan penelitian tersebut dapat membantu peneliti agar dapat lebih fokus dan tidak menyimpang dari pertanyaan permasalahan. Maka dari itu peneliti berusaha menjawab pertanyaan penelitian dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi skripsi yang ilmiah dan mampu berkontribusi untuk berbagai pihak.

D. Manfaat Penelitian

Signifikansi atau manfaat praktis dari penelitian ini yaitu hasil penyusunan data dan interpretatif skripsi dalam mendeskripsikan serta menganalisa fenomena yang dapat memberikan pembuktian secara sosiologis mengenai bentuk-bentuk diskriminasi hak kerja pada waria yang ingin memasuki sektor formal. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan di jurusan Sosiologi, terutama dalam Sosiologi Psikologi dan Sosiologi Gender dan Pembangunan. Selain itu, terdapat berbagai manfaat penelitian lain sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu temuan berupa analisis tentang kondisi diskriminasi kaum waria dari sudut pandang waria sebagai korban atau objek diskriminasi dalam sektor kerja formal

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar timbul kesadaran bagi kaum waria di Indonesia untuk memperjuangkan haknya supaya bisa setara dengan golongan lain, khususnya dalam bidang ketenagakerjaan. Dengan begitu, kaum waria bisa bebas memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka tanpa harus terjebak dalam profesi usaha informal dan dunia prostitusi.

2. Bagi para orang tua, penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dan pembelajaran untuk mengerti dan memahami bagaimana kehidupan kaum waria yang sebenarnya. Jadi penulis berharap para orang tua minimal bisa menerima keadaan dan kondisi anak mereka bila anak tersebut memilih jalan hidup sebagai waria.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat membuka jalan pikiran masyarakat serta membuang semua *stereotype* dan stigma negatif tentang kaum waria, khususnya dalam bidang kemampuan dan potensi bekerja di sektor formal. Karena, pandangan dan stigma yang dominan di tengah-tengah masyarakat sangat berpengaruh efeknya terhadap perlakuan yang setara bagi setiap orang, sehingga berpengaruh juga terhadap pembuatan kebijakan dan Undang-undang.
4. Bagi Pemerintah Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan kaum waria agar bisa bekerja di sektor formal, serta membuat kebijakan dan peraturan non-diskriminatif baru yang khusus melindungi hak kaum waria sehingga bisa setara dengan masyarakat golongan umum.
5. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi semangat dan masukan yang membangun kepada seluruh organisasi, lembaga serta yayasan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan kaum waria atau transgender/transeksual, seperti yayasan srikandi, Arus Pelangi, Forum

Komunikasi Waria (FKW), dan sebagainya untuk mampu mempertahankan serta meningkatkan keeksistensinya.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Mengacu pada tema yang penulis angkat dalam penelitiannya, penulis ingin mencoba membandingkan dan menganalisa dengan merujuk kepada penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut bertujuan agar penelitian ini dilakukan tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengkaji kembali sekaligus membandingkan dengan dengan 3 judul penelitian lain yang sama mengenai kehidupan kaum minoritas yang tergolong dalam kelompok LGBT.⁴ Penelitian tersebut dilakukan oleh Buaninta Grasiani, mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dengan judul penelitian “ Konstruksi Identitas Kelompok Gay (Studi Kasus Kelompok Gay Arus Pelangi di Jakarta) “ , lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Angela Atik Veranita , mahasiswi Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul penelitian “ Aktualisasi Diri Waria dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial”, dan terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Vany Kussuryaningtyas, mahasiswi Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial

⁴ LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender / Transeksual yang merupakan bagian dari kelompok homoseksual. Lesbian merupakan kecenderungan menyukai sesama jenis dalam jenis kelamin perempuan, Gay adalah kecenderungan menyukai sesama jenis dalam jenis kelamin laki-laki, Biseksual merupakan kecenderungan menyukai kedua-duanya dan dapat dialami baik laki-laki maupun perempuan, Transgender merupakan kondisi dimana seseorang mengalami pertentangan jiwa di dalam tubuh yang salah, misalnya seorang laki-laki yang merasa jiwanya adalah seorang perempuan dan akhirnya menggunakan berbagai perlengkapan perempuan untuk mendukung perasaannya sebagai ‘perempuan’, dan transeksual merupakan transformasi dari transgender untuk menjadi jiwa dan jasmani yang seutuhnya sesuai dengan jiwa yang dirasakan.

dan Ilmu Politik dengan judul penelitian “ Nilai-nilai Feminin dalam Konsep Diri Waria (Studi Kasus Tiga Waria Jakarta) “.

Yang pertama pada skripsi Buaninta⁵, melalui pendekatan kualitatif ia memaparkan bagaimana kelompok Gay melakukan usaha untuk meningkatkan eksistensi mereka dalam mengadvokasikan hak-hak kaum LGBT. Dalam sebuah wadah atau lembaga sosial Arus Pelangi, kelompok ini berjuang agar masyarakat umum dan pemerintah dapat menerima dan menghormati keberadaan dan hak-hak mereka. Walaupun objek penelitiannya berbeda, di sini penulis menemukan kesamaan, yaitu Buan juga mengangkat tema kaum LGBT yang kondisinya mengalami diskriminasi walaupun undang-undang ataupun kebijakan negara jelas-jelas menyatakan melindungi hak setiap warga negara tanpa terkecuali golongan minoritas apapun termasuk LGBT. Namun kekurangan pada studi ini adalah pembahasannya kurang detail dan mendalam, hasil wawancara yang tertera juga sangat sedikit. Tapi setidaknya, skripsi ini cukup membahas tentang perjuangan kaum LGBT untuk menyetarakan hak mereka yang bisa dijadikan bahan referensi.

Yang kedua adalah skripsi Angela Atik Veranita⁶, pada skripsinya ia berusaha menjelaskan tentang bagaimana kaum waria melakukan aktualisasi diri dalam upaya pembentukan identitas sosial. Kehidupan waria selalu menjadi sorotan masyarakat, karena kehadiran mereka memberikan warna tersendiri dengan perilaku serta gaya

⁵ Buaninta Grasiani,” *Konstruksi Identitas Kelompok Gay*”, (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Negeri Jakarta, 2010).

⁶ Angela Atik Veranita, “*Aktualisasi Diri Waria Dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial*”, (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2008).

mereka yang kerap dijadikan hiburan di layar kaca. Namun pada kenyataannya dunia waria masih belum dapat diterima di masyarakat karena dianggap sebagai tatanan yang menyimpang. Dari sinilah, kaum waria berusaha menunjukkan kelebihan yang mereka miliki dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial terdekatnya agar mereka lebih dihargai dan diterima masyarakat. Atik menggunakan pengamatan dan wawancara mendalam dengan jumlah empat orang informan waria sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum waria sudah memiliki konsep diri sejak mereka kecil, dan karena kondisi lingkungan sosial mereka sampai pada tahap self awareness dan kemudian aktualisasi diri waria melalui upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mendapatkan identitas sosial, sekaligus menunjukkan bahwa waria juga memiliki sejumlah kompetensi-kompetensi yaitu *interpretive competence, role of competence, self competence, message competence* dan *goal competence*.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memberikan suatu gambaran bahwa meskipun waria berada dalam kelompok minoritas masyarakat, sebagai manusia biasa mereka tetaplah memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Kebutuhan tersebut diupayakan direalisasikan dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki. Dengan modal kompetensi itulah aktualisasi diri informan waria terwujud. Skripsi ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kaum waria, dan di sini juga terdapat gambaran situasi dimana kaum waria tidak dapat diterima oleh masyarakat karena penampilannya yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya tulisan

penulis, namun yang berbeda adalah skripsi Atiek lebih terfokus kepada bagaimana cara bersosialisasi kaum waria terhadap lingkungan masyarakat, sedangkan penulis terfokus kepada kondisi diskriminasi yang dialami kaum waria dalam bidang pekerjaan sektor formal.

Yang terakhir adalah penelitian oleh Vanny⁷. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai feminin dalam konsep diri kaum waria. Fenomena waria merupakan gambaran bagaimana identitas biologis laki-laki tidak otomatis mengadopsi nilai-nilai maskulin. Nilai-nilai feminin yang berkembang dan diinternalisasi dalam proses pembentukan identitasnya merupakan produk sosial yang juga diperolehnya melalui proses belajar sosial sejak kecil. Anak laki-laki yang lebih banyak menerima sosialisasi bersifat feminin dapat membentuk suatu pemahaman atas dirinya berperan serta berperilaku seperti perempuan. Proses belajar ini terus berlangsung sampai mereka dewasa atau remaja ketika mereka mengimitasi dan identifikasi terhadap tingkah laku waria lain. Jadi penelitian ini berusaha untuk menggambarkan proses pembentukan konsep diri waria yang terbentuk melalui proses belajar sosial yang mengadopsi nilai-nilai feminin dari lingkungan sosialnya, dan untuk menggambarkan proses pengadopsian nilai-nilai feminin tersebut yang kemudian turut mempengaruhi relasi gender yang terjalin antara waria dengan pasangan atau teman kencannya.

⁷ Vany Kussuryaningtias, "*Nilai-nilai Feminin Dalam Konsep Diri Waria*", (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2002).

Vanny memilih tiga orang waria sebagai informannya. Ternyata ketiga informan tersebut mengadopsi nilai-nilai feminin dari guru dan teman-teman sekolahnya sejak kecil. Jadi terbukti bahwa mereka mengalami proses belajar jangka panjang secara terus-menerus untuk dapat menjadi waria seutuhnya. Penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang waria. Namun kekurangannya terletak kepada data-data yang diperoleh. Data-data tersebut belum bisa meyakinkan pembaca karena informan yang dipilih hanya tiga orang dan semuanya belajar tentang nilai-nilai feminin hanya dari lingkungan sekolahnya sewaktu kecil. Padahal banyak waria yang mendapatkan nilai-nilai feminin dari tempat dan pihak lain. Konsep dan nilai-nilai feminin dalam penelitian ini cukup membantu penulis dalam memahami konsep diri waria. Sehingga penulis dapat lebih detail dan mendalam saat membahas pengertian waria pada tulisan ini.

Berikut di bawah ini adalah data tabel perbandingan dari skripsi-skripsi terdahulu yang bisa menjadi bahan referensi atau juga pelengkap akan skripsi penulis tersebut. Pada tabel di bawah ini mengurai persamaan dan perbedaan tinjauan penelitian sejenis dengan skripsi penulis. Inilah tabel tinjauan pustaka sejenis yang telah divisualisasikan.

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Buaninta Grasiyani	Konstruksi Identitas Kelompok Gay	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama mengangkat tema tentang LGBT yang kondisinya mengalami diskriminasi walaupun UU dan kebijakan negara menyatakan melindungi hak setiap warga negara, tidak terkecuali golongan minoritas 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam skripsi ini, yang dibahas adalah kelompok gay, bukan waria yang terdiskriminasi seperti penelitian yang dilakukan penulis. Di sini juga tidak diungkap apa saja UU dan kebijakan yang tidak konsisten terhadap isinya dalam melindungi hak-hak setiap warga negara khususnya kaum LGBT
Angela Atik Veranita	Aktualisasi Diri Waria dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas tentang kehidupan sosial waria Berusaha menjelaskan bahwa waria selama ini belum bisa diterima sepenuhnya dalam pergaulan sosial masyarakat umum 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam hal ini, skripsi Atik lebih terfokus kepada cara bersosialisasi kaum waria dalam pergaulan lingkungan masyarakat, bukan cara waria dalam usaha memasuki kerja sektor formal
Vanny Kussuryan ingtyas	Nilai-nilai Feminin dalam Konsep Diri waria	<ul style="list-style-type: none"> Juga membahas tentang waria, dan juga membahas kehidupan sosial waria 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan terlihat jelas dari fokus pembahasan penelitian, yaitu skripsi ini hanya membahas bagaimana proses seseorang menjadi waria sejak dari kecil hingga ia dewasa dan memantapkan kepribadiannya sebagai waria. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian penulis yang membahas tentang diskriminasi hak kerja pada waria

**Sumber : Diolah dari studi penelitian sejenis*

F. Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual

1. Diskriminasi Waria Akibat Stigma Sosial

Di Indonesia kelompok waria menjadi salah satu kelompok masyarakat yang terus mendapatkan diskriminasi multidimensional. Diskriminasi di sini dapat diartikan sebagai pelayanan dan/atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan/perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar.

Di dalam bukunya, Elly M. Setiadi mengungkapkan bahwa, “Secara umum diskriminasi diartikan sebagai setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, kelas sosial-ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik, serta batas negara dan kebangsaan seseorang.”⁸

Pada dasarnya semua diskriminasi terhadap kelompok waria disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif. Beberapa contoh diskriminasi yang sering dihadapi kelompok waria di Indonesia adalah diskriminasi sosial, yaitu kondisi diskriminasi yang dihadapi waria dalam bersosialisasi atau kehidupan sosialnya, contohnya adalah stigmatisasi, cemoohan,

⁸ Elly M. Setiadi, et.al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : kencana, 2009), hlm. 154.

pelecehan, dan pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan formal, dan kekerasan fisik maupun psikis, misalnya melempar batu kerikil ke seorang waria.

Lalu ada diskriminasi hukum, yaitu pembuatan undang-undang dan peraturan yang merugikan kaum waria, contohnya adalah kebijakan negara yang melanggar hak-hak waria dan perlakuan hukum yang berbeda sebagaimana telah dikemukakan di bagian sebelumnya di dalam tulisan ini. Selanjutnya diskriminasi politik, yaitu suatu keadaan dimana para waria tidak bisa ikut serta secara langsung dan menyeluruh terhadap proses politik di Indonesia, contohnya adalah kesempatan berbeda dalam wilayah politik praktis dan pencekalan atau tidak adanya keterwakilan politik dari kelompok waria.

Selain itu ada diskriminasi ekonomi, yaitu kondisi dimana para waria tidak bisa mendapatkan hak dan kesempatan yang adil dalam bidang ekonomi, contohnya adalah pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal. Ariyanto dan Ridho Triawan juga menjelaskan tentang contoh diskriminasi lain dalam bukunya yaitu diskriminasi kebudayaan, yang berarti “upaya penghapusan dan penghilangan nilai-nilai budaya yang ramah terhadap kelompok waria. Contohnya, selama dasawarsa 70-80an budaya Bissu⁹ di Sulawesi Selatan hampir musnah diberantas oleh kelompok Islam garis keras, DI-TII.¹⁰

⁹ Bissu adalah seniman yang juga pendeta agamis kuno (Sulawesi selatan) pra-islam yang makin berkurang personilnya. Umumnya mereka adalah pria yang bersifat kewanitaan (calabai/waria) dan dalam keseharian selalu tampil sebagai wanita. Bissu bukanlah waria biasa. Untuk menjadi bissu, seorang waria harus ditasbihkan terlebih dahulu sehingga memiliki kesaktian dan peran dalam upacara-upacara ritual.

¹⁰ Ariyanto & Rido Triawan, *Jadi Kau tak Merasa Bersalah ?! : Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan LGBTI*, (Jakarta : Citra Grafika, 2008), hlm. 27.

Gambar 1.1
Kelompok Pendeta Bissu di Sulawesi Selatan



**Sumber : http://athensoemidi.wordpress.com/2010/10/24/pendeta_bissu/, diakses 24 Agustus 2011*

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, ada tiga pokok persoalan yang hendak diajukan penulis di dalam penelitian ini. Pertama, persoalan stigma negatif, diskriminasi, dan kekerasan fisik ataupun psikis terhadap kaum waria, baik yang dilakukan oleh pihak keluarga, masyarakat, ataupun negara. Kedua, adanya ketidakharmonisan peraturan perundang-undangan di satu sisi yang tidak memperbolehkan diskriminasi dan kebijakan lainnya yang sangat diskriminatif. Ketiga, kemungkinan menciptakan pendekatan komprehensif untuk membuat ideologi, ekonomi, sosial, politik, hukum dan hak-hak manusia, serta budaya yang berperspektif waria sebagaimana yang sangat jelas dalam norma hak-hak manusia dan membangun episteme marginal yang lebih toleran terhadap kelompok terabaikan seperti waria.

Di banyak negara lain diskriminasi sudah diakui sebagai permasalahan yang harus ditangani secara khusus karena tidak mungkin negara membuat undang-undang

yang bisa mengatur segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan masyarakat. Banyak bentuk diskriminasi sangat subyektif sehingga tidak layak diberantas dengan peradilan. Oleh karena itu banyak pemerintah membentuk beberapa lembaga negara seperti Komisi Anti Diskriminasi dan Komisi Ombudsman.¹¹

Semua lembaga pelayanan masyarakat, lembaga negara maupun privat, diwajibkan membentuk prosedur pengaduan internal, misalnya tiap rumah sakit harus ada komite etik, dll. Pengaduan mengenai diskriminasi dan/atau pelayanan buruk yang berasal dari rumah sakit itu ditanggapi oleh komite etika itu, mediasi, langkah disipliner dan ganti rugi sejauh mungkin diselesaikan di sana. Hanya jika seorang tidak merasa puas dengan penanganan pengaduannya baru dia bisa mengadu ke komisi-komisi negara atau ke pengadilan. Peran utama komisi-komisi tersebut adalah mediasi antara pihak-pihak yang berselisih; seringkali mereka juga berfungsi sebagai 'wasit' karena mereka dianggap kompeten di bidang masalah diskriminasi.

2. Seksualitas Sebagai Produk dari Relasi Kekuasaan

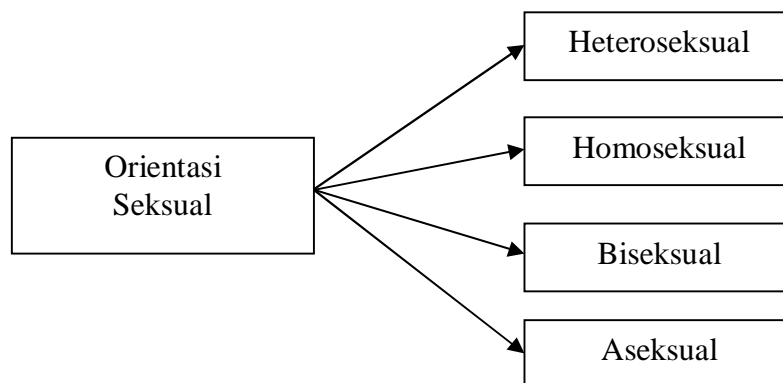
Seksualitas memiliki makna yang sangat luas karena mencakup aspek kehidupan yang menyeluruh, terkait dengan jenis kelamin biologis, maupun sosial (gender), orientasi seksual, identitas gender, dan perilaku seksual. Michel Foucault mengatakan, "Seksualitas adalah sebuah proses sosial yang menciptakan dan mengarahkan hasrat atau birahi manusia (*the socially constructed expression of erotic*

¹¹ Istilah Ombudsman berasal dari bahasa Swedia, yang berarti seorang yang mewakili rakyat kecil terhadap pemerintah/kerajaan. Jaman sekarang Ombudsman diartikan lembaga yang mengawasi kinerja pemerintah dalam kewajibannya untuk melayani kepentingan masyarakat.

desire), dan dalam realitas sosial, seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama dan spriritual”.¹² Seksualitas sebenarnya merupakan hal yang positif, karena selalu berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Namun, pada sisi lain masyarakat umumnya masih memandang seksualitas sebagai hal yang negatif sehingga tidak pantas atau tabu untuk dibicarakan.

Studi tentang orientasi seksual menyimpulkan ada banyak varian orientasi, antara lain: heteroseksual, homoseksual, biseksual dan aseksual. Bila dikonseptualisasikan ke dalam bentuk skema, maka hasilnya sebagai berikut :

Skema 1.1
Varian Orientasi Seksual



*Sumber : Olahan data dari berbagai sumber (2011)

Heteroseksual adalah sebutan untuk seseorang yang orientasi seksnya tertuju pada lawan jenis atau jenis kelaminnya berbeda. Homoseksual ditujukan pada orang

¹² Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*, (Jalasutra : Yogyakarta, 2004), hlm.23.

yang memiliki ketertarikan atau orientasi seksual terhadap jenis kelamin yang sama, bila sesama laki-laki dijuluki *homo* atau gay, bila sesama wanita dijuluki lesbian. Untuk kategori waria, dia akan tetap dikatakan sebagai *homo* bila orientasi seksualnya tertuju pada laki-laki atau sesama waria, namun bila dia juga tertarik terhadap wanita maka orientasinya adalah biseksual.

Sebutan biseksual ditujukan pada orang yang memiliki orientasi seksual ganda, yaitu tertarik dengan lawan jenis dan juga sesama jenis. Sedangkan aseksual adalah sebutan untuk orang yang tidak tertarik kepada keduanya, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Namun bagi masyarakat Indonesia yang mengadopsi budaya ketimuran, seksualitas yang diperkenankan adalah yang bersifat prokreasi¹³ dan harus dibingkai dalam sebuah perkawinan yang sakral. Berarti orientasi seksual yang formal adalah heteroseksual, selain dari itu maka dianggap menyimpang. Berdasarkan pertimbangan prokreasi itulah yang membuat masyarakat tidak bisa menerima berbagai perilaku seks yang tidak bisa menghasilkan keturunan seperti lesbian, gay, transgender, serta berhubungan seks dengan mayat atau binatang.

3. Transeksualisme dan Transgenderisme dalam Status Waria

Dalam bahasa internasional, waria disebut dengan transeksual atau transgender. Namun perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan definisi antara transeksual dengan transgender. Transeksual didefinisikan sebagai seorang laki-laki yang merubah alat kelamin dan ciri-ciri fisiknya menjadi sama persis seperti seorang

¹³ Prokreasi adalah sifat seksualitas untuk bereproduksi dan mengembangkan generasi (melahirkan keturunan)

wanita, atau sebaliknya seorang wanita yang berusaha mengganti alat kelamin dan ciri fisiknya menjadi mirip dengan laki-laki. Jadi Transeksualisme adalah kondisi dimana seseorang kurang nyaman berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya, bahkan merasa terganggu dan membenci alat kelaminnya. Oleh karena itu mereka selalu mengenakan pakaian lawan jenis dan selalu berusaha untuk melakukan operasi ganti kelamin serta pengobatan hormonal agar bisa menghilangkan tanda-tanda seks primer dan sekunder mereka.

Menurut DSM (Diagnostic Statistical Manual) III-R dari *America Phsyiatric Association*, “gejala-gejala sosial yang dijumpai oleh para transeksual adalah adanya perasaan risih dan ketidakserasian yang terus-menerus terhadap jenis kelamin yang telah ditetapkan pada seseorang yang telah mencapai usia pubertas. Perasaan ini paling sedikit dialami selama dua tahun dengan suatu preokupasi, yaitu menghilangkan gejala-gejala seks primer dan sekunder dari dirinya serta berusaha untuk berusaha mendapatkan ciri-ciri seks lawan jenisnya”.¹⁴

ICD (*International Clasification of Diseases*) ke-10 menekankan bahwa, “para transeksual memiliki keinginan untuk hidup serta diterima sebagai seorang lawan jenisnya yang biasanya disertai rasa kurang nyaman serta perasaan kurang serasi terhadap jenis kelamin anatomik dan ada keinginan untuk memperoleh pengobatan pembedahan maupun hormonal untuk membuat dirinya semirip mungkin

¹⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, *Risalah Diskusi Panel permasalahan Waria*, (Jakarta : Departemen Sosial RI, 1993), hlm. 23.

dengan jenis kelamin lawannya”.¹⁵ Berbeda dengan transeksual, transgender disebut juga dengan *transvertis*. Transgender adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk berpenampilan seperti lawan jenisnya, baik itu secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, maupun hanya dalam khayalannya saja. Karena di sini yang terlibat dan ingin dirubah hanyalah peran gendernya saja.

DSM III-R menyediakan diagnosis yang khusus bagi mereka yang tidak ingin merubah jenis kelamin anatomik atau mendapatkan ciri-ciri lawan jenisnya, tetapi kurang suka terhadap peran gender ataupun jenis kelamin anatomik yang dimilikinya. Ciri yang sering ditemui pada transgender adalah suka melakukan *crossdressing*,¹⁶ baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam khayalan mereka saja. *Crossdressing* yang dilakukan bisa dalam wujud pakaian lengkap, hanya memakai bagian atas pakaian lawan jenis atau mengenakan aksesoris lawan jenis saja. Transgender juga mengekspresikan orientasi seksual mereka dengan gaya dan dandanan mereka. Misalnya, bagi yang laki-laki akan bersikap gemulai dan feminin, serta memiliki potongan rambut seperti wanita. Bahkan banyak yang tidak segan untuk memoleskan *make-up* di wajah mereka agar terlihat cantik seperti wanita, namun tanpa mengubah jenis kelamin mereka.

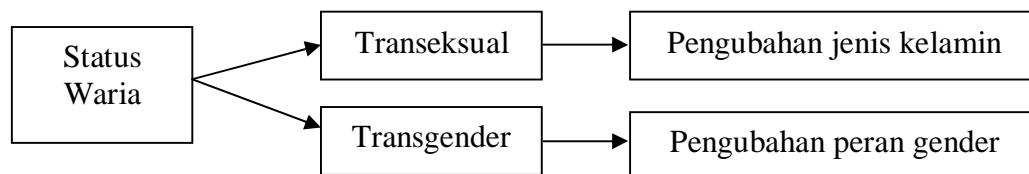
Jadi transgenderisme adalah kondisi dimana seseorang kurang nyaman terhadap identitas dan peran gender yang ia miliki sesuai dengan jenis kelaminnya.

¹⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, *Ibid*, hlm. 24.

¹⁶ Cross dressing adalah istilah untuk seseorang yang memakai pakaian lawan jenis, baik yang bersifat sesekali, hingga identifikasi feminim pada kaum pria atau identifikasi maskulin pada kaum wanita serta adanya keterlibatan kedalam kelompok transgender

Sehingga ia berkeinginan untuk merubah penampilannya seperti lawan jenis tanpa harus mengubah alat kelamin. Hal itu dilakukan karena sebenarnya mereka tidak memperlakukan jenis kelamin mereka, hanya saja mereka tidak terlalu suka terhadap anatomik kelaminnya dan perannya yang mengharuskan ia bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga di sini jelaslah perbedaan antara transeksual dan transgender, perbedaanya terletak pada upaya perubahan atau penggantian kelamin pada transeksual, namun tidak terhadap transgender. Semua waria pasti seorang transgender, namun belum tentu seorang waria adalah transeksual. Bila dikonseptualisasikan dalam bentuk skema, maka polanya menjadi sebagai berikut :

Skema 1.2
Perbedaan Fisik Waria



*Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)

4. Budaya Dominasi Heteroseksual

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta*, *rasa* dan *karsa*. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* , yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bukunya, Elly M. Setiadi menyatakan, “dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dan dalam bahasa latin berasal dari

kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani)".¹⁷ Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Elly M.Setiadi menyatakan, "Substansi (isi) utama dari kebudayaan adalah wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos kebudayaan".¹⁸

Gambar 1.2
Pembawa Acara Waria di Tengah Budaya Heteroseksual



*Sumber : Dokumentasi Peneliti, Juli 2011

¹⁷ Elly M. Setiadi, et.al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 27.

¹⁸ Elly M.Setiadi, et.al, *Ibid*, hlm. 30.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidaklah sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Menurut Elly M. Setiadi, Sifat dari kebudayaan tersebut ada empat, yaitu :

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.¹⁹

5. Seks dan Gender dalam Wacana Orientasi Homoseksual

Seks dan gender sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Namun bagi sebagian orang (masyarakat awam), perbedaan tersebut tidak dapat dimengerti dan diidentifikasi oleh mereka. Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan,

¹⁹ Elly M. Setiadi, et.al, *Ibid.* Hlm. 33.

sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Lain halnya dengan definisi seks. Seks adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu bersifat kodrati, tidak dapat ditukar atau diubah. Meskipun teknologi canggih pada zaman sekarang dapat mengubah bentuk kelamin seseorang (contohnya pada seorang waria yang melakukan operasi kelamin), tetap saja fungsi dan anatomi alami-nya tidak dapat berubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya.

Katherine B. Hoyenga dan Kermit Hoyenga (1979) memberi delapan definisi seks dan gender, lima diantaranya berkaitan dengan aspek seks secara fisik, dan tiga lainnya merupakan aspek kultural yang menentukan *gender role*, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Delapan Definisi Seks dan Gender

No.	Tipe Definisi	Laki-laki	Perempuan
1	Kromosom Seks	XY	XX
2	Gonad	Testis	Ovarium
3	Hormon seks	Lebih banyak Androgen	Lebih banyak Estrogen dan Progesteron
4	Organ Internal Seks	Kantung Prostat, Saluran Ejakulasi, Vas Deferens, Seminal Vesticle	Rahim, Tuba Fallopi
5	Organ Eksternal Seks	Penis dan Zakar	Klitoris, Labia, Vagina

6	<i>Gender Of Rearing</i>	“ ia anak lelaki “	“ ia anak perempuan “
7	Identitas Gender	X Lelaki _ Perempuan	_ Lelaki X Perempuan
8	<i>Gender Role</i>	Maskulin	Feminin

*Sumber : Marie Richmond – Abbot, *Masculine and Feminine : Gender Roles Over The Life Cycle*, 2nd Ed, (New York : McGraw – Hill Inc, 1996), hlm. 36.

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Jadi perbedaan gender dan jenis kelamin (seks) adalah gender dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia.

Lain halnya dengan seks, seks tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, di belahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan. Di dalam bukunya, Rahayu relawati menyatakan, “Gender mengacu pada konstruksi sosial tentang peran, tugas dan kedudukan laki-laki dan perempuan, sedangkan seks pada perbedaan biologis”.²⁰

²⁰ Rahayu Relawati, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*, (Bandung : CV Muara Indah, 2011), hlm. 3.

Agar lebih jelas dan terperinci mengenai perbedaan seks dan gender, penulis mengkonseptualisasikannya ke dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Perbedaan Seks dan Gender

No.	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Berasal dari Tuhan	Berasal dari manusia (masyarakat)
2	Unsur	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
3	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
4	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan dan lain-lain, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma tentang "pantas"/"tidak pantas". Laki-laki sering dianggap tidak pantas memasak, perempuan tidak bisa jadi pemimpin, dan sebagainya.
5	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas	Dapat berubah, musiman, dan berbeda antara kelas

**Sumber : Rahayu Relawati, Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender, (Bandung: CV Muara Indah, 2011), hlm. 5.*

Dengan demikian jelaslah perbedaan definisi seks dan gender. Dalam kasus waria, gender mereka telah dipertukarkan dari peran seorang laki-laki menjadi perempuan. Hal tersebut terjadi melalui proses belajar dan pengenalan diri sedari dini. Namun untuk masalah seks, meskipun sebagian besar bentuk kelamin mereka (waria) telah dirubah menjadi seperti perempuan, namun tetap saja fungsi alamiah kelamin tersebut tidak dapat berubah (tidak bisa melahirkan, menstruasi, dan sebagainya). Begitu pula dengan organ dalam kelaminnya yang tidak bisa dirubah (contohnya

seperti kantung prostat, vas deferens), sebab bila organ dalam ikut dirubah akan menyebabkan kerusakan parah bahkan kematian.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Berbeda dengan kuantitatif, metode kualitatif merupakan metode yang berangkat dari filsafat konstruktivisme yang memandang kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Mc Millan dan Schumacker berikut ini, “*Reality is multilayer, interactive and shared social experience interpretation by individuals*”.²¹ Sedangkan pendekatan kritis memfokuskan suatu penelitian pada sebuah fenomena tunggal yang dipilih, dipahami secara mendalam, dan bersifat memihak atau *positioning* guna memperkuat suatu kebenaran yang ada.

Penelitian sosial kritis dimulai dari adanya masalah-masalah sosial nyata yang dialami oleh sekelompok individu, kelompok-kelompok, atau kelas-kelas yang tertindas dan teralienasi dari proses-proses sosial yang sedang tumbuh dan

²¹McMillan dan Schumacker dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 60.

berkembang. Diawali dari masalah-masalah praktis dan kehidupan sehari-hari jenis penelitian ini berusaha menyelesaikan masalah-masalah tersebut lewat aksi-aksi sosial yang bertujuan agar mereka yang tertindas dapat membebaskan diri dari belenggu penindasan. Karena itu penelitian ini bersinggungan dengan usaha-usaha menjadikan masyarakat masuk dalam dunia politik dan meningkatkan kesadaran kritis mereka. Metode dialog ini menghendaki agar para aktor yang terlibat dalam proses penelitian dapat secara bersama-sama menggunakan potensi yang mereka miliki sebagai aktor-aktor yang aktif menciptakan sejarah. Secara praktis, metode ini mensyaratkan agar pelaku riset membina hubungan inter subyektif antara peneliti dan masyarakat yang kemudian mereka dapat menyusun sebuah program pendidikan dan program aksi yang dimaksudkan untuk merubah kondisi-kondisi sosial yang menindas. Secara analitis riset kritis haruslah dapat menciptakan hubungan dinamis antar subyek dalam situasi sosial, karena sebenarnya manusia adalah pribadi yang memiliki kecenderungan “mencari kesenangan”, “tertarik pada hal-hal yang ada dalam dirinya”, “memiliki rasional individual”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Neuman di dalam bukunya :

*“Humans are assumed to be self-interested, pleasure-seeking, rational individuals. People operate on the basis of external causes, with the same cause having the same effect on everyone. We can learn about people by observing their behavior, what we see in external reality. This is more important than what happens in internal, subjective reality”.*²²

²² W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, Fifth Edition*, (MA : Allyn and Bacon, 1997), hlm. 72.

Riset kritis harus melakukan kritik ideologi berdasarkan perbandingan antara struktur sosial buatan dengan struktur sosial nyata. Sand Berg mengatakan “Riset kritis menentang proses-proses sosial yang tidak manusiawi dan selanjutnya proses-proses yang tidak manusiawi tersebut dapat dipecahkan melalui aksi bersama antara peneliti dengan rakyat” (Sand Berg, 1976 : 45). Riset kritis demikian dapat diterapkan pada beberapa jenjang analisis mulai dari tingkat lokal sampai dengan pergolakan-pergolakan ideologi dan politik global. Meskipun demikian pada seksi ini pusat perhatian lebih ditujukan pada pergolakan kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan lokal karena gejala tersebut merupakan gejala dominan saat ini. Ini tidak menutup kemungkinan, seperti dikatakan diatas, bahwa metode ini dapat diterapkan pada jenjang analisis suatu sistem sosial (nasional) atau global (internasional). Ketua Perserikatan LPTP, Ahmad Mahmudi mengatakan “Biasanya gerakan ini dilakukan melalui empat tahap utama yakni : Interpretasi, analisis empiris, dialog kritis, dan dilanjutkan dengan aksi. Metode ini digunakan oleh Marx untuk mengkritik kapitalisme liberal. Kritik-kritik terhadap kapitalisme modern dengan demikian harus mengkombinasikan antara analisis struktural dengan kritik-kritik ideologi kontemporer. Hanya melalui cara ini analisis radikal dapat mendorong munculnya aksi revolusioner”.²³

Alasan penulis menggunakan pendekatan kritis adalah karena adanya rasa empati terhadap kondisi diskriminatif yang menimpa kaum waria. Selain itu sebagai

²³ Dikutip dari Paper Ketua Perserikatan LPTP, Ahmad Mahmudi , Surakarta, Terjemahan dari Tulisan Donald E. Comstock, *A Method For Critical Research*, 2006

bagian dari kaum LGBT (Lesbian Gay Transeksual dan Biseksual), penulis merasa harus memberikan sedikit perubahan ke arah yang lebih positif terhadap kaum waria sebagai bentuk solidaritas sesama kelompok LGBT. Pendekatan kritis didasarkan atas prinsip bahwa semua manusia, baik yang laki-laki maupun perempuan, secara potensial dapat menjadi agen aktif dalam pembangunan dunia sosial dan personal mereka sendiri. Karena itu metode yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan selalu didasarkan pada sebuah bentuk dialog antar subyek, bukan subyek dengan obyek. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jügen Habermas, “perilaku di dalam masyarakat tergantung pada bagaimana definisi agen atas situasi yang melingkupinya, yaitu aktor-aktor sosial memiliki tafsir sendiri atas perilaku mereka, memiliki ide tentang apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya”.²⁴

Dalam metode riset kritis yang di kaji dalam skripsi ini, penulis memulai dari masalah-masalah praktis yang berkembang dalam masyarakat yang didominasi oleh ideologi-ideologi tertentu dan dihadapkan pada kondisi sosial yang menindas. Peneliti kritis berusaha menjelaskan pengamatan dan melakukan analisis dialektik atas ideologi-ideologi dan kondisi-kondisi sosial dengan tujuan memperkuat posisi kelompok tertentu (dalam hal ini adalah kelompok waria) yang ada dalam masyarakat agar mereka terbebas dari berbagai macam bentuk penindasan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis, karena data yang dilaporkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukannya dalam bentuk angka.

²⁴ Jügen Habermas, *The Critical Theory of Jügen Habermas*, (Massachusetts: MIT Press, 1982), hlm. 39.

Sedangkan menurut manfaat penelitian ialah jenis penelitian murni. Metode penelitian dalam pengambilan informasi dan data adalah dengan melakukan observasi langsung di tempat penelitian, wawancara mendalam dengan informan, dan studi kepustakaan. Informan kunci di penelitian ini adalah enam orang waria yang tinggal di kawasan Jakarta, yaitu Susan Natalia yang berprofesi sebagai pengamen dan PSK, Seruni Veronica yang bekerja sebagai penjual minuman ringan, Christy Gabriele sebagai penata rias, Devina Lee seorang guru TK, Ienes Angela yang berprofesi sebagai konsultan penguatan komunitas waria di Yayasan Skrikandi, serta ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI), Yulianus Retoblaut yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Sedangkan informan lain yang mendukung penelitian ialah para staff Lembaga Arus Pelangi dan juga informan lain yang bukan berasal dari kalangan waria atau yang pro (mendukung) terhadap keberadaan waria.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif. Diantaranya adalah observasi (pengamatan) dan juga wawancara dengan pedoman. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara tak berstruktur dan wawancara sambil lalu. Selain dua metode tersebut, penulis juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang penulis lakukan :

1. Wawancara

Pada tahap ini dilakukan jaringan informasi melalui wawancara mendalam. Artinya adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara '*face to face*' antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan atau pun menjawab suatu pertanyaan penelitian.

Beberapa hal yang menjadi persiapan material seperti panduan pedoman wawancara, tape recorder, alat tulis, kamera, yang dipersiapkan dengan rapi; peneliti menepati janji; meminta izin untuk memakai *tape recorder* atau mengambil gambar kepada informan; peneliti menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dimengerti oleh informan pada waktu wawancara mendalam; peneliti menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan. Terdapat beberapa macam metode wawancara yaitu:

a) Wawancara tak berstruktur

Pada jenis wawancara ini akan diajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih luas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan-susunan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya.

b) Wawancara sambil lalu

Dalam sebuah penelitian, hasil temuan tergantung pada data atau informasi yang diperoleh. Andil dari pemberi informasi

(informan) memegang posisi kunci sebagai data yang diperoleh. Oleh karena itu pada penelitian ini perlu menempatkan informan sebagai *coresearcher* (pasangan atau sejawat peneliti).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Ini dilakukan agar peneliti mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang ingin diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data secara langsung dari informan, karena dengan melakukan observasi peneliti akan lebih mudah mengenal karakter dan perilaku informan.

3. Studi Dokumen

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, tulisan, foto, dan sebagainya untuk mendukung penelitian yang penulis angkat. Penelitian ini juga didukung oleh data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat. Data primer adalah pemberi data informasi yang pertama, yang didapat dari para informan yang terlibat langsung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, *field note*, *memo* dan *diary*

juga merupakan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, majalah foto-foto, surat kabar dan studi literatur lainnya untuk mendukung penelitian ini.

3. Subjek Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai daerah yang biasa ditempati para informan waria, baik sebagai tempat tinggal, lahan mencari nafkah serta tempat untuk berkumpul, seperti daerah Taman Lawang, Cawang, Grogol, Ciledug, Prapanca, tempat tinggal sekumpulan waria di kawasan Blora, dan beberapa LSM seperti Arus Pelangi dan Yayasan Srikandi Sejati (YSS).

Gambar 1.3
Suasana Diskusi di dalam Kantor Lembaga Arus Pelangi



**Sumber : Dokumentasi Peneliti, Mei 2011*

Dengan mendatangi dan melakukan observasi lapangan di tempat-tempat tersebut, penulis dapat berinteraksi dan melihat secara langsung kejadian dan kondisi

diskriminasi yang menimpa kaum waria, penulis juga bisa mendapatkan data-data serta dokumentasi yang akurat dari para informan yang ada di lokasi penelitian.

4. Peran Peneliti

Dalam melaksanakan penelitian, etika penelitian menjadi penting karena sedikit banyaknya akan mempengaruhi kelancaran dalam mengakses data atau informasi yang di peroleh, terlebih jika topik penelitian relatif di kategorikan hal yang peka menyangkut kehidupan pribadi informan atau persoalan dan masalah yang dianggap privasi oleh informan. Untuk itu akan lebih baik jika melakukan wawancara, pengamatan langsung, dan studi dokumen dilakukan penjangkakan kepada calon informan untuk meminta kesediaan calon informan sekaligus membangun tali silaturahmi sejak awal dalam menciptakan kondisi yang kondusif dalam pengumpulan data. Untuk itu, penulis harus bersikap sopan agar informan merasa nyaman bercerita dan berusaha meyakini informan tersebut bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah demi kemajuan komunitas sang informan. Selanjutnya, penulis juga harus terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dengan menunjukkan juga surat untuk melakukan penelitian dari universitas. Di saat melakukan penelitian, penulis tidak menyalahkan atau menyanggah apa yang dikatakan oleh informan dengan demikian informan diharapkan dapat dengan leluasa bercerita tentang yang akan penulis teliti.

Pada penelitian kritis, peran peneliti ialah sebagai subjek utama dalam mengumpulkan data-data akurat guna memperkuat asumsi atau hipotesis penelitian,

dan juga sebagai Peran penulis di dalam penelitian ini adalah berusaha untuk memberi gambaran dan penjelasan yang detail terhadap pembaca terkait dengan kondisi diskriminasi terhadap kaum waria, khususnya dalam bidang pekerjaan formal, serta sebagai subjek yang aktif dalam usaha merubah keadaan diskriminatif terhadap kaum waria dalam bidang ketenagakerjaan di sektor formal.

5. Prosedur Analisa Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kritis dilakukan di lapangan. Analisis dan pengolahan data juga masih berlangsung setelah peneliti meninggalkan tempat penelitian. Dalam tahap analisis, data yang diperoleh diolah secara terus-menerus, yaitu data dari hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung, dokumentasi, dan kemudian akan dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis. Untuk selanjutnya, dilakukan tahap pengkodean, menetapkan pola guna mencari hubungan antar beberapa kategori, kemudian data tersebut akan diinterpretasikan dan digeneralisasikan. Setelah itu, hasil temuan lapangan akan dilaporkan secara naratif. Melalui laporan tersebut, diharapkan isu mengenai objek penelitian dapat dideskripsikan dan informasi temuan penelitian bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Penggunaan teori dalam metode ini sangat diperlukan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah penulis lakukan. Selain itu, untuk merelevansikan realitas sosial dengan isu yang berkembang dalam proses alur

berpikir, kualitatif menggunakan pola deduktif-induktif, dimana pembahasan yang dikemukakan diawali secara umum kemudian ditarik kepada pembahasan yang lebih terspesifikasi. Untuk memperkuat hipotesis tersebut, penulis menggunakan beberapa konsep dan teori, seperti teori Foucault tentang seksualitas, konsep diskriminasi, konsep transgender dan transeksual, konsep budaya, serta konsep stigma.

6. Teknik Triangulasi

Triangulasi dan *rich description* (deskripsi yang kaya) atau *thick description* (deskripsi mendalam), merupakan dua strategi validasi temuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bambang Rudito dan Melia Famiola, “Konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti dan metode lain”.²⁵ Sedangkan deskripsi mendalam berisi sejumlah ilustrasi yang saling menguatkan dan koheren sebagai bukti atas suatu temuan penelitian. Strategi ini bertujuan untuk memberikan bukti sehingga temuan penelitian menjadi lebih hidup.

Didalam verifikasi terdapat dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Internal meliputi informasi yang berhubungan dengan bentuk kebijakan dan undang-undang pemerintah yang memarginalkan kaum waria. Sedangkan aspek eksternalnya menyangkut bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum waria, khususnya dalam bidang pekerjaan. Sejumlah informasi yang penulis peroleh lalu

²⁵ Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Ibid*, hlm. 162.

ditaksonomikan untuk memperoleh kategori-kategori tertentu berdasarkan isu atau tema yang beranjak dari sudut subjek. Akhirnya berdasarkan tema tersebut diperoleh pola-pola tertentu yang kemudian diorganisasikan menjadi sub bagian dalam bab-bab tertentu. Konseptualisasipun terjadi, yakni merujuk pada pola atau tema payung dan didukung oleh tema-tema yang bersifat turunan dari yang bersifat payung tersebut.

Peneliti menggunakan tehnik triangulasi data sebagai cara untuk mengecek keabsahan data atau apakah data tersebut valid untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Tehnik triangulasi data dapat dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selain itu untuk mengecek keabsahan data triangulasi juga dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data lebih banyak. Creswell menuturkan triangulasi data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dalam penjelasan berikut ini:

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Pada tahun 1978 Denzin menggunakan istilah *triangulasi* yang diambil dari istilah strategi navigasi dan militer untuk menyatakan gabungan metodologi-metodologi dalam suatu penelitian prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode yang akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti, dan metode lain²⁶

Sampai di sini, terkait dengan tuntutan penulisan berdasarkan hirarki konseptual yang demikian, strategi validasi deskripsi mendalam menjadi kebutuhan. Deskripsi mendalam berfungsi sebagai bukti (*evidence*) dari tema, isu, atau pola yang ditemukan. Gagasan atau tesis yang penulis ungkapkan didukung bukti sejumlah

²⁶John. W Creswell, *Research Design : Qualitative & Quantitative Approache*, (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm. 162.

ilustrasi yang koheren atau deskripsi mendalam yang lengkap, dan hal ini amat membantu sistem penulisan dan sangat menopang alur penalaran yang dibangun. Pola penulisan demikian merupakan konsekuensi atas pilihan menggunakan metodologi kualitatif pendekatan studi kasus.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi akan dilakukan peneliti, setelah peneliti menyelesaikan beberapa temuannya di lokasi penelitian. Setelah itu baru peneliti akan mencocokkan kembali data-data temuannya di lapangan apakah memang benar valid atau tidak (keabsahan). Hal tersebut juga dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian yang diperoleh peneliti sama dengan realita yang terdapat di lapangan (pembuktian). Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan peneliti dengan melihat kenyataannya di lapangan apakah kaum waria benar-benar mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam hak bekerja, sehingga memberatkan mereka untuk dapat bekerja di sektor formal.

7. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti saat proses penelitian adalah (1) adanya keterbatasan penelitian sejenis, maksudnya adalah peneliti masih mengalami kesulitan dalam mencari penelitian sejenis guna menunjang tema yang peneliti kaji, lalu (2) permasalahan cara berkomunikasi, berusaha berbaur dengan kaum waria karena waria memiliki cara pergaulan tersendiri, (3) kesulitan membuat janji dengan dosen pembimbing dan para informan, baik dari kalangan waria maupun yang bukan waria karena setiap orang memiliki aktifitas dan kesibukan masing-masing, (4) Sulit menemukan buku-buku bahan bacaan yang pas untuk menunjang

analisis konseptual dalam skripsi tentang waria ini, serta (5) mengenai lokasi penelitian, lokasi untuk bertemu dengan para informan dan observasi lapangan sangat jauh dengan rumah penulis. Lokasi penelitian kebanyakan berada di kawasan Jakarta Pusat yang sangat jauh dengan rumah penulis yang kebetulan berada di kawasan Ciledug, Tangerang.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab: **Bab 1** berisikan latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep atau kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. **Bab 2** peneliti akan menjelaskan tentang kehidupan sosial waria di Jakarta, yaitu (1) Latar kehidupan waria Jakarta, (2) Definisi dan karakteristik waria, (3) Faktor penyebab menjadi waria, (4) Tipologi waria, (5) Potret Kehidupan waria terdiskriminasi dan (6) Adaptasi kaum waria dalam kehidupan sosial. **Bab 3** berisi tentang kondisi diskriminatif yang dialami waria, yaitu (1) Bentuk diskriminasi kerja dalam sektor formal dan informal, (2) Peran kekuasaan, kapitalisme dan media dalam hak kerja waria, (3) Undang-undang dan kebijakan diskriminatif pada waria, (4) Pola tindakan diskriminatif terhadap waria dalam pekerjaan sektor formal. **Bab 4** berisi tentang analisis dari hasil penelitian, yaitu (1) Inkonsistensi kebijakan dengan kenyataan dalam kehidupan waria (2) Penolakan dominasi heteroseksual kepada kaum waria, (3) Kritik Foucault terhadap kajian seksualitas kaum waria. Dan **bab 5** membahas tentang penutup, yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian yang penulis lakukan.

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL KAUM WARIA DI JAKARTA

A. Pengantar

Komunitas waria atau di sebut juga transgender adalah salah satu fenomena sosial yang nyata dan ada di tengah-tengah masyarakat. Mereka (waria) juga merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik sesama rekan waria maupun yang bukan waria. Telah banyak kontroversi dan perdebatan yang muncul dari pihak-pihak yang kontra terhadap eksistensi kaum minoritas ini. Semua itu terjadi berdasarkan sistem pemikiran yang terbentuk melalui konstruksi sosial, dimana waria dianggap menyimpang dan berbahaya bagi ketertiban umum.

Padahal dibalik itu semua, kaum waria adalah sosok pribadi yang unik, atraktif dan juga kreatif. Banyak sisi kehidupan mereka yang menarik untuk dikaji dan diungkap, maka berangkat dari pernyataan tersebut, penulis akan membahas seluk beluk kehidupan waria sebagai pengenalan dasar tentang siapa dan bagaimana kaum waria yang sebenarnya. Pada bab ini akan dibagi enam sub-pokok pembahasan. Bagian *pertama*, adalah kisah latar kehidupan sosial kaum waria di Indonesia yang dipaparkan secara mendalam lewat bentuk narasi mulai dari awal mereka merasakan perbedaan orientasi seksual hingga mantap menjadi seorang waria. Bagian *kedua* adalah penjelasan tentang karakteristik waria, yang mencakup ciri-ciri, definisi, sifat

dan tingkah laku, serta gaya berpenampilan mereka. Bagian *ketiga*, membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang memilih jalan hidup sebagai waria. Bagian *keempat*, merupakan pembagian atau pengklasifikasian waria ke dalam kategori-kategori tertentu yang dibuat oleh penulis. Bagian *kelima*, adalah hasil wawancara dengan enam orang informan waria yang memaparkan kehidupan sosial dan kondisi diskriminatif yang mereka alami. Bagian *keenam*, adalah pembahasan mengenai bagaimana kaum waria menjalani kehidupan sosial mereka serta melakukan adaptasi khusus untuk menyingkapi penolakan dalam pergaulan sosial.

B. Latar Belakang Kehidupan Kaum Waria di Jakarta

Hampir semua orang mengenal waria (wanita pria), waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Bagi penulis waria merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk.

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal.

Kehidupan yang mereka jalani sangatlah sulit, apalagi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di kota besar seperti Jakarta. Mereka sulit mengakses pelayanan publik serta fasilitas dan sarana umum. Contohnya bila ingin memasuki toilet umum, mereka akan kesulitan memasuki toilet laki-laki ataupun perempuan karena bila mereka memasuki salah satu toilet tersebut, kaum waria akan tetap dipandang aneh oleh pengunjung toilet. Misalkan pula bila dalam menggunakan fasilitas rumah sakit, petugas rumah sakit akan kebingungan dalam menempatkan pasien waria di bangsal laki-laki ataupun perempuan. Hal-hal seperti itu sering dialami kaum waria di kota-kota besar seperti Jakarta. Berikut ini adalah contoh latar belakang kehidupan keenam informan waria yang ada di Jakarta, di sini diceritakan bagaimana kehidupan masa kecil mereka, beranjak dewasa, menghadapi lingkungan sekolah, pergaulan di sekitar rumah mereka, dan sebagainya:

1. Susan natalia

Susan berasal kalangan keluarga yang kurang mampu. Ia lahir di Bogor 21 tahun yang lalu sebagai bayi laki-laki bernama Sofyan Hidayat dan merupakan anak tunggal. Sofyan kecil sering bermain dengan teman-temannya tanpa mengalami perlakuan diskriminasi, karena waktu itu sifat “kewanitaannya” belum terlihat.

“ waktu kecil mah ekke masih bismil (bisa) maen bola sama temen-temen....pokoknya ekke lekong (laki) banget deh dulu...jadi ya anak-anak kampung situ biasa aja temenan sama ekke...ga ada yang ngatain yang aneh-aneh...kan ekke masih belum kwetong (ketahuan) binannya (bancinya)”²⁷

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Susan, di kawasan Ciledug, Tangerang, pada 12 April 2011, pukul 20.00 WIB.

Ayah dan ibunya yang sibuk bekerja sebagai petani sekaligus tukang sayur membuat perkembangan psikologis Susan tidak terpantau dengan baik. Mulai kelas 5 SD Susan sering bermain dan numpang makan di rumah tetangganya, karena ayah dan ibunya semakin sibuk bekerja dan jarang di rumah. Kebetulan tetangganya memiliki 3 orang anak perempuan yang rata-rata umurnya sebaya dengan Susan. Dari situlah Susan mulai timbul sifat “kewanitaannya”.

Setiap hari, Susan bermain dengan ketiga anak tetangganya. Makin hari mereka makin akrab dan Susan jadi gemar main masak-masakan, boneka, serta segala permainan lain yang biasa dimainkan anak perempuan. Sikap Susan pun menjadi semakin gemulai dan ia tidak lagi menyukai permainan anak laki-laki. Sejak itu mulai timbul kecurigaan baik dari orang tuanya sendiri, maupun anak-anak lain yang biasa bermain dengannya. Teman-teman di lingkungan rumahnya mulai mencemoohnya dengan sebutan “bencong”. Hal ini membuat Susan sakit hati, namun tidak terlalu digubris olehnya.

“tiap ekke lewat...ada aja yang neriakin bencong...ya allah...malida (malu) rasanya...kaya mao metong (mati)...apalagi kalo anak-anak laki lagi pada ngumpul bergerombol...udah deh...abis ekke dikata-katain...bener-bener sakit rasanya...”²⁸

Namun waktu itu tidak terlalu bermasalah bagi dirinya, karena kondisinya masih belum parah dan Susan masih berpikir bila dia agak besar, keadaan pasti berubah. Namun ternyata sifat “kewanitaan” Susan makin

²⁸ *Ibid*, hasil wawancara.

menjadi-jadi saat ia duduk di bangku SMP. Saat masa puber, ternyata Susan malah tertarik dengan sesama jenisnya dan dia malah mulai berani berdandan, serta memakai aksesoris perempuan. Namun ia hanya berani melakukan itu di sekolah karena takut ketahuan oleh orang tuanya.

“ ekke udin (udah) belajar dendong (dandan) ya walaupun cuma pake bedak aja sih...soalnya kan masih SMP...masa mao pake lipstick...bisa diguyur ekke sama guru...trus ekke suka pake gelang-gelangan...cincin...ya gitu-gitu deh..biar lebih centong (cantik) keliatannya...trus biar anak-anak laki kalo liat ekke gemes-gemes gimanaaa gitu...hihihi...tapi kalo dirumah ya buru-buru dilepas biar gak kwetong (ketahuan)”²⁹

Pada masa-masa awal puber tersebut Susan merasakan hal yang berbeda, karena meskipun ia sering mendapatkan perlakuan diskriminasi di sekolah maupun di lingkungan pergaulan sekitar rumahnya, tidak jarang juga remaja-remaja lelaki yang suka menggodanya. Contohnya seperti bersiul saat ia berjalan, menggodanya dengan sebutan “Sofyan...cantik deehh”, mengedipkan mata padanya dan godaan genit lainnya. Di situ ia mulai merasakan “nikmatnya” di goda oleh pria, dan ia menyukai hal tersebut. Selain itu ia juga memiliki banyak teman wanita yang tidak keberatan bergaul dengannya, bahkan suka mendandannya. Perilaku Susan pun makin menjadi-jadi dan mulai diprotes oleh orang tuanya. Hal itu terjadi karena Susan sering dipergoki orang tuanya bergaya dan berdandan seperti wanita saat sedang bergaul atau kumpul-kumpul dengan teman-temannya.

²⁹ *Ibid*, hasil wawancara.

Mulai dari itu Susan dilarang untuk mengekspresikan jiwa warianya kapanpun dan dimanapun. Orang tuanya sering marah-marah dan berlaku kasar padanya. Tetapi hal itu tidak membuatnya berhenti berperilaku seperti wanita. Bahkan karena jiwa warianya sudah tidak terbendung lagi, ia nekat berhenti sekolah dari SMA dan kabur dari rumah demi bisa hidup bebas tanpa tekanan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

“ ekke nekat kabur dari rumah waktu SMA...bodo deh...biar kata berhenti dari sekolah..trus gak punya duit buat kabur..pokoknya ekke tetep nekat...yang penting ekke bismil (bisa) bebas...waktu itu kaburnya ke rumah temen pewong (perempuan) ekke...tapi cuma bisa tahan 2 hari soalnya tinta endang (tidak enak) sama bonyok desse (orang tua dia)...terpaksa deh ekke ngungsi lagi ke rumah tante..untungnya diterima..trus ekke disuruh bantu-bantu di salonnya desse (dia)...yahh meski gak seberapa dapetnya tapi lumajang (lumayan) buat ngumpul duit (duit) buat pegangan....selama ekke di rumah tante...bonyok (orang tua) ekke gak pernah tuh nyamperin atau ngejemput...ekke bener-bener dilupain begitu aja...yaudahlah gak apa-apa...mereka malu punya anak binan (banci)”³⁰

Setelah kurang lebih setahun ikut bekerja dan tinggal di tempat tante, Susan merasa harus bisa hidup mandiri. Sebab meskipun sang tante menerima status kewariaan Susan, namun ia tidak dapat hidup bebas. Susan tidak boleh sembarangan keluar rumah, ia juga tidak bisa bergaul dengan teman-temannya. Tiap hari libur justru ia harus tetap bekerja di Salon karena pada saat libur salon tantenya lebih ramai dikunjungi pelanggan. Akhirnya Susan memberanikan diri untuk mengungkapkan keinginannya untuk mencari kerja di Jakarta. Sang tante tadinya menolak dan memaksa Susan untuk tetap kerja di Salonnya, namun Susan bersikeras ingin tetap pergi. Susan sudah tidak

³⁰ *Ibid*, hasil wawancara.

tahan lagi, ia ingin mencari pengalaman di dunia luar dan bertemu dengan komunitasnya sendiri.

“ekke sampe sempet marawis (marah) sama teh Yuyun (panggilan untuk tantenya), abisnya ekke dipaksa-paksa kerja disana...kan gak bebas...gaji kecil..gak bisa kemana-mana...puspa (pusing) deh pokoknya...yaudah ekke tetep kekeuh mo pergi ke Jakarta..cari kerja..lagian kan ekke udah bisa nyalon tuh, hasil dari ajaran teh Yuyun..jadi siapa tau ekke bisa keterima kerja di salon yang gede di Jakarta..udah gitu ekke denger-denger di sana tuh banyak binannya (bancinya)...jadi ekke bisa ketemu sama yang kaya ekke gitu loh...kan lebih enak kalo ketemu sama sesama kita...ngerasa lebih nyaman ajah”.³¹

Akhirnya Susan pun merantau ke Jakarta untuk mewujudkan impiannya. Dari sinilah dia benar-benar terjun ke dunia waria yang sesungguhnya dan bertemu dengan sesama rekan waria lain yang mengajarnya bertahan di kehidupan LGBT yang keras.

2. Seruni Veronica

Sebenarnya Seruni berasal dari keluarga menengah, kehidupannya tergolong cukup. Namun perceraian kedua orang tuanya membuat kehidupannya berubah. Seruni lahir di Jakarta sebagai bayi laki-laki yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Seruni tidak mau memberitahu nama aslinya kepada penulis, karena alasan privasi. Di masa kecil, kehidupannya cukup bahagia bersama keluarganya. Ayah dan ibunya sangat menyayangi dan memanjakan Seruni sehingga ia tumbuh menjadi anak manja yang sangat tergantung pada orang tuanya. Sikap “*over protective*” ayah dan

³¹ *Ibid*, hasil wawancara.

ibunya membuat Seruni menjadi bersifat kemayu, ia sangat jarang keluar rumah dan bermain bersama anak lelaki yang sebaya dengannya. Hari-harinya lebih banyak diisi oleh kegiatan bermain boneka di dalam rumah.

“ Waktu kecil aku bener-bener dimanja sama orang tua aku...bahkan tiap hari tuh aku kerjanya main boneka dirumah..karena kalo main keluar..mereka (orang tua) takut kalo aku kenapa-kenapa...takut aku sakitlah, takut dinakalin sama anak-anak lainlah, takut diculik...yah pokoknya macem-macem deh...maklum aku kan waktu itu masih anak satu-satunya....adek-adek aku belum lahir”³²

Konflik mulai bermunculan setelah lahir anak ke-dua. Semenjak adik Seruni yang berjenis kelamin perempuan lahir, ayah dan ibu Seruni sering bertengkar. Seruni tidak lagi diperhatikan dan menjadi “*broken home*”, waktu menginjak SMP ia sering bolos sekolah dan bermain di salon temannya. Di sana ia tidak hanya berkenalan dengan para waria yang bekerja di salon tersebut, tetapi juga diam-diam belajar menjadi kapster salon. Ia senang membantu teman-teman waria melayani para pelanggan salon. Meski masih sangat muda, ternyata ia cukup mahir dalam mempelajari dan mempraktekan apa yang diajarkan teman-teman waria-nya.

“sebenarnya salon itu salon langganannya mama...cuma karena aku sering ikut mama ke salon jadi ya udah kenal dekat sama binan-binan (banci-banci) disitu...tiap aku bolos sekolah, mereka suka ngajarin aku nyalon...mereka baik-baik...buktinya aku bolos ga pernah diaduin ke mama...mereka tau..aku stres dirumah..dengerin papa mama berantem...namanya juga ABG...jadi ya kan masih labil gitu waktu itu”³³.

Nilai-nilai Seruni mulai turun dan pihak sekolah juga memberitahukan pada ibu nya bahwa Seruni sering *alpha* di sekolah. Mulai

³² Hasil wawancara peneliti dengan Seruni, di kawasan kebayoran lama, pada 18 April 2011, pukul 21.00 WIB.

³³ *Ibid*, hasil wawancara.

dari itulah orang tuanya sering memarahinya dan memperketat pengawasan terhadap Seruni. Pada saat Seruni kembali membolos, ibunya mengikuti Seruni dan akhirnya ketahuan bahwa Seruni sering bermain di salon langganannya dan bergaul dengan para waria.

Mengetahui hal itu, sang ibu langsung menegur keras Seruni dan melarang untuk kembali ke salon itu lagi. Namun kejadian tersebut tidak diadukan ke ayahnya karena sang ibu masih merasa kasihan bila sang ayah marah besar dan menyakiti Seruni. Seruni akhirnya pindah sekolah karena malu sudah terlalu banyak bolos. Di sekolah yang baru ini lah Seruni mulai merasakan rasa cinta terhadap sesama jenisnya. Bila di sekolah yang dulu ia jarang masuk dan tergolong sebagai anak yang sangat pendiam sehingga teman-temannya tidak terlalu dekat dan memperhatikan sifat kewanitaannya, maka di sekolahnya yang baru dia benar-benar merasakan tindak diskriminasi. Hal itu terjadi karena sang ayah selalu mengantar jemput Seruni saat sekolah agar ia tidak bisa bolos lagi. Lama-kelamaan, sifat kewanitaan Seruni terlihat jelas oleh teman-temannya sehingga ia sering diteriaki “banci” atau “bencong” oleh teman-temannya. Hal itu membuat Seruni sedih, namun ia tidak bisa menghindar karena setiap hari ia harus masuk sekolah.

Meskipun banyak yang sering mencaci Seruni di sekolah, ternyata ada beberapa teman perempuannya yang mau bersahabat dengannya. Setidaknya

Seruni bisa sedikit merasa tenang karena ia tidak benar-benar sendirian.

Apalagi, ada satu teman sekelasnya yang sangat baik terhadapnya.

“waktu itu yang nemenin aku ya..aku inget banget..ada si Nia, Fitri sama Sinta...mereka doang tuh yang mau jadi temen aku di kelas...kalo yang lainnya sih...jahat semua...bisanya cuma ngata-ngatain aku banci doang...eh tapi ada loh satu cowok yang baik sama aku di kelas...dia ganteng deh...namanya Rio...meskipun temen-temen cowok lainnya sering jahatin aku...cuma dia tuh yang baik sama aku...kalo ngomong sama aku lembut banget...dan kalo dia lagi ngumpul sama temen-temen cowoknya...dia gak pernah ikut-ikutan ngatain aku..kalo temen-temennya ngatain...dia diem aja...hyyy...kemana ya cowok itu sekarang..aku jatuh cinta banget sama dia waktu itu”³⁴

Akhirnya setelah beberapa tahun adik ke duanya lahir. Adiknya yang terakhir juga berjenis kelamin laki-laki. Namun orang tuanya malah bercerai setelah adik ke duanya berusia dua tahun. Ke dua orang tua Seruni sudah tidak cocok satu sama lain dan memutuskan untuk berpisah. Seruni sangat terpukul dengan kejadian tersebut. Ia memilih untuk ikut bersama ibunya dan adik-adiknya daripada ikut dengan ayahnya. Seruni memang lebih dekat dengan ibunya, selain itu Seruni juga berpikir ayahnya pasti tidak akan mau menerima sifat kewanitaan yang selama ini ia sembunyikan dari sang ayah. Saat ia tinggal bersama ibunya, ia membantu menjaga dan mengurus adik-adiknya karena ibunya bekerja demi menghidupi ke tiga anaknya. Semakin lama sifat “keibuan” Seruni semakin menjadi karena ia sangat senang mengurus adik-adiknya. Ibunya pun tidak lagi ambil pusing dengan sifat kemayu Seruni yang semakin menjadi, karena sudah sangat sibuk dan lelah dengan pekerjaannya sebagai penjaga toko baju saudaranya. Seruni akhirnya minta izin pada ibunya

³⁴ *Ibid*, hasil wawancara.

untuk dapat bekerja paruh waktu di salon agar dapat membantu kehidupan ekonomi keluarganya yang sudah berubah. Namun ibunya tidak mengizinkan karena Seruni harus fokus terhadap sekolah dan lulus dengan nilai yang baik, apalagi waktu itu ia sudah kelas 3 SMA.

Tapi Seruni tetap tidak bisa menutup mata terhadap keadaan keluarganya. Diam-diam ia meminta pekerjaan kepada teman wariannya dan akhirnya dia dapat pekerjaan sebagai *performer* di sebuah diskotik. Setiap malam saat ibu dan adik-adiknya tidur, dia menyelip keluar rumah dan bekerja di diskotik *Moon Light*, kawasan Jakarta pusat. Apa saja ia kerjakan di sana, dari mulai menjadi *lyp-singer*, *go go dancer*, *host* / pembawa acara sampai jadi pelawak. Meskipun bayarannya sangat kecil, tapi ia sangat bersyukur dan menikmati pekerjaan yang benar-benar bisa mengekspresikan jiwa kewanitaannya. Dari hasil keringatnya, ia dapat mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk membantu ibunya. Tapi hal itu lama-lama membuat ibunya curiga darimana ia bisa mendapatkan uang, karena Seruni tidak pernah meminta ongkos ataupun uang bayaran sekolah lagi pada sang ibu. Lalu ibunya meminta adik kandungnya (paman Seruni) untuk menyelidiki apa yang dikerjakan Seruni di malam hari tanpa sepengetahuan Seruni. Setelah pamannya tahu apa pekerjaan Seruni, ia langsung menceritakan semuanya tak hanya pada ibu Seruni, tapi seluruh keluarga besar dari pihak ibunya.

“paman aku rumpi banget waktu itu...dia aduin aku ke semua keluarga aku...udah gitu... ditambah-tambahin lagi aku jadi pelacur di diskotik...padahal sumpah aku tuh gak pernah melacur atau apapun...meskipun kerjaan aku kaya gitu tapi itu

halal...karena kerjaannya bener...orang aku cuma lyp sinc, atau gak ya jadi dancer kalo gak mandu acara...itu halal kan”³⁵

Setelah pihak keluarga besar tahu bahwa Seruni adalah waria, mereka semua langsung mendatangi rumah Seruni dan mencaci-maki Seruni. Ibunya tidak bisa berbuat apa-apa karena sedih sekaligus bingung, di satu sisi sang ibu kecewa dengan orientasi seksual dan pekerjaan anaknya. Namun di sisi lain ibunya juga kasihan dan tidak tega melihat anaknya ditekan oleh keluarga besarnya. Sang ibu hanya bisa menangis. Lalu Seruni bertekad untuk segera menyelesaikan sekolahnya, karena setelah itu ia ingin pergi dari rumah dan hidup mandiri.

“aku bukannya gak sayang dan gak mau tinggal sama mama...tapi kalo aku gak hidup sendiri...kasihan mama dimarahin mulu sama keluarga aku...dikata-katain gak becus ngedidik anak...punya anak pembawa aib kelurga lah...udah gitu mama ku kan janda...kerjanya sama tante aku lagi...jagain toko bajunya...yaudah deh...posisi mama ku tambah lemah aja...mama ku kan juga harus biayain adek-adek aku...jadi mama cuma bisa pasrah kalo dikata-katain sama keluarga aku sendiri...satu-satunya jalan aku harus keluar dan hidup mandiri..kalo ada rejeki tambahan ya aku bantu mama aku meskipun secara diam-diam”³⁶

Akhirnya setelah berhasil lulus SMA, Seruni langsung minta izin sang ibu untuk pergi meninggalkan rumah. Seruni sengaja tidak memberitahu kemana ia akan pergi karena tidak mau membuat ibunya selalu khawatir terhadapnya. Selain itu ia juga takut pihak keluarganya mengetahui di mana ia tinggal dan kembali mengusik hidupnya. Setelah berpamitan, Seruni pergi dengan uang seadanya menuju kostan salah satu teman sesama waria dan meminta izin untuk tinggal di sana hingga mendapatkan pekerjaan. Karena rasa solidaritas temannya yang tinggi,

³⁵ *Ibid*, hasil wawancara.

³⁶ *Ibid*, hasil wawancara

akhirnya Seruni diperbolehkan tinggal di sana. Mulai dari situlah Seruni belajar untuk hidup mandiri dan menjadi waria yang merdeka.

3. Christy Gabriele

Christy lahir sebagai bayi laki-laki dengan nama Kristopher Alexander. Ia lahir di tengah-tengah keluarga beragama kristen yang sangat taat. Sedari kecil ia selalu diajarkan berbagai macam ilmu agama. Keluarganya sangat sayang dan lembut terhadapnya

“ waktu kecil aku rajin banget ke gereja sama papa mama aku...mereka baik banget dan bener-bener sayang sama aku...dan selalu ingetin aku supaya selalu inget sama Tuhan Yesus dalam setiap perbuatan aku”³⁷

Christy mulai merasakan dirinya berbeda pada saat menginjak umur 13 tahun. Pada saat itu ia merasa ada yang aneh pada dirinya, misalnya ia suka melihat ibunya berdandan, ia juga diam-diam memakai gaun sang ibu bila dirumahnya kebetulan tidak ada orang, sering berkhayal menjadi seorang diva yang sangat anggun dan cantik, dan sebagainya. Di sekolahpun ia juga lebih senang bergaul dengan teman-teman wanitanya, meskipun banyak ditertawakan dan dicemooh oleh teman-teman sekelasnya yang laki-laki. Christy tidak peduli, ia tetap melakukan apa yang membuat ia nyaman dan hanya tersenyum bila ada yang menganggunya.

Ketertarikannya terhadap dunia wanita khususnya di bidang kecantikan membuatnya sering belajar dan mendalami segala sesuatu

³⁷ Hasil wawancara dengan Christy di kawasan Tebet, pada 20 Mei 2011, pukul 21.00 WIB.

tentang *make-up*. Dari hasil uang jajan yang dikumpulkannya, Christy sedikit demi sedikit membeli dan mengoleksi peralatan *make-up* serta sering menjadikan teman-teman wanita di sekolahnya sebagai model untuk mengasah kemampuannya dalam bidang seni tata rias. Hal itu terus ia jalani hingga SMA, namun tetap tanpa sepengetahuan orang tua Christy.

“ kalo di rumah ya aku sebisa mungkin bersikap wajar...karena keluargaku termasuk yang taat banget ya agama kristennya...jadi mereka ya nganggap aku sebagai anak yang penurut, lembut dan pendiam aja...gak ada kecurigaan sama sekali...dan mereka juga kalo bicara sama aku yaa seputar masalah sekolah dan agama aja...gak ada tuh nyinggung masalah pacar...pergaulan...atau apapun...jadi akunya juga santai-santai aja...”³⁸

Namun pada suatu saat, orang tuanya menemukan alat-lat *make-up* Christy sewaktu sang ibu membereskan kamarnya dalam rangka persiapan menyambut perayaan natal. Sayangnya pada saat itu Christy sedang tidak ada di rumah karena mengikuti acara persatuan remaja-remaja gereja. Saat Christy pulang, ia langsung dimarahi kedua orang tuanya dan dilarang untuk berurusan lagi dengan dunia tata rias. Christy sangat sedih melihat kekecewaan orang tuanya sehingga ia terpaksa memendam seluruh hasrat pribadinya dan berusaha untuk berubah. Namun lama-kelamaan ia merasa tersiksa dan ingin sekali hidup dengan keinginannya untuk terjun di dunia kecantikan. Akhirnya setelah lulus SMA Christy kabur dari rumah dan tinggal sementara di salah satu rumah kontrakan temannya. Temannya bukanlah waria, tetapi seorang wanita yang merupakan alumni sekolah

³⁸ *Ibid*, hasil wawancara

yang sama dengan Christy dan menjalani kursus kecantikan setelah lulus SMA. Berkat kebaikan temannya, Christy dipinjamkan uang untuk bisa mengikuti kursus kecantikan di tempat yang sama. Christy benar-benar merasa bersyukur dan berterima kasih terhadap temannya yang sekaligus merupakan dewi penolong baginya.

“ waktu itu aku langsung numpang di rumah Resty temen SMA aku...dia ngontrak gitu berdua sama temen ceweknya juga...nah waktu tinggal disana aku benar-bener ngerubah penampilan aku jadi cewek...pake make-up...pake baju cewek...gayanya juga benar-bener jadi cewek banget...soalnya selain itu adalah sesuatu yang aku idam-idamkan...ya aku juga harus kaya gitu supaya tetangga-tetangga disana nggak ngusir aku...soalnya aku kan laki..kalo tinggal sama cewek yang gada hubungan sodara kan takut disangka berzina...atau pasangan..maaf ya...kumpul kebo gitu..ya sekalian aja deh aku jadi cewek..kan aman...si Resty itu bener-bener baik loh..dia minjemin aku uang untuk daftar kursus kecantikan loh...nah pembayaran tiap bulannya baru deh aku bayar sendiri...aduh bener-bener penyelamat aku deh..udah gitu boleh tinggal gratis lagi di kontrakannya dia”.³⁹

Sejak itulah Christy hidup “merdeka” dan mencoba berusaha untuk bisa mandiri meskipun tanpa pengakuan dari orang tua dan keluarganya.

4. Devina Lee

Devina lahir di Jakarta 29 Tahun yang lalu sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, namun ibunya meninggal saat melahirkan adik terakhirnya. Devina kecil merasa kehilangan kasih sayang seorang ibu, dan sebagai anak yang tertua ia tidak mendapat banyak perhatian dari sang ayah. Ayahnya sudah terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor dan mengurus kedua adik Devina. Karena hal tersebut, Devina tumbuh jadi anak yang pendiam dan pemalu. Di sekolah pun ia tidak pernah bersosialisasi dengan

³⁹ *Ibid*, hasil wawancara.

teman-temannya. Hari-harinya dilalui dengan datar serta hanya diisi oleh kegiatan sekolah dan belajar. Tetapi karena hal tersebut, Devina menjadi salah satu anak yang pintar dan berprestasi di sekolahnya. Nilai-nilainya selalu diatas rata-rata. Namun tetap saja, ayah Devina tidak terlalu memperdulikan hal tersebut. Sang ayah tidak pernah memberikan pujian atau apresiasi apapun terhadap prestasi akademik yang dicapai oleh Devina.

“yahhh...gitu deh...desse (dia : ayahnya) tinta (tidak) peduli sama apapun yang ekke capai...gatau yaaa...ekke jangan-jangan anak pungut kali yaaa...hihihihi...jadi gak dianggep emmmm”⁴⁰

Saat beranjak remaja dan masuk SMA, Devina mulai aktif mengikuti kegiatan OSIS. Dari situlah ia mulai banyak bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Teman-temannya menjuluki Devina dengan sebutan “si cebol” karena postur tubuhnya yang pendek dan tubuhnya yang mungil. Bentuk fisiknya juga membuat para teman laki-laki Devina sering menggodanya dan suka memperlakukannya seperti anak kecil, tetapi Devina malah menganggap perlakuan teman-temannya dengan makna yang berbeda. Ia merasa nyaman bila ada laki-laki yang memperhatikannya, hal itu terjadi karena ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari figur seorang ayah yang seharusnya membimbingnya selama ini. Dan kehilangan seorang ibu di waktu kecil membuatnya penasaran dengan dunia wanita. Teman-teman wanita Devina di sekolah memperlakukan Devina dengan lemah lembut bahkan dianggap

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Devina di kawasan Tebet, pada 14 April, pukul 13.00 WIB.

sebagai adik mereka, lagi-lagi karena bentuk fisiknya yang mungil. Maka jadilah Devina lebih sering bergaul dengan kaum hawa, dan lama-lama tingkahnya juga mirip dengan perempuan.

Melihat hal itu, teman-teman pria Devina di sekolah jadi lebih sering menggoda Devina dan berperilaku genit kepadanya. Lama-lama Devina jadi benar-benar menikmati keadaan tersebut dan menjadi tertarik dengan sesama jenisnya. Sifatnya yang tadinya pendiam dan pemalu berubah menjadi sosok yang ceria dan centil, serta membuatnya menjadi populer di sekolahnya.

“sejak itu ya cinnn...ekke tuh jadi mikir begini (begini)...ya ampyuuunn...ternyata kalo jadi banci tuh enak ya...banyak yang godain...banyak yang nemenin...terus jadi terkenal emmmmm!...yaudin (ya sudah) ekke keterusan deh...abis kan enak tuh...seru ngerumpi sama anak-anak cewe, terus digodain sama anak-anak cowo....secara ekke imut-imut eemmmmm”⁴¹

Namun hal tersebut tidak ia tunjukan di depan ayahnya, karena Devina takut ayahnya marah besar terhadap perubahan sifatnya. Saat di sekolah ia merupakan pribadi yang ceria dan agresif, namun saat pulang ke rumah ia kembali menjadi pribadi yang pendiam dan jarang berkomunikasi dengan keluarganya, termasuk adik-adiknya. Lama-lama Secara diam-diam Devina mulai mencari tahu informasi tentang komunitas LGBT untuk mendapatkan kenyamanan berada dalam lingkungan yang sama dengannya. Ia mencarinya lewat dunia maya atau internet, dan akhirnya menemukan komunitas LGBT dalam bentuk situs jejaring sosial.

⁴¹ *Ibid*, hasil wawancara

“waktu itu ekke bener-bener seneng deh nemuin komunitas yang sama kaya ekke...langsung deh ekke kenalan-kenalan...chatting...sekalian cari jodoh emmmm....terus langsung deh..mulai kopi darat sama orang-orang itu...biasanya ekke abis pulang sekolah tuh ketemuannya...hihihihi”⁴²

Kegiatan tersebut dilakukan Devina hingga memasuki bangku kuliah, ia bahkan sudah memiliki banyak kenalan dari komunitas LGBT. Namun hal itu tidak membuatnya lupa diri terhadap prestasi akademiknya. Karena kepintarannya, Devina terpilih menjadi asisten dosen di kampusnya. Meskipun teman-teman kampusnya tidak terlalu “ramah” terhadap keberadaan Devina, namun ia tetap berusaha bersosialisasi dan membuktikan bahwa menjadi kaum LGBT bukan berarti tidak bisa melakukan hal yang positif. Saat memulai tahap skripsi di akhir semester, Devina juga mulai berani berdandan seperti wanita, karena pergaulannya yang terbiasa dengan lingkungan wanita dan juga waria. Devina merasakan kenyamanan dan kepuasan tersendiri saat berdandan dan bertingkah laku seperti wanita, tetapi itu hanya ia lakukan pada saat sedang berkumpul bersama komunitas LGBT saja, ia tidak mau ambil resiko bila diketahui oleh pihak keluarganya. Di kampus memang ia sudah terkenal dengan kepribadiannya yang kemayu dan orientasi seksualnya yang cenderung gay, namun Devina juga belum berani berdandan seperti wanita dan memperlihatkan sisi kewariaannya di lingkungan tersebut. Hal itu terjadi karena ia merasa sulit diterima sepenuhnya di lingkungan kampus.

⁴² *Ibid*, hasil wawancara.

“sifat ekke yang kemayu ajah udah bikin lingkungan kampus gimanaaa gituuu...padahal penampilan ekke masih lekong (laki), apalagi kalo ekke dendong (dandan) kaya pewong (perempuan)...lebih dikucilin lagi emmm...jadi ya udah..mending cari aman ajahhh”⁴³

Setelah lulus dari Universitas dengan hasil yang memuaskan, Devina mulai bergabung dengan organisasi Arus Pelangi dan juga Yayasan Skrikandi untuk meningkatkan eksistensinya di tengah-tengah komunitas LGBT yang membuatnya merasa nyaman dan diterima sepenuhnya. Ia pun aktif menghadiri dan menjadi volunteer acara-acara yang bertemakan LGBT. Kegiatan tersebut membuatnya semakin mantap untuk terjun ke dunia tersebut dan mengekspresikan jiwa kewariaannya, meskipun belum sepenuhnya.

5. Ienes Angela

Waria cantik kelahiran Cirebon, 12 Oktober 1973 ini merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Secara emosional, Ienes kecil merasa sangat dekat dengan ibunya. Dengan senang hati ia selalu membantu sang ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, terutama berbelanja ke pasar dan memasak. Pada usia 9 tahun, ia memang sudah bisa memasak.

“Aku bukan berasal dari keluarga mampu, uang kiriman ayah yang pas-pasan dan sering telat membuat kami (Ienes dan keluarganya) harus mencari tambahan biaya....ibuku membuat panganan dan aku yang menjualnya keliling kampung sepulang sekolah”⁴⁴

Kebiasaan “berbisnis” membuatnya bisa sekolah dengan biaya sendiri di SMA. Apalagi saat itu ayahnya sudah tidak bekerja lagi, karena profesi

⁴³ *Ibid*, hasil wawancara.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ienes di kawasan Matraman, pada 25 Mei 2011, pukul 14.00 WIB

ayahnya adalah seorang pelaut dan bukan PNS, tentu saja tidak mendapatkan uang pensiun. Maka ia mencari biaya sendiri dengan kerja serabutan, seperti berdagang, menjahit bahkan Ienes juga sering menjadi tukang cuci tetangganya untuk biaya tambahan sekolah. Ketika SMA, Ienes mulai merasakan “berbeda” dengan teman-teman lainnya. Pada masa ini pula dia sudah mulai mengenal teman-teman waria dan mulai bergaul dengan mereka. Rasa nyaman ketika bergaul dengan mereka membuatnya jarang pulang ke rumah hingga prestasi sekolahnya menurun.

Akhirnya Ienes tamat juga dari SMA. Sejak itu, ia tidak pernah lagi pulang ke rumah. Ayahnya pun sudah tidak peduli lagi terhadapnya karena tidak bisa menerima perubahan yang terjadi terhadap anaknya.

“ Pada saat itu aku memang sudah memanjangkan rambut dan mulai memakai pakaian perempuan...beliau menentang keras bahkan sempat beberapa kali menendang dan memukulku. Karena itu aku semakin tidak berani pulang ke rumah dan bertemu ayahku...melihat hal itu, ibuku hanya bisa menangis...”⁴⁵

Sejak saat itulah Ienes memutuskan untuk hidup mandiri dan ikut dengan teman sesama waria untuk membuka salon dan mulai belajar menata rambut. Sampai kemudian dia memperoleh kabar bahwa ibunya memutuskan untuk pulang kampung di Mempawah, Kalimantan Barat, Ienes bingung antara harus ikut keluarganya atau tetap mencoba hidup mandiri. Ternyata tantenya yang tinggal di perumahan Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang, Banten, justru menawarkan padanya untuk tinggal bersamanya dan membantu

⁴⁵ *Ibid*, hasil wawancara.

usaha salon miliknya. Namun di tempat tantenya, Ienes merasa tidak bebas. Akhirnya bersama dengan teman perempuannya, dia meminta izin untuk mencoba mencari pekerjaan di Jakarta. Di situlah kehidupan pahit menjadi seorang waria benar-benar mulai dirasakan oleh Ienes.

6. Yulianus retoblaut (Informan Kunci)

Mami Yuli berasal dari suku pedalaman Asmat di Papua. Beliau lahir pada 30 April 1961 sebagai anak ketujuh di antara sebelas bersaudara dari pasangan mendiang Petrus Rettoblaut dan Paskalina Hurulean. Di desa kelahirannya, mami Yuli mengenyam pendidikan SD dan SMP dalam kondisi yang serba terbatas. Menginjak bangku SMA, barulah ia mengenal kehidupan yang lebih kompleks di Kabupaten Marauke. Selepas SMA, tepatnya pada tahun 1978, beliau memberanikan diri merantau ke Jakarta.

“Pada saat itu saya seperti merasakan ada panggilan jiwa sebagai wanita, maka mulailah di Jakarta itu saya berdandan seperti wanita, meskipun belum berani memanjangkan rambut”⁴⁶

Di Jakarta, mami Yuli mengenyam pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Katholik Atmajaya jurusan Akuntansi pada tahun 1978, namun saat itu ia berkenalan dengan seorang pria yang membuatnya benar-benar jatuh cinta sehingga prestasi kuliahnya menurun. Ternyata pria itu hanya ingin menguras harta mami Yuli, perlahan namun pasti, semua uang dan barang-barang yang dimiliki beliau habis dikuras lelaki itu. Puncaknya setelah tidak

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Yulianus di kawasan Depok, pada 12 Juni 2011, pukul 13.00 WIB

memiliki apa-apa lagi, lelaki itu meninggalkannya dan mami Yuli *drop out* dari kuliah saat menginjak semester empat.

Kejadian tersebut benar-benar membuat mami Yuli hancur, ia benar-benar merasa ditipu lelaki tersebut. Masa depannya hancur, kuliahnya gagal, uangnya habis dan ia tidak memiliki siapa-siapa lagi di Jakarta.

“ Saya benar-benar down waktu itu...semua harta saya ludes dikuras lelaki itu...padahal semuanya adalah bekal yang dititipkan almarhum orang tua saya untuk saya hidup di Jakarta agar saya bisa menjadi orang yang sukses...tapi karena kebodohan saya..akhirnya hidup saya hancur...kuliah saya berantakan...mau kerja juga gak bisa..karena penampilan saya seperti ini...aduhh pokoknya parah sekali waktu itu”⁴⁷

Akhirnya ia mencoba perlahan untuk bangkit, ia sempat merubah penampilannya dan memotong rambutnya agar terlihat seperti laki-laki untuk mencoba melamar pekerjaan di Jakarta.

“waktu itu sih saya memang berniat untuk cari pekerjaan, lalu uangnya untuk kuliah lagi, dan setelah itu barulah saya menata kembali kehidupan saya...jadi tidak apa-apa saya berkorban sedikit lagi (tampil sebagai laki-laki) , meskipun rasanya perih...toh sudah banyak yang saya korbakan untuk laki-laki itu..jadi tidak ada salahnya berkorban untuk masa depan saya sendiri”

Mami Yuli mencoba melamar di berbagai perusahaan swasta dengan posisi sebagai administrasi, namun semuanya gagal karena alasan yang tidak logis, yaitu sifat yang kemayu. Memang meskipun mami Yuli sudah berusaha mengubah penampilan, namun sifat kemayunya tetap tidak bisa dihilangkan. Ia benar-benar berhati lembut dan merasa dirinya adalah wanita, jadi tidak heran bila beliau tidak bisa memanipulasi karakter dan membohongi dirinya sendiri. Mami Yuli lagi-lagi terpuuk dengan kejadian tersebut, ia benar-benar

⁴⁷ *Ibid*, hasil wawancara.

tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk menyambung hidupnya. Pada akhirnya ia berkenalan dengan teman-teman sesama waria dan terjun ke dunia pelacuran dengan menjadi PSK di Taman Lawang. Sebenarnya beliau adalah orang yang sangat taat beragama dan tidak ingin melakukan hal tersebut, namun keterpaksaan ekonomi membuatnya menutup mata dan menjalaninya. Tanpa terasa, sudah hampir 17 tahun mami Yuli menjadi PSK, ia rutin “mangkal” tak hanya di Taman Lawang, namun juga di kawasan Prapanca, Jakarta Selatan. Lantaran perwakan tubuhnya kekar dan berkulit hitam, mami Yuli ditakuti oleh preman-preman dan juga waria-waria lain yang ada di sekitar kawasan itu.

“ Saya cukup terkenal karena badan saya yang paling besar dan kulit saya yang paling hitam...jadi waktu itu preman-preman ataupun waria-waria senior gak berani mengganggu saya”⁴⁸

Akhirnya sekitar tahun 1996, jalan terang datang ke hati mami Yuli. Ia merenung tidak mungkin menjadi PSK terus hingga tua nanti, bila bukan diri sendiri siapa lagi yang akan mengubah dirinya. Dia lantas memilih gereja Stefanus, di Cilandak, Jakarta Selatan, sebagai tempat beraktivitas dan membangun kembali kehidupannya ke arah yang positif. ternyata di gereja tersebut, beliau terpilih menjadi ketua Muda Mudi Katolik dan juga menjabat sebagai ketua Forum Komunikasi Waria Jakarta Selatan. Sejak itulah ia mendapatkan pencerahan hidup sehingga bisa berhasil seperti sekarang dan

⁴⁸ *Ibid*, hasil wawancara.

bahkan menjadi ketua Forum Komunikasi Waria di seluruh cabang di Indonesia.

Gambar 2.1
Ketua FKW Yulianus Retoblautt



**Sumber: Dokumentasi Peneliti, Mei 2011*

Dan pada tahun 2008 hingga kini, keberadaan kaum waria sudah semakin *familiar* di mata penduduk Indonesia, khususnya di Jakarta. Hal ini dapat terlihat dari berbagai serangkaian acara program di televisi yang menampilkan kehidupan kaum waria, baik yang bertemakan pendidikan atau pengetahuan sosial tentang realita keberadaan kaum waria, hingga yang bersifat hiburan seperti bermacam-macam acara lawak dan gosip dengan artis-artis yang bergaya seperti waria. Tak hanya di layar kaca, kaum minoritas ini juga melebarkan sayap eksistensinya dengan mengadakan kegiatan sosial berbasis advokasi dan kampanye untuk menyuarakan kesetaraan hak atas kehidupan mereka. Melalui berbagai lembaga sosial khusus waria ataupun yang mendukung keberadaan LGBT, mereka sudah mulai secara terang-terangan

mengadakan berbagai acara bertemakan kehidupan waria seperti acara pemutaran film⁴⁹, seminar, diskusi dan tanya jawab, pertunjukan drama, kampanye, hingga pawai besar-besaran yang melibatkan partisipasi dari hampir seluruh kaum LGBT (termasuk waria) di Indonesia dalam peringatan IDAHO (*International Day Against Homophobia*) sedunia.

C. Karakteristik Kaum Waria

Waria (atau disebut juga wadam, wandhu, banci/bencong) tidak dapat disamakan dengan kaum gay. Kita tidak dapat mendeteksi seorang pria memiliki orientasi seksual gay atau straight bila dilihat dari penampilan luarnya saja. Hal itu disebabkan kaum gay memiliki tampilan selayaknya pria biasa, hanya orientasi seksualnya saja yang berbeda. Berbeda dengan waria, kehidupan waria merupakan suatu hal yang unik dan keunikan itu dapat dilihat dari berbagai sisi. Dari sisi fisik yang dapat dilihat dengan mata telanjang, waria adalah pria yang berperilaku dan berpenampilan layaknya seorang wanita. Meskipun tampilan mereka menyerupai wanita, namun tetap saja terdapat ciri-ciri khusus yang membedakan waria dengan wanita yang sebenarnya. Ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Berpostur tubuh lebih kekar dari wanita asli. Bagian bahu lebar, namun pada bagian pinggul mengecil atau berbentuk lurus. Tidak seperti wanita yang memiliki bahu lebih sempit namun ukuran pinggul lebih besar.

⁴⁹ Contohnya adalah acara Q Festival yang diadakan setiap tahun di Jakarta. Acara ini menyelenggarakan pemutaran film bertemakan LGBT yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab seputar seluk beluk kehidupan LGBT.

2. Struktur rahang terlihat lebih tegas dan menonjol.
3. Meskipun suara telah dirubah atau dibuat-buat menyerupai wanita, namun di bagian leher akan tetap terlihat jakun.
4. Biasanya selalu menggunakan make-up atau riasan wajah yang tebal guna menutupi jati dirinya. Tidak sedikit pula waria yang rela melakukan operasi untuk mengubah bentuk wajahnya agar terlihat lebih mirip wanita.
5. Terlihat urat-urat yang jelas di bagian tangan, kaki dan leher. Sedangkan pada wanita urat-urat tersebut tidak terlihat jelas.⁵⁰

Ciri-ciri tersebut merupakan sesuatu yang dapat kita lihat secara kasat mata. Namun dari segi sifat atau perasaan, kaum waria memiliki dua kepribadian. Kepribadian ini merupakan pencampuran antara sifat maskulin yang merupakan sifat dasar waria yang memang kodratnya berjenis kelamin laki-laki, dan juga sifat feminin yang berusaha dibentuk oleh sang waria agar dirinya diakui dan diperlakukan layaknya seorang wanita. Dalam buku psikologi yang menelaah mengenai kepribadian dan kesehatan mental, Drs. Suhartono mengatakan bahwa “kekurangan atau kelemahan yang dimiliki oleh seorang individu cenderung dikompensasi dengan aktivitas lain”.⁵¹ Demikian pula kekurangan yang dialami seorang waria, karena merasa organ seksualnya tidak tumbuh secara sempurna (tidak memiliki payudara

⁵⁰ Hasil olahan dari berbagai sumber selama penelitian dan observasi berlangsung.

⁵¹ Drs. Suhartono, Psi, *Penelitian Tentang Problema Psikososial dan Penyimpangan Seksual Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Departemen Sosial RI, 1997), hlm. 5.

dan vagina) maka waria berperilaku sebagai wanita dalam segala aspek kehidupannya. Perkembangan kepribadian, afeksi dan emosi mereka cenderung meniru wanita. Sebagai manifestasinya, para waria cenderung memiliki sifat sensitif, mudah tersinggung, berperasaan halus dan memiliki hobi yang sama dengan wanita. Namun, sifat maskulin mereka dapat keluar bila merasa terganggu, marah, atau sedang bercanda dengan sesama waria.

Penampilan dan kepribadian waria yang unik membuat kaum ini mudah terdeteksi. Karena tidak mungkin bila seorang pria yang memiliki orientasi seksual hetero, ia akan berpenampilan seperti wanita di depan khalayak umum. Terkecuali bila pria tersebut melakukannya untuk keperluan tertentu, misalnya seorang pelawak yang berperilaku dan berdandan seperti waria untuk menghibur dan membuat penonton tertawa. Di mata masyarakat awam, waria terkenal dengan gayanya yang khas dan genit. Tidak sedikit masyarakat yang mengaku risih bila melihat gaya dan penampilan kaum waria yang berprofesi sebagai pengamen keliling dalam melancarkan aksinya. Tak hanya dari tutur bahasanya, tarian gemulai yang biasa ditampilkan sewaktu mengamen juga membuat masyarakat merasa terganggu. Hal itu diungkapkan oleh salah seorang warga masyarakat bernama Beni yang berprofesi sebagai penjual bakso di daerah Kuningan:

“ kalo di sini lagi rame-ramenya pengunjung...muncul deh tuh bencong (waria) ngamen...yang lagi pada makan kan jadi pada ngeri....mao ngasih gimana...ga mao ngasih juga serem kali...(sambil tertawa sinis)...abis gimana ya...kalo bencong ngamen kan ga kaya pengamen biasa gitu..dia kalo ngamen tuh bajunya suka yang sexy-sexy seronok gitu...trus nyanyinya pake acara joget-joget segala..ya mao ga mao harus dikasihlah..ntar kalo nggak dikasih malah dicolek-colek lagi..hahaha..jadi yaa..ngeganggu pengunjung gitu...”⁵²

⁵² Hasil wawancara sambil lalu dengan Beni, penjual bakso yang mangkal di depan ITC Ambassador, Kuningan, pada 02 April 2011, pukul 17.00 WIB.

Namun, ada juga sebagian masyarakat yang menganggap kehadiran waria memberikan warna tersendiri dalam lingkungan sosial. Waria dilihat sebagai pribadi yang jenaka dan pandai bergaul. Mereka juga dianggap lebih teliti sekaligus cekatan dalam melakukan suatu pekerjaan, hal itu disebabkan oleh perpaduan sifat feminin dan maskulin yang dimiliki kaum waria. Misalnya seperti penuturan salah satu pelanggan salon kecantikan yang bernama Sisca berikut ini:

“ oh menurut saya justru mereka (kapster salon waria) malah lebih bagus pelayanannya...lebih luwes gitu..gak kaku...trus selama kita sedang dilayanin, biasanya dia tuh sambil bercanda atau suka ngegosip sama pelanggan..jadinya kita sebagai pelanggan ya happy terus bawaannya..stres jadi ilang...udah gitu saya selalu puas sama hasil nyalon kalo dipegang sama kapster yang waria...gak pernah kecewa...”⁵³

Dari berbagai pendapat yang berbeda diatas, maka dapat disimpulkan bahwa waria memang memiliki *image* dan karakter tersendiri bagi masyarakat. Tiap pribadi memiliki pendapat yang berbeda dalam memahami karakteristik waria, tergantung dari sudut pandang mana individu tersebut menilainya. Namun satu hal yang pasti, waria adalah manusia yang memiliki keunikan tersendiri. Mereka bahkan mampu menciptakan kebudayaan, kegiatan sosial, dan juga bahasa pergaulan sendiri yang kini juga dipakai oleh tak hanya kaum LGBT, melainkan masyarakat umum atau kaum heteroseksual.

Dari berbagai karakteristik dan ciri-ciri waria yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa definisi dari waria adalah seorang pria yang memiliki perasaan, perilaku dan penampilan menyerupai wanita, serta terdapat

⁵³ Hasil wawancara sambil lalu dengan Sisca, pelanggan Dian Salon di kawasan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, pada 05 April 2011, pukul 13.00 WIB.

usaha-usaha tertentu untuk membuat dirinya semirip mungkin dengan seorang wanita. Sehubungan dengan uraian tersebut, Sheldon (**dalam Sumadi Suryabrata, 1993, 34-55**) , menyatakan bahwa “waria adalah sosok pria yang memiliki hormon wanita secara berlebihan sehingga mendesak hormon prianya. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor fisiologi tersebut, juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologi sehingga mengakibatkan sensitif perasaannya, lemah lembut perilakunya dan menyukai hal-hal yang umumnya disukai oleh kaum wanita.”⁵⁴

Goenawan Mohammad, dalam kaitannya dengan pengertian waria tersebut mengatakan “ waria adalah lelaki yang berpakaian seperti wanita, tetapi tidak seratus persen wanita, bertingkah laku wanita dan mempunyai keinginan-keinginan wanita. Dan tentu saja mereka juga bukan seratus persen laki-laki” (**Kemala Atmojo, 1996, IX**).⁵⁵ Sedangkan M.I Aly Manshur dan Noer Iskandar Al Barsany (1980,8), menyatakan bahwa ada beberapa pengertian waria dalam masyarakat, antara lain adalah :

- a) Waria adalah orang laki-laki yang berpakaian perempuan
- b) Waria adalah orang laki-laki yang berpakaian perempuan hanya untuk sementara waktu karena mempunyai tujuan dan maksud tertentu
- c) Waria adalah orang yang memiliki dua kelenjar kelamin, yaitu kelenjar kelamin laki-laki dan kelenjar kelamin perempuan

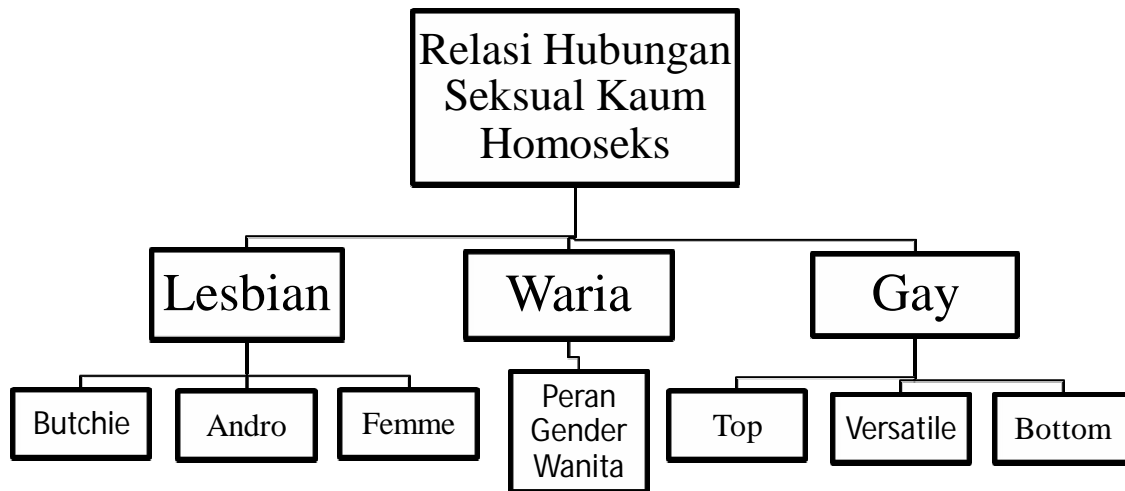
⁵⁴ Drs. Suhartono, Psi, *Penelitian Tentang Hubungan Antara Problema Psikososial Dan Penyimpangan Seksual Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Sosial RI,1997), hlm. 23

⁵⁵ Drs. Suhartono, Psi, *Ibid*, hlm. 24

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang waria adalah individu yang memiliki keadaan fisik dan psikis yang berbeda dengan individu yang lain, sehingga dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya memiliki kekhususan, misalnya memiliki penampilan dan bahasa yang unik, dalam bersikap cenderung eksklusif dan berperilaku kompensatif. Kondisi tersebut berbeda apabila dibandingkan dengan perilaku seksual kaum homoseksual (gay dan lesbian). Pada individu homoseksual lebih mudah dalam merealisasikan dorongan seksualnya, karena individu tersebut berperilaku ataupun berpenampilan lebih wajar dibanding penampilan kaum waria. Sedangkan pada waria lebih mengalami kesulitan karena dalam memanasikan dorongan seksualnya tidak hanya semata-mata melampiaskan nafsu seksualnya, tetapi juga untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan atas sifat kewanitaannya. Dengan kata lain, sangat penting bagi seorang waria untuk diperlakukan dan diakui sebagai wanita sejati karena ia mendapatkan puncak kepuasan bila mengalami hal tersebut.

Perbedaan lain antara homoseksual dan waria adalah seorang waria merupakan pria yang berjiwa wanita, sehingga dalam mewujudkan dorongan seksual bersifat pasif. Sedangkan kaum homoseksual adalah pria yang memiliki fantasi dan dorongan nafsu seksual terhadap sesama jenis tanpa harus berperan sebagai lawan jenis (sebagai wanita), oleh karena itu dalam mewujudkan dorongan seksualnya mereka bersifat aktif. Berikut ini adalah bagan skema perbedaan relasi hubungan seksual antara waria, gay serta lesbian :

Skema 2.1
Bentuk Relasi Hubungan Seksual Kaum Homoseks



**Sumber : Hasil olahan dari berbagai sumber (2011)*

Dengan mengacu pada bagan tersebut, kita dapat melihat dan membedakan relasi hubungan yang terjadi antara kaum waria, gay dan lesbian. Pada kaum lesbian terdapat tiga bentuk hubungan relasi seksual, yaitu *Butchie* (lesbian yang berperan sebagai pihak yang lebih maskulin), *Femme* (lesbian yang berperan sebagai pihak yang lebih feminin), serta *Andro* (lesbian yang dapat memainkan peran ganda, menjadi maskulin atau feminin). Pada kaum gay juga terdapat tiga bentuk hubungan relasi seksual, yaitu *Top* (gay yang berperan sebagai pihak yang lebih maskulin), *Bottom* (gay yang berperan sebagai pihak yang lebih feminin), serta *Versatile* (gay yang bisa berperan ganda, menjadi maskulin atau feminin). Keadaan ini sangat berbeda dengan waria yang hanya memainkan satu peran saja, yaitu peran gender sebagai wanita sehingga hubungan relasi seksualnya bersifat pasif.

Karena memiliki sifat pasif tersebut, maka waria mengalami kesulitan dalam menyalurkan dorongan seksualnya. Kesulitan ini dapat menimbulkan kondisi yang selalu kontradiktif dalam dirinya, yaitu kontradiksi antara sifat pria yang berjiwa kewanitaan dan cara merealisasikan dorongan seksualnya. Kondisi sulit tersebut juga diperkuat oleh keinginan yang bercabang, yaitu menjadi wanita tulen atau pria tulen. Keinginan yang kontradiktif tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

1. Dengan menjadi waria, pada kenyataannya masih banyak warga masyarakat yang menilai sebagai suatu penyimpangan dan perbuatan yang nista.
2. Bila menjadi pria tulen, seorang waria akan merasa kesulitan dan tidak nyaman dengan dirinya sendiri karena keinginan yang paling mendasar adalah menjadi seorang wanita dan diperlakukan layaknya wanita tulen.
3. Namun bila menjadi wanita tulen akan membutuhkan biaya yang sangat besar untuk operasi kelamin dan membentuk tubuhnya sedemikian rupa menjadi seperti tubuh wanita. Itupun tetap saja tidak menjamin mendapatkan pengakuan sepenuhnya dari lingkungan sebagai seorang wanita tulen.
4. Selain itu masyarakat awam cenderung menghendaki waria menjadi pria tulen karena berpijak kepada aturan agama dan organ jenis kelamin aslinya.⁵⁶

Segala permasalahan dan kesulitan yang menimpa kaum waria membuat mereka seringkali berpura-pura untuk berpenampilan serta bersikap layaknya seperti kaum yang “*straight*” (heteroseksual) agar dapat berbaur dengan masyarakat umum

⁵⁶ Hasil olahan dari berbagai sumber.

dan bekerja tanpa harus mendapatkan perlakuan diskriminasi. Namun sifat dan kejiwaan alami mereka sebagai waria sesekali akan tetap terlihat tanpa mereka sengaja. Contohnya adalah meskipun berpenampilan laki-laki namun bila kaget tiba-tiba menjadi latah, bisa juga dilihat dari gerak-gerik mereka seperti tangan yang lentik saat memegang sesuatu, gaya berjalan yang kadang-kadang terlihat kemayu, tertangkap basah saat sedang memperhatikan rekan kerja pria yang berparas tampan, cara bicara yang halus dan sebagainya.

Jadi kaum waria yang berusaha berpenampilan seperti laki-laki normal sebenarnya dapat tetap dikenali dari berbagai hal-hal simpel seperti yang tertera diatas. Namun perlu digarisbawahi, tidak semua pria kemayu itu sebenarnya adalah waria. Bisa saja pria itu adalah kaum gay, karena sebagian besar sifat kaum gay juga memiliki unsur ngondek atau kemayu, atau bisa juga pria tersebut adalah laki-laki tulen atau *straight*, namun pembawaannya saja yang agak kemayu karena terpengaruh pergaulan yang mungkin rekan kerjanya lebih banyak wanita.

Di sini kita bisa mengambil contoh Dr. Boyke, beliau adalah laki-laki *straight* yang memiliki istri dan beberapa anak, namun karena profesinya adalah pakar seks dan banyak berkuat juga dalam bidang kehamilan dan janin, maka ia banyak bergaul dan berkomunikasi dengan pasien wanita sehingga cara bicara dan sikapnya juga jadi ikut kemayu seperti wanita. Jadi kesimpulannya adalah tidak semua lelaki kemayu itu sebenarnya adalah waria, namun waria yang berpura-pura menjadi lelaki tulen suatu saat pasti akan menampilkan sifat kemayu.

D. Faktor Penyebab Menjadi Waria

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Masih banyak masyarakat belum sepenuhnya dapat menerima perilaku yang dianggap salah dan tidak wajar ini. Hal itu terjadi karena secara diskrit tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan, sehingga tradisi hubungan sesama jenis belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat.

Seorang laki-laki yang memilih jalan hidup sebagai seorang waria tentunya memiliki alasan. Alasan tersebut pasti sangat kuat pengaruhnya dalam mendorong pria tersebut untuk menentang arus dominasi heteroseksual, norma-norma masyarakat, bahkan hukum yang berlaku agar dapat mewujudkan keinginannya menjadi waria sejati. Penulis mendapati penyebab seseorang menjadi waria pada umumnya adalah pengaruh dari kondisi psikososial yang terbentuk “tidak” secara instan, melainkan membutuhkan proses dan juga “pembelajaran” sedari awal.

Dari sudut Psikososial, kita dapatkan bahwa anak-anak mengembangkan identitas gender yang sesuai dengan jenis kelamin didikan mereka (disebut juga dengan *assigned sex*), yang didasarkan atas temperamen anak, ciri-ciri orang tua, serta interaksi diantara mereka.⁵⁷ Di lingkungan budaya terdapat peran yang

⁵⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, *Risalah Diskusi Panel permasalahan Waria*, (Jakarta : Departemen Sosial RI, 1993), hlm. 25.

disepakati untuk masing-masing gender, misalnya anak laki-laki harus mengalah dengan anak perempuan, anak perempuan bermain boneka sedangkan anak laki-laki bermain bola, serta hal-hal lainnya yang memposisikan anak laki-laki harus menjadi maskulin dan menjadi feminin untuk anak perempuan.

Peran-peran ini dipelajari oleh anak-anak sejak dini, dan melalui proses pembelajaran itulah yang menentukan sifat dan karakteristik anak ketika mereka dewasa, sehingga mereka tetap menjalani peran gender sesuai dengan jenis kelaminnya. Makin besar identifikasi dari orang tua terhadap jenis kelamin lawan jenis (dibandingkan dengan jenis kelamin sejenis) makin besar resiko kekacauan gendernya. Menurut Freud, “seorang anak laki-laki yang terlalu dekat dengan ibunya dan kurang mendapat perhatian dari sang ayah akan menyebabkan anak tersebut berkembang ke arah feminin”.⁵⁸

Beberapa temuan yang penulis dapat dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama semenjak seorang individu lahir adalah faktor paling penting dalam mengarahkan anak laki-laki berperilaku gemulai dan lebih menyerap sifat feminin daripada sifat maskulin. Peranan ini kemudian didukung dengan peran agen sosialisasi di sekolah dan teman bermain.

Semakin sering seorang anak laki-laki bermain dan bersosialisasi dengan lawan jenisnya, maka ia akan merasa dirinya adalah bagian dari lawan jenis tersebut dan bahkan menganggap dirinya memiliki jenis kelamin yang sama dengan lawan jenisnya. Jauhnya hubungan dengan teman-teman serta keluarga yang berjenis

⁵⁸ Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, *Ibid*, hlm. 26.

kelamin sama dapat membuat mereka kekurangan referensi atas nilai-nilai maskulin. Media massa juga turut berpengaruh penting dalam pembelajaran seseorang mengadopsi nilai-nilai feminin. Misalkan adanya tayangan TV tentang kegiatan kewanitaan seperti memasak dan merangkai bunga, bila acara ini sering ditonton oleh anak laki-laki tanpa pengawasan khusus dari orang tua maka anak tersebut akan meniru bahkan menyukai kegiatan tersebut.

Ditambah lagi sekarang ini banyak bermunculan selebriti pria yang menampilkan “citra/kesan waria” dalam penampilannya. Artis-artis tersebut biasanya berasal dari kalangan pelawak atau komedian yang diantaranya adalah Olga Syahputra, Aming, Ruben Onshu, Tata Dado, Ivan Gunawan, Ade Namnung, Ade Juwita dan banyak yang lainnya. Meskipun bukan waria sejati, para selebriti ini kerap kali tampil di media dengan gaya dan dandanan seperti wanita. Aksi mereka yang dianggap kocak dan seru membuat para artis yang bergaya waria ini laku keras dan banyak dipanggil untuk mengisi acara-acara di televisi. Hampir setiap hari mereka menghiasi layar kaca dan ditonton jutaan penduduk di Indonesia, termasuk anak-anak.

Gambar 2.2
Artis Komedi Olga Syahputera



*Sumber: <http://www.selebonline.com>, diakses 28 April 2011

Hal ini tentu akan membuat para anak terbiasa dengan “dunia waria” dan menganggap hal tersebut lazim adanya sehingga bila tidak diawasi dan diarahkan oleh orang tuanya akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku sang anak. Bahkan nantinya akan banyak anak yang berfikir bila sudah besar ingin menjadi waria, karena dia menganggap bila menjadi waria akan terkenal, disenangi banyak orang dan banyak mendulang rupiah dengan banyak tampil di acara-acara televisi. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa pun akan terkonstruksi pikirannya bahwa perkembangan zaman yang semakin maju membuat kehadiran waria sudah dianggap hal yang biasa karena memang banyak sekali acara televisi yang menampilkan artis-artis pria yang berperan sebagai wanita. Sudah jelas bahwa media juga ikut mempengaruhi psikologi para konsumennya sehingga ikut serta dalam efek perubahan peran gender yang dialami pria menjadi wanita atau sebaliknya, wanita menjadi pria. Sebagai kesimpulan dari pembahasan sub-bab ini, maka penulis akan mengkonseptualisasikannya ke dalam tabel fase sosial menjadi waria berikut ini :

Tabel 2.1
Fase Sosial Menjadi Waria

No.	Fase Sosial	Ciri-ciri Perkembangan Perilaku
1	Pengenalan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perasaan “berbeda” dari yang lain. 2. Sering melamun dan berfikir tentang perbedaan yang ada dalam dirinya. 3. Menutup diri dari pergaulan. 4. Mencari tahu apa yang “salah” dalam dirinya. 5. Sering disertai dengan penolakan (<i>denial</i>) dari diri sendiri. 6. Ada perasaan takut dan cemas akan “perbedaan” dalam dirinya.

2	Proses Belajar/Imitasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan cara bersikap seorang perempuan dari televisi, teman, keluarga dan orang-orang di sekelilingnya. 2. Menyenangi hal-hal yang berbau kewanitaan atau feminitas. 3. Tertarik secara seksual terhadap sesama jenis. 4. Mencoba menirukan sikap, penampilan dan perilaku perempuan di saat suasananya memungkinkan. Hal ini terjadi karena mulai ada keinginan menjadi wanita. 5. Membenci hal-hal yang kasar, seperti permainan yang dilakukan oleh laki-laki. 6. Mencari informasi seputar dunia kewanitaan dan juga waria.
3	Pergaulan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bergaul dengan komunitas waria atau LGBT lainnya. 2. Dalam fase ini mulai timbul penolakan dan diskriminasi dari pihak luar karena perubahan perilaku yang mencolok dalam dirinya. 3. Suka mengikuti berbagai acara atau kegiatan yang bertemakan komunitasnya (komunitas waria). 4. Mulai mencari pasangan sejenis (laki-laki yang bukan waria). 5. Pada fase ini pula timbulnya rasa tidak nyaman dan tersiksa pada waria karena banyak yang menentang perilaku feminin-nya. 6. Mencoba mempererat dan menjalin hubungan sebanyak mungkin dengan komunitasnya untuk memperkuat diri.

4	Pembukaan Diri (<i>Came Out</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kabur dari rumah atau dari orang-orang yang melakukan penolakan terhadap dirinya. 2. Memperlihatkan identitas gendernya pada khalayak umum (baik pada semua orang ataupun pada kelompok tertentu). 3. Mulai menekuni pekerjaan yang sesuai dengan dunia waria (salon,kecantikan,kerajinan,tata busana,dan sebagainya) 4. Bagi para transeksual, fase ini adalah saat mereka berani melakukan operasi pengubahan bentuk tubuh dan alat kelaminnya menjadi seperti perempuan. 5. Melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan dominasi heteroseksual.
5	Pemantapan Identitas Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan usaha pembelaan dan penyetaraan hak terhadap kaumnya. 2. Menemukan pasangan hidup (“suami” bagi sang waria) 3. Berusaha melakukan upaya agar bisa diterima dalam setiap lingkungan, termasuk lingkungan keluarganya sendiri. 4. Memperkuat solidaritas antar sesama waria. 5. Sama sekali meninggalkan maskulinitasnya (berpenampilan, berperilaku, dan bersikap seperti wanita dimanapun dan kapanpun ia berada). 6. Memiliki rasa penerimaan diri yang seutuhnya atas keputusan yang dipilih (dalam menjadi waria).

**Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)*

E. Tipologi Waria

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan penulis selama beberapa bulan, banyaknya ragam keunikan dalam kehidupan waria membuat mereka terbagi menjadi beberapa kelas dan golongan. Pembagian ini dilakukan agar pembaca lebih memahami seluk-beluk kehidupan kaum waria dan bisa membedakan berbagai macam karakteristik, istilah dan identitas pada kaum waria. Dari hasil penelitian,

penulis telah membuat tipologi waria berdasarkan tiga kategori, yaitu Kelas Sosial, Keterbukaan Identitas dan Anatomi Fisik. Berikut adalah tabel penjelasannya :

Tabel 2.2
Tipologi Waria

No.	Kategori	Tipe Waria
1	Kelas Sosial	1. Kelas Atas 2. Kelas Menengah 3. Kelas Bawah
2	Keterbukaan Identitas	1. Waria Tertutup 2. Waria Terbuka
3	Anatomi Fisik	1. Transeksual 2. Transgender

**Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)*

1. Kelas Sosial

Tipologi waria dalam kategori kelas sosial dapat dibagi lagi menjadi 3 (tiga) kelas, yaitu Kelas Atas (*High Class*) , Kelas Menengah (*Middle Class*) dan Kelas Bawah (*Low Class*). Pembagian kelas ini dilakukan untuk membedakan kaum waria dilihat dari status sosialnya. Indikator dari pengkategorian ini adalah profesi/pekerjaan yang dijalani waria, besar penghasilan, eksistensi dalam bersosialisasi atau bergaul, penampilan, dan hal-hal lain yang menunjukkan tinggi atau rendahnya status sosial sang waria. Berikut adalah pembahasan yang lebih detail mengenai kategori ini :

A. Kelas Atas (*High Class*)

Waria yang termasuk dalam kategori Kelas Atas (*High Class*) adalah waria berpenghasilan tinggi dan profesinya pun bergengsi, misalnya sebagai perancang busana atau designer baju, selebriti, ketua dari organisasi tertentu

yang bergerak dalam bidang LGBT, pemilik sanggar tari atau kesenian, dan sebagainya. Gaya hidup mereka sangat elit dan eksklusif, biasanya waria dengan kategori Kelas Atas berpenampilan “*glamour*” dan sangat *fashionable* dengan balutan busana merek terkenal. Waria Kelas Atas juga sudah sangat berani dan terbuka akan identitas jati diri mereka.

Hal itu disebabkan karena mereka sudah sangat mandiri dalam menjalani hidup, sehingga sudah tidak peduli lagi bila keluarga dan masyarakat setempat tidak menerima keputusannya menjadi seorang waria. Namun biasanya, waria Kelas Atas tidak terlalu mendapatkan cemooh dari masyarakat karena selain pergaulannya di lingkungan yang tepat dan eksklusif,⁵⁹ biasanya waria kategori tersebut sudah menjalani operasi kelamin dan membentuk tubuhnya sedemikian rupa menjadi persis wanita sejati, jadi lingkungan disekitar dapat menerima kehadirannya.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa nama yang terkenal dan termasuk ke dalam kategori waria Kelas Atas, contohnya adalah Dorce Gamalama yang berprofesi sebagai selebriti tanah air. Kehadirannya tidak lagi dianggap sebagai momok bagi masyarakat, Dorce dianggap sebagai pekerja seni yang multi talenta, dermawan dan memiliki selera humor yang tinggi. Statusnya sebagai seorang Hajah yang pada awalnya menimbulkan banyak

⁵⁹ Waria Kelas Atas selalu bergaul dan bersosialisasi di tempat-tempat tertentu yang notabene sudah terbiasa dengan kehadiran waria dan jarang terlihat di tempat-tempat umum yang didiami oleh masyarakat awam.

kontroversi pada akhirnya dinilai sebagai sesuatu yang positif dan diakui oleh masyarakat luas.

Karier Dorce yang gemilang membuatnya mampu membangun sebuah pesantren , masjid dan juga mengadopsi puluhan anak yatim piatu untuk diangkat sebagai anak asuhnya. Hingga saat ini seorang Dorce gamalama masih tetap eksis keberadaanya dalam dunia entertainment Indonesia serta memiliki banyak penggemar yang setia dari awal kemunculan kariernya.

Gambar 2.3
Artis Transgender Dorce Gamalama



**Sumber: <http://www.rujakmanis.com>, diakses 28 April 2011*

Adapula seorang designer waria yang bernama Chenny Han. Karirnya sebagai perancang busana pengantin sudah diakui kualitasnya sampai ke luar negeri. Tutur bahasanya yang halus dan penampilannya yang sangat cantik

membuat designer ini benar-benar mirip wanita asli, hal itu juga membuat seluruh klien Chenny Han menganggapnya sebagai wanita sejati. Bahkan banyak yang tidak tahu bahwa Chenny Han adalah seorang waria. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa waria Kelas Atas / *High Class* lebih diterima oleh masyarakat luas karena sudah dapat melakukan operasi kelamin dan mengubah ciri-ciri seks sekunder maupun primernya sedemikian rupa menjadi mirip wanita asli. Tentunya mereka dapat melakukan hal itu karena memiliki penghasilan diatas rata-rata pekerja biasa, selain itu hasil karya ataupun *skill* (kemampuan / ketrampilan khusus) yang dimiliki juga membuat mereka lebih dihargai masyarakat.

B. Kelas Menengah (*Middle Class*)

Waria dalam kategori *Middle Class* atau Kelas Menengah umumnya berprofesi sebagai kapster salon, aktifis lembaga sosial baik yang bergerak khusus di bidang LGBT ataupun umum, penata rias, dan pekerja seni (biasanya penyanyi klub, *lip-singer*, seni tari ataupun teater). Kebanyakan dari mereka sudah melakukan operasi payudara, namun hanya sebagian kecil yang sudah mengubah kelaminnya.

Hal itu dikarenakan penghasilan mereka tidak mencukupi untuk biaya operasi kelamin yang sangat besar. Namun meski begitu, penghasilan kaum waria Kelas Menengah relatif cukup dalam memenuhi kebutuhan mereka

sehari-hari seperti yang dikemukakan oleh salah satu kapster salon waria dalam wawancara berikut ini :

“ Ya alhamdulillah sih...perbulan mah cukuplah buat makan, beli make-up, sama ngasih buat berondong...hihihi..(sambil tertawa malu)...ya nanti kalo misalkan kita mau gedein payudara...atau mau permak hidung..ya kita ngumpulinlah dikit-dikit...tapi kalo buat operasi (mengubah kelamin)...waduhhh...gak sanggup deh mahal banget..itu juga kan operasinya paling nggak harus ke singapura dulu...ongkosnya aja udah mahal banget....apalagi operasinya...tapi meskipun begini kita udah bersyukur...bisa dapet kerjaan yang emang bidangnya kita ya...udah gitu kan warga disini juga udah lumayan nerima kita..ya karena kan namanya bencong ya kerjanya di salon...jadi warga sini udah lazim lah nganggapnya....”⁶⁰

Gambar 2.4 **Waria Kelas Menengah berprofesi Kapster Salon**



**Sumber : Dokumentasi Peneliti, Mei 2011*

Waria dalam kategori ini biasanya suka berkumpul di salon, acara-acara yang bertemakan waria atau LGBT, dan juga klub malam. Di tempat-tempat hiburan malam para waria yang memiliki jiwa seni biasanya menunjukkan kebolehannya dalam bentuk tari, teater maupun seni suara. Dalam seni suara, ada yang memakai suara asli dan ada juga yang hanya sebagai lip-singer (mengikuti

⁶⁰ Hasil wawancara dengan kapster waria Dian salon di kawasan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, pada 05 April 2011, pukul 15.00 WIB.

alunan lagu dengan gerakan bibir). Waria Kelas Menengah ternyata masih dihargai dan diakui keberadaannya oleh masyarakat umum, karena profesi mereka dianggap memang sesuai dengan kepribadian dan kemampuan mereka sebagai kaum waria. Meski begitu, waria Kelas Menengah masih suka mengalami perlakuan diskriminasi baik dari pihak keluarga maupun lingkungan setempat. Hal ini dikarenakan kehidupan mereka masih berkutat di sekitar masyarakat awam yang tidak semuanya dapat menerima kehadiran kaum waria. Kondisi ini berbeda dengan waria kelas atas yang pergaulannya eksklusif dan jarang berbaur dengan masyarakat umum.

C. Kelas Bawah (*Low Class*)

Waria kategori *Low Class* atau Kelas Bawah adalah waria yang nasibnya paling memilukan. Mereka sering dicap sebagai sampah masyarakat karena banyak tersebar dan terlihat “mangkal” di jalan-jalan. Kehadiran mereka dianggap mengganggu ketertiban umum serta meresahkan warga masyarakat. Hal itu dikarenakan profesi yang mereka jalani sebagai pengamen keliling ataupun PSK (Pekerja Seks Komersial).

Gambar 2.5
Waria Kelas Bawah dengan Profesi Pengamen



*Sumber: <http://jarip.blogdetik.com>, diakses pada 24 April 2011

Penampilan fisik yang terlihat mencolok serta sikap mereka yang cenderung genit juga menunjang sikap antipati masyarakat umum terhadap waria kategori ini. Waria kelas bawah rata-rata masih memiliki ciri fisik laki-laki, hanya saja ditambahkan dengan make-up yang tebal dan busana wanita yang seksi. Itu adalah salah satu cara untuk menutupi ketidaksempurnaan mereka dalam merubah penampilannya menjadi mirip wanita asli.

Tentu saja penghasilan yang sangat minim membuat mereka tidak mampu melakukan operasi kelamin dan payudara, jadi mereka menutupi kekurangan mereka dengan “alat” seadanya. Contohnya dengan memberi sumpalan pada dada mereka agar terlihat seperti memiliki payudara.

Kurangnya *skill* atau kemampuan khusus karena tidak mengenyam pendidikan yang tinggi membuat mereka tidak memiliki pilihan lain selain mencari nafkah di jalanan. Biasanya itu terjadi karena pihak keluarga tidak

mau menerima keadaan mereka yang akhirnya membuat para waria keluar dari rumah dengan keadaan terpaksa dan tidak siap sehingga melakukan pekerjaan apa saja demi bertahan hidup. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu waria yang berprofesi sebagai pengamen sekaligus PSK di daerah Ciledug dalam wawancara berikut ini :

“ ekke kalo siang ya ngemong (ngamen) keliling gang atau jali-jali (jalan-jalan)...yaaa tinta ampar-ampar (tidak apa-apa) biar panasonic (panas) juga...namanya juga cari duta (duit/uang)...abis ekke mekong apose cin....(makan apa) kalo gak begitu...nahh..baru deh pas malem kita cari lekong (laki-laki) langsung nyebong (mangkal / melacur) dipinggir jalan...kan duta nya lumayan buat tambahan...walau sebenarnya sih ekke ga mau ya hidup kaya gini (jadi pengamen dan PSK)..tapi ya mau gimana lagi..abisnya ekke diusir dari rumah pas SMA...otomatis gak lanjutin sekolah...yaudah cara bertahan hidupnya ya begindang (begini) “⁶¹

Seharusnya waria Kelas Bawah bisa saja tidak menjalani profesi di jalanan dan bekerja dalam bidang yang lebih baik, seperti pelayan restoran, tukang masak, penjaga toko dan sebagainya. Namun penampilan fisik dan sikap mereka yang dianggap aneh membuat mereka tidak diterima bekerja dimana-mana. Ingin bekerja di salon atau tempat-tempat lain yang masih bisa menerima tenaga kerja waria juga sulit, karena dibutuhkan ketrampilan khusus. Sedangkan untuk mendapatkan ketrampilan tersebut dibutuhkan kursus atau pelatihan khusus yang biayanya tidak sedikit. Bagi mereka yang tidak memiliki uang tentu saja tidak mungkin mendapatkannya.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Susan, waria yang berprofesi ganda sebagai pengamen dan PSK di Kawasan Ciledug, Tangerang pada 12 April 2011, pukul 20.00 WIB.

Belum lagi banyaknya saingan dalam bekerja membuat kaum waria *Low Class* semakin sulit memilih profesi yang layak. Jadi tidak ada jalan lain selain menjadi PSK atau pengamen, karena pekerjaan ini hampir tidak membutuhkan ketrampilan khusus, yang penting hanya modal nekat dan keberanian saja. Butuh banyak pengorbanan bagi waria kelas bawah untuk dapat tetap bertahan hidup, karena profesi yang mereka jalani dianggap melanggar hukum. Seringkali mereka harus berurusan dengan pihak berwajib karena pekerjaan yang mereka jalani, ditambah cibiran dan perlakuan diskriminasi dari masyarakat turut menambah penderitaan kaum ini.

Segala permasalahan tersebut membuat kaum waria kelas bawah tidak bisa lepas dari lingkaran setan kemiskinan dan keterpurukan. Mereka harus tetap menjalani kehidupan yang pahit tanpa diberi kesempatan untuk mengubah nasib untuk menjadi lebih baik. Namun hal itu tidak membuat mereka putus asa. Dalam observasi yang dilakukan, penulis melihat masih ada senyum dan canda tawa di sela-sela kehidupan pahit mereka. Semuanya dijalani dengan tulus ikhlas, karena pada dasarnya mereka memang sudah siap untuk menghadapi segala konsekuensi yang terjadi atas jalan hidup yang sudah mereka pilih.

2. Keterbukaan Identitas

Selanjutnya Tipologi waria pada kategori keterbukaan identitas, yaitu pengklasifikasian kaum waria dalam hal berani atau tidaknya seseorang dalam

mengungkapkan jati dirinya sebagai waria kepada khalayak umum maupun keluarga. Bila tadi terdapat tiga jenis pembagian dalam kategori kelas sosial, pada kategori ini penulis hanya membagi dalam dua klasifikasi saja, yaitu Waria Tertutup (*Discreet Transgender*) dan Waria Terbuka (*Coming Out Transgender*). Berikut adalah pembahasan yang lebih lanjut mengenai kategori ini :

A. Waria Tertutup (*Discreet Transgender*)

Sesuai dengan julukannya, *Discreet Transgender* yang berarti transgender atau waria yang sembunyi-sembunyi dan tertutup, maka waria dalam kategori ini belum berani mengungkapkan jati dirinya kepada pihak-pihak tertentu. Pihak tersebut bisa siapa saja, ada waria yang sudah mau menunjukkan identitas gendernya pada khalayak umum tetapi tidak berani menunjukkannya di depan keluarga atau sebaliknya, lalu ada juga yang hanya berani menunjukkan identitas aslinya di depan teman-teman sesama waria atau kaum LGBT lainnya.

Bahkan ada pula waria yang hanya menyimpan identitas gendernya pada dirinya sendiri. Untuk kasus yang terakhir, waria ini hanya berani mengekspresikan identitas gender pada saat pribadinya, misalkan saat tidak ada orang atau keluarga di rumah, ia langsung berdandan serta bergaya seperti perempuan di depan cermin dan benar-benar menikmati momen tersebut. Atau bisa juga dia selalu

berkhayal mengenakan busana wanita, memiliki rambut panjang dengan wajah yang cantik, serta menjalin hubungan intim dengan pria berparas tampan.

Layaknya *Amphibi* (mahluk yang hidup di dua alam), Waria Tertutup menjalani hidupnya dengan dua kepribadian. Di satu sisi ia tidak bisa menghilangkan hasratnya untuk menjadi seorang waria, sedangkan di sisi lain ia harus menghilangkan segala sifat kewariaannya di depan pihak-pihak tertentu. Hal ini menimbulkan siksaan batin tersendiri baginya karena harus berpura-pura menjadi pribadi lain dan tidak bisa sepenuhnya menjadi diri sendiri.

B. Waria Terbuka (Coming Out Transgender)

Berbeda dengan *Discreet Transgender*, waria yang termasuk dalam kategori Waria Terbuka atau *Coming Out Transgender* justru sangat berani menunjukkan identitas gendernya kapanpun dan dimanapun dia berada. Di kalangan komunitas LGBT, istilah terkenal untuk waria yang tidak takut menunjukkan segala atribut kewariaannya kepada semua pihak adalah “waria merdeka”. Kaum waria yang sudah merdeka biasanya sudah tidak mengkhawatirkan status gendernya dalam bidang profesi, pendapat masyarakat umum, bahkan persetujuan dari pihak keluarga.

Kemantapan dalam menjalani pilihan hidup sebagai waria membuat para transgender yang sudah *Coming Out* memutuskan hidup mandiri meskipun tanpa diakui oleh pihak keluarga. Bagi mereka, yang terpenting adalah bisa hidup bebas tanpa ada larangan mengekspresikan identitas gender sebagai waria sejati. Dengan begitu, mereka mendapatkan kepuasan batin dan lebih menikmati hidupnya walau ditentang berbagai pihak seperti yang tertera dalam hasil wawancara singkat dengan seorang waria berikut ini :

“ aku mulai berani nunjukin diri aku sebagai waria udah dari lulus SMA...aku keluar dari rumah karna keluarga gak nerima aku...berbekal uang seadanya langsung deh tuh...aku ngeberaniin diri buat hidup mandiri...pertamanya aku numpang dirumah temen aku yang waria juga...nah pas udah dapet kerjaan show lip-sync dimana-mana sekalian nyambi di salon juga...alhamdulillah deh bisa ngekost dan hidup sendiri sampe sekarang...bahkan sekarang ini keluarga udah mulai nerima aku loh...karena aku bisa buktiin walau jadi waria tapi profesiku halal dan aku juga banyak ikut kegiatan positif di LSM Arus Pelangi yang ngebanu banyak kaum LGBT lainnya...keluargaku jadi bangga sama aku sekarang”⁶²

Waria Terbuka sudah tidak ragu lagi berpenampilan sebagai wanita dimanapun dia berada. Biasanya waria kategori ini sudah banyak yang melakukan operasi payudara dan kelamin karena sudah mantap akan orientasi seksualnya. Bahkan di Jakarta sudah banyak waria “merdeka” yang memiliki “suami” dan tinggal bersama. Waria yang sudah memiliki pasangan benar-benar memperlakukan suami

⁶² Hasil wawancara dengan Christy Gabriele, waria yang berprofesi sebagai lip-singer dan penata rias di kawasan Tebet, Jakarta Selatan pada 21 Mei 2011, pukul 21.00 WIB.

mereka layaknya pasutri (pasangan suami istri) sebenarnya. Meskipun tidak terikat pernikahan, namun banyak pasangan antara waria dan laki-laki yang mampu mempertahankan hubungan mereka hingga puluhan tahun. Mereka juga tidak ragu memperkenalkan suaminya pada khalayak umum, bahkan mereka merasa bangga karena sudah memiliki suami dan hidup layaknya wanita sempurna yang sudah berkeluarga (contohnya seperti yang dialami informan waria pada kutipan wawancara di atas, Christy Gabriele). Waria Terbuka rata-rata memang sudah hidup mandiri dan terpisah dengan keluarga mereka, hal ini dikarenakan sangat jarang bahkan hampir tidak ada keluarga maupun saudara yang mau menerima orientasi seksual mereka. Jadi mereka memilih untuk mencari tempat yang mau menerima kehadiran mereka dan hidup bebas agar bisa menunjukkan identitas asli mereka sebagai waria.

3. Anatomi Fisik

Sekarang kita memasuki tahap terakhir dalam tipologi kaum waria. Kategori yang terakhir dibagi sesuai dengan anatomi fisik dari waria itu sendiri. Menurut anatomi fisik penulis membaginya menjadi dua klasifikasi, yaitu Transgender dan Transeksual. Indikatornya adalah kondisi tubuh waria sudah mengalami perubahan menjadi semirip mungkin dengan tubuh wanita atau masih

memiliki ciri seks primer pria (masih memiliki tubuh dan kelamin asli). Berikut adalah penjelasan yang lebih detail :

A. Transgender

Waria yang termasuk dalam kategori transgender adalah waria yang tidak menjalani operasi kelamin sebagai upaya untuk menyempurnakan bentuk tubuhnya semirip mungkin dengan wanita. Alasannya dapat bermacam-macam, ada waria yang merasa dengan berpenampilan dan bertingkah laku seperti wanita ia sudah merasakan kepuasan batin. Adapula yang merasa cukup melakukan operasi payudara saja tanpa harus mengganti kelamin, karena dengan begitu secara kasat mata orang lain akan melihat dirinya seperti wanita meskipun kelaminnya masih asli pria (tidak dioperasi).

Adapula waria yang sebenarnya baru merasa menjadi wanita seutuhnya bila melakukan operasi kelamin, namun masih merasa takut karena alasan profesi, penolakan keluarga, dosa dan sebagainya sehingga ia memilih untuk tetap mempertahankan kelamin aslinya. Jadi para waria dalam kategori ini hanya mengubah peran gendernya saja tanpa harus mengubah atau mengganti kelaminnya, oleh karena itulah mereka disebut Transgender (penyeberangan gender). Berikut adalah hasil wawancara singkat dengan seorang Transgender mengenai pilihannya untuk tidak melakukan operasi kelamin :

“ buat apalah operasi kelamin....selain biayanya mahal lagian kan gak keliatan sama orang juga kalo dari luar....emangnya mau kita pameran gitu? Hahaha.....kan orang liatnya yang penting tampilan kita udah kaya perempuan ajah...gak ngeliat dalem-dalemnya...jadi kalo saya sih yang penting dandanan, baju, rambut panjang...yahh...pokoknya penampilannya wanita lah...itu udah cukup...kalo masalah dada mah...tinggal disumpel ajah....beres deh...hihihi”⁶³

Meskipun tidak mengubah kelamin ataupun ciri-ciri seks primer dan sekundernya, seorang transgender tetap memiliki keinginan untuk diperlakukan dan dilihat sebagai wanita seutuhnya. Begitupula dengan orientasi seksualnya, kaum transgender pasti memiliki rasa ketertarikan terhadap laki-laki. Namun tetap saja kita tidak bisa menyamakannya dengan kaum gay, karena kaum gay tidak berkeinginan untuk melakukan penyeberangan gender seperti berdandan layaknya wanita, memakai busana wanita ataupun dilihat serta diperlakukan layaknya kaum wanita. Mereka (kaum gay) tetap menjalankan peran gendernya sebagai laki-laki, hanya orientasi seksualnya saja yang menyukai laki-laki atau sesama jenisnya. Berbeda dengan kaum transgender yang menganggap laki-laki sebagai lawan jenis, bukan sesama jenis.

⁶³ Hasil wawancara dengan Susan, waria transgender di kawasan Ciledug, Tangerang, pada 12 April 2011, pukul 20.10 WIB

B. Transeksual

Sesuai dengan julukannya, transeksual yang berarti penyeberangan jenis kelamin adalah sebutan bagi para waria yang melakukan operasi atau perubahan alat kelaminnya. Meskipun tidak sempurna, mereka berusaha semaksimal mungkin mengubah alat kelaminnya menjadi semirip mungkin dengan kelamin wanita. Tentunya dengan bantuan dokter profesional, banyak waria yang berhasil mengubah penisnya menjadi “vagina baru”. Walau para transeksual tidak bisa mengalami menstruasi ataupun hamil dan melahirkan bayi seperti layaknya wanita sejati, namun kaum transeksual sudah merasa sempurna menjadi wanita karena bentuk fisiknya sudah mirip kaum hawa.

Salah satu selebriti waria Indonesia yang melakukan operasi kelamin adalah Dorce Gamalama. Ia mengaku sudah merasa puas menjadi wanita seutuhnya sejak melakukan operasi tersebut dan berhasil mencantumkan jenis kelamin perempuan di KTP setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan akhirnya disetujui oleh pengadilan. Berikut adalah pernyataan Dorce Gamalama terhadap media perihal operasi kelamin yang dilakukannya :

“Saya ingin mencari status yang lebih jelas....tekad saya sudah bulat dan sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi...saya ingin menjalani operasi kelamin agar jati diri saya sebagai wanita sejati bisa segera terwujud. Saya tidak ingin batin saya terus-menerus tersiksa karena fisik saya yang pria sementara jiwa saya wanita. Saya masih ingat ketika almarhum Benyamin

S. dulu manggung bersama saya. Ia selalu mencandai saya dengan sebutan Dorce LKPR. Maksudnya, Dorce yang laki-laki dan perempuan”⁶⁴

Itulah yang dirasakan oleh semua kaum Transeksual. Mereka baru merasa sempurna menjadi wanita bila kelaminnya sudah dirubah menjadi “vagina”. Kendati begitu, proses operasi kelamin bukanlah hal yang mudah untuk dijalani karena sebelum operasi dilakukan, pasien harus menjalani berbagai test dan perawatan. Test dan perawatan itu terjadi selama berbulan-bulan. Setelah lulus test dan dinyatakan layak menjalani operasi, barulah upaya penggantian kelamin tersebut dilakukan. Belum lagi arus budaya heteroseksual dan agama yang menentang dilakukannya operasi kelamin turut menjadi kendala yang berat bagi kaum transeksual untuk mengganti kelaminnya.

F. Potret Kehidupan Para Waria Terdiskriminasi

Kasus tindakan diskriminatif khususnya dalam bidang kesempatan kerja di sektor formal sering terjadi di Indonesia yang ironisnya merupakan negara yang berasaskan demokrasi. Dalam hal ini kelompok-kelompok yang kerap menjadi sasaran diskriminasi adalah perempuan, waria, lanjut usia, penyandang cacat (*disabled persons*) dan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Sebagai kelompok-

⁶⁴ Kutipan dari http://www.femina.co.id/serial/serial_detail.asp?id=83&views=29, diakses pada 27 Mei 2011, pukul 21.00 WIB

kelompok yang rawan terdiskriminasi, mereka harus mendapatkan “perlindungan lebih” sesuai dengan amanat pasal 5 ayat 3 UU No. 39 Tahun 1999.⁶⁵ Namun pada kenyataannya, kondisi kelompok tersebut tidak berubah. Pemerintahpun belum melakukan tindakan atau realisasi yang signifikan terkait dengan berbagai kasus yang terjadi. Kaum waria masih belum bisa mendapatkan pelayanan-pelayanan publik dan hak-hak yang setara dengan masyarakat lainnya. Berikut adalah berbagai kisah nyata yang di paparkan penulis dari hasil wawancara dengan para informan waria.

Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang. Rentang usia ke enam informan berkisar antara 21 (dua puluh satu) hingga 42 (empat puluh dua) tahun. Mereka adalah kaum waria dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga penulis bisa mendapatkan informasi mendalam tentang bermacam-macam bentuk kasus diskriminasi dalam pekerjaan sektor formal yang dialami mereka. Penulis mengambil masing-masing 2 (dua) informan waria dari kalangan *Low Class*, *Medium Class* dan *High Class*, dengan begitu penulis juga dapat mengetahui efek kelas sosial terhadap kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Berikut adalah gambaran klasifikasi para informan dalam bentuk tabel :

⁶⁵ Bunyi dari pasal tersebut adalah : (1) “*Setiap orang diakui sebagai manusia pribadi yang berhak menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat kemanusiaanya di depan hukum*” (2) “*Setiap orang berhak mendapat bantuan dan perlindungan yang adil dari pengadilan yang objektif dan tidak berpihak*” (3) “*Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya*”.

Tabel 2.3
Klasifikasi Informan

No	Nama Informan	Usia	Profesi	Kelas Sosial	Keterbukaan identitas	Anatomi fisik
1	Susan Natalia	21 tahun	Pengamen dan PSK	Kelas Bawah	Terbuka	Transgender
2	Seruni Veronica	23 tahun	Penjual minuman ringan dan PSK	Kelas Bawah	Terbuka	Transgender
3	Christy Gabriele	30 tahun	Penata rias dan <i>lyp-singer</i>	Kelas Menengah	Terbuka	Transeksual
4	Devina Lee	29 tahun	Guru TK, <i>lyp-singer</i> dan <i>Volunteer</i> Arus Pelangi	Kelas Menengah	Tertutup	Transgender
5	Ienes Angela	33 tahun	Konsultan Komunitas Waria Yayasan Srikandi	Kelas Atas	Terbuka	Transeksual
6	Yulianus Retoblaut	42 tahun	Ketua Forum Komunikasi Waria se-Indonesia	Kelas Atas	Terbuka	Transgender

*Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)

Wawancara mendalam dilakukan penulis berdasarkan 2 (dua) topik utama yang ditanyakan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai dua topik tersebut :

1. Kehidupan sosial informan, berisi tentang bagaimana lingkungan pergaulan informan baik sesama komunitas waria atau LGBT, maupun interaksi dengan masyarakat luas; apa tanggapan dan reaksi masyarakat hetero terhadap keberadaannya; serta bagaimana mereka bertahan di tengah-tengah budaya masyarakat yang sebagian besar belum bisa menerima kehadiran kaum waria.
2. Diskriminasi bekerja di sektor formal, yaitu tentang berbagai macam perlakuan diskriminasi yang dialami informan saat proses bekerja atau baru melamar di sebuah perusahaan, alasan terjadinya diskriminasi, serta apa saja upaya informan dalam memperjuangkan hak pekerjaan agar bisa sama dengan masyarakat pada umumnya, tanpa ada pembedaan ataupun diskriminasi.

Deskripsi berikut merupakan narasi yang didapat penulis dari pengalaman keenam informan sebagai waria yang mengalami perlakuan diskriminasi dalam bekerja di sektor formal. Tahapan wawancara dimulai dari waria kalangan *Low Class*, *Medium Class*, hingga *High Class*. Di bawah ini adalah penyajian dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada saat penulis mengadakan penelitian langsung di lapangan :

A. Informan 01 : Susan Natalia (21 tahun)

Lokasi tempat tinggal : Kebayoran lama (Jakarta Selatan)

Pendidikan : Tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Profesi / Pekerjaan : Pengamen jalanan sekaligus sebagai PSK

(Pekerja Seks Komersil)

Menurut pengamatan penulis, Susan adalah seorang waria transgender karena bentuk fisik tubuhnya masih sangat menyerupai laki-laki. Belum ada upaya pengubahan bentuk ataupun operasi untuk merubah penampilannya agar lebih mirip perempuan. Hal itu dapat terlihat secara kasat mata dari lengannya yang agak kekar, pemakaian wig di kepalanya (karena potongan rambut aslinya cepak/pendek), ia juga tidak mencukur bulu-bulu di tangan dan kakinya (sehingga ia memakai stocking untuk menutupi bulu di kaki). Namun ia menutupi semua itu dengan busana wanita yang seksi, make-up super tebal, berbagai aksesoris tubuh, parfum menyengat, serta gaya bicara khas dan perilaku yang gemulai. Selain itu Susan juga merupakan waria kategori Kelas Bawah karena dilihat dari profesinya yang seorang pengamen sekaligus PSK, namun ia adalah Waria Terbuka karena sudah berani menampilkan identitas gendernya kepada siapapun tanpa terkecuali.

Penulis bertemu dengan Susan saat ia sedang menyusuri pinggir jalan raya kawasan Ciledug. Waktu itu ia sedang mengamen dengan alat sederhana berupa kerincing yang ia buat sendiri. Pada awalnya penulis merasa enggan

dan ragu-ragu untuk meminta Susan menjadi informan, namun setelah penulis memberanikan diri untuk mendekatinya, ternyata ia adalah orang yang ramah dan supel. Apalagi penulis juga mengerti bahasa pergaulan LGBT, jadi komunikasi menjadi lebih lancar dan bersahabat. Susan tidak keberatan berbagi pengalaman seputar kehidupan pribadinya. Sesekali matanya berkaca-kaca saat menceritakan bagian pengalaman hidupnya yang pahit, dan kembali ceria saat ia bercerita tentang pengalaman yang ia anggap seru dan menyenangkan. Berikut adalah penyajian lengkap dari dua topik utama yang ditanyakan penulis melalui wawancara mendalam dengan Susan :

a. Kehidupan Sosial Informan

Sehari-hari Susan bergaul dengan rekan sesama waria yang juga tinggal di kawasan Kebayoran Lama. Ia juga akrab dengan masyarakat yang tinggal di sekitar rumah kontrakan yang ia tempati. Lingkungan tempat tinggalnya memang biasa dihuni oleh para waria sehingga Susan tidak terlalu mendapat perlakuan diskriminasi dalam pergaulan di sekitar rumahnya.

“orang-orang di sekitar kontrakan ekke sih udah biasa sama yang namanya binan (banci)...kan di situ emang tempatnya binan pada ngontrak..jadi ya mereka udah pada biasa...”⁶⁶

Susan tinggal berdua dengan temannya yang juga waria, bila sedang tidak mengamen atau “mangkal” di jalan biasanya Susan dan

⁶⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Susan di kawasan Kebayoran Lama, pada 12 April 2011, pukul 20.00 WIB.

temannya kumpul-kumpul dengan komunitasnya sambil ngobrol menghilangkan penat. Kadang-kadang mereka juga suka mengikuti acara-acara bertemakan LGBT yang diselenggarakan oleh LSM khusus LGBT ataupun yang bersimpati pada komunitas LGBT. Di sana Susan mendapat berbagai ilmu tentang bahaya HIV/AIDS, mengingat profesinya yang juga sebagai PSK, ia lebih berhati-hati dalam melayani pelanggannya dan selalu menyiapkan kondom agar lebih aman dalam berhubungan badan.

Pandangan negatif dan cibiran terhadap Susan biasanya terjadi saat ia sedang ngamen atau “mangkal” di jalan. Masyarakat yang melihatnya sering memandangnya dengan tatapan sinis atau jijik. Tidak jarang pula ia diteriaki “bencong” saat ia sedang lewat. Saat ia sedang mengamen, banyak orang yang mengusirnya dengan kasar karena dianggap mengganggu. Dan pada saat ia menjajakan seks di tengah malam, tidak jarang ia sering “diciduk” Kamtib serta diperlakukan semena-mena oleh petugas Satpol PP.

“ ekke tuh sering ditendang sama polisi kalo lagi apes kena kamtib....trus pas dibawa ke kantornya...ekke digundulin...di telanjangin...di caci maki...dianggap kaya sampah deh..makanya sampe sekarang ekke pake wig...abis gimana bisa manjangan rambut..orang sering dibotakin...tapi ya tinta ampar-ampar (tidak apa-apa) ini kan emang udah jadi resiko kalo mao jadi binan jalanan”.⁶⁷

Namun Susan tidak mau ambil pusing terhadap nasibnya. Ia sudah siap akan segala konsekuensinya dari awal, dan berusaha menikmati hidup

⁶⁷ *Ibid*, hasil wawancara.

yang ia pilih. Bila orang lain mengganggu atau melakukan tindakan diskriminatif terhadapnya, ia suka menanggapi dengan candaan, atau senyuman. Terkadang bila perlakuan terhadapnya sudah terlalu kasar atau kelewat batas, ia hanya bisa diam dan tertunduk menahan sedih. Hiburan bagi Susan adalah saat ia sedang berkumpul bersama teman-temannya, ataupun saat ia sedang melayani pelanggan yang memakai jasa seks darinya. Baginya, menjadi PSK merupakan salah satu cara untuk melampiaskan hasrat biologisnya. Susan selalu berusaha untuk bahagia dan mensyukuri apa yang ia jalani sekarang, karena biar bagaimanapun juga ia telah berhasil menjadi waria yang “merdeka” dan bebas mengekspresikan jiwa wanitanya

b. Diskriminasi Kerja Sektor Formal

Saat Susan baru sampai di Jakarta, ia langsung berpikir untuk segera melamar pekerjaan. Setelah ia dapat kamar kost di daerah Pasar Minggu, Susan langsung melamar di berbagai salon ternama di Jakarta, sebut saja seperti Yopie Salon, Rudi Hadi Suwarno, Loe Tu Ye dan salon besar lainnya. Namun ternyata apa yang diharapkan Susan sia-sia, banyak salon yang menolak karena penampilannya yang seperti wanita.

“disini gak boleh pake pakaian perempuan...kalo kamu mau kerja disini harus pakai seragam dan berpenampilan laki-laki...itupun kalo kamu lulus training”⁶⁸

⁶⁸ *Ibid*, hasil wawancara.

Ungkap susan menirukan suara manager salon yang waktu itu menolaknya. Karyawan salon yang besar harus mengenakan seragam dan berpenampilan laki-laki. Ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang dipikirkan oleh Susan. Semestinya salon adalah salah satu tempat yang tepat untuk menerima karyawan waria, namun ternyata itu hanya berlaku bagi salon-salon kecil yang sifatnya tidak terlalu formal. Tapi bila ia kembali melamar di salon yang kecil seperti milik tantenya, penghasilannya tidak akan cukup untuk bertahan di Jakarta.

Susan pun tidak mau menyerah begitu saja dan kembali melamar bekerja di berbagai salon besar lainnya. Tapi lagi-lagi ia ditolak karena status kewariaannya, bahkan ada manager salon yang terang-terangan berucap “di sini kita gak terima waria buat jadi karyawan...maaf anda salah tempat”. Hal itu benar-benar membuat Susan putus asa, sehingga ia memutuskan untuk memotong rambutnya dan berpenampilan laki-laki saat melamar pekerjaan di Salon karena ia berpikir hanya itu satu-satunya keahlian yang ia miliki. Namun pada saat ia kembali mengajukan lamaran, manager salon malah bilang “*kamu lagi...percuma kamu potong rambut, saya udah tau kamu itu siapa..udah cari tempat lain ajalah*”. Hal itu membuat Susan kaget dan merasa sedih, namun begitu ia melamar di berbagai salon lain, pihak salon selalu menyuruhnya untuk ikut training terlebih dahulu karena ia tidak memiliki sertifikat kursus kecantikan.

Sedangkan bila ia ikut training, uang simpanannya tidak cukup untuk ongkos dan biaya hidup di Jakarta. Karena saat training ia tidak mendapatkan uang sama sekali, malah harus bayar biaya pendaftaran. Maka ia menolak persyaratan itu dan memilih untuk mencari pekerjaan lain.

Akhirnya karena kesulitan uang, Susan menjadi pengamen untuk menutupi biaya sewa kamar kost. Uangnya simpanannya sudah habis untuk ongkos kesana kemari dan biaya hidupnya selama di Jakarta. Namun saat ia jadi pengamen, ia bertemu dengan waria lain yang bersimpati padanya dan mengenalkannya pada komunitas LGBT. Di sinilah Susan mulai merambah dunia prostitusi sebagai lahan pekerjaannya. Susan sudah “jera” dengan segala usahanya bekerja di sektor formal, karena perlakuan diskriminatif yang selalu ia terima. Kurang lebih dua tahun Susan menjajakan seks di daerah Taman Lawang. Namun karena pada waktu itu saingan sudah semakin banyak, ia sering sepi pelanggan. Akhirnya salah satu rekan waria mengajaknya untuk mencari “lahan mangkal” baru dan tinggal bersama agar biaya hidup bisa lebih murah. Jadilah Susan pindah bersama temannya ke kawasan Kebayoran Lama dan tinggal di sana sampai sekarang.

B. Informan 02 : Seruni Veronica (23 tahun)

Lokasi tempat tinggal : Kawasan Blora, Menteng (Jakarta Pusat)

Pendidikan : Tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Profesi / Pekerjaan : Sebagai penjual minuman ringan dan PSK

(Pekerja Seks Komersil)

Penulis mengenal informan ini saat menghadiri acara diskusi “Kekerasan Satpol PP terhadap kaum waria” yang diselenggarakan LSM Arus Pelangi dengan kerjasama LSM lainnya. Seruni menyediakan waktu untuk wawancara mendalam di siang hari, saat ia berjualan minuman ringan di warung kecil-kecilan miliknya. Saat itu meskipun siang hari, Seruni tetap mengenakan baju seksi namun tanpa menggunakan make-up. Ia juga tergolong waria transgender karena belum ada perubahan pada bentuk fisik tubuhnya. Namun, ia sudah memanjangkan rambut dan potongannya benar-benar mirip potongan rambut perempuan. Dilihat dari profesi dan kelas sosial, Seruni termasuk ke dalam kategori Kelas Bawah, karena lingkungan tempat tinggal yang kumuh dan juga profesinya sebagai penjual minuman ringan dan PSK. Namun ia adalah waria yang sudah “merdeka” atau Waria Terbuka karena sudah bisa hidup mandiri dan menunjukkan identitas gendernya kepada siapa saja, termasuk keluarganya. Seruni termasuk waria yang kepribadiannya tenang dan agak tertutup, ia menjawab semua pertanyaan yang diajukan

penulis dengan singkat, namun jelas. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Seruni :

a. Kehidupan Sosial Informan

Karena kepribadiannya yang tertutup, Seruni jarang keluar rumah pada siang hari. Di siang hari ia kerjanya hanya melayani para pelanggan yang ingin membeli minuman di warung kecil-kecilan miliknya. Warga di sekitar rumahnya sudah terbiasa dengan kehadiran Seruni, karena meskipun jarang keluar rumah, Seruni selalu berusaha ramah dengan para tetangganya. Warga sekitar juga tidak tahu bahwa seruni sebenarnya juga seorang PSK, karena Seruni selalu berusaha menutupinya dan berkelakuan baik di depan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya.

“aku nih kalo mau nyebong (melacur) pas malem...keluarnya pake baju yang biasa aja...pake jeans panjang...yang baik-baik deh pokoknya...ntar kalo ditanya sama tetangga aku bilangnya mau ke rumah mama aku...atau mau bantu jualan di pasar malem...ya bisa-bisanya aku lah...nah pas aku pulang subuh...aku selalu bawa barang-barang buat aku jualan...jadinya kan orang-orang nyangka aku abis belanja buat jualan tiap hari...alhamdulillah selalu abis sih dagangan aku...udah gitu aku kan gak tiap hari juga nyebongnya....dan gak pernah bawa laki ke rumah aku...ya pokoknya aku ngejaga bangetlah image aku biar gak diusir warga”⁶⁹

Saat ini Seruni memang memiliki rumah pribadi dan tinggal seorang diri di rumah tersebut. Ia sangat bersyukur meskipun rumahnya sangat sederhana dengan dinding dari triplek, namun ia sudah memiliki tempat tinggal sendiri. Tadinya ia tinggal di kost teman wariannya, namun

⁶⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Seruni di kawasan Blora, pada 18 April 2011, pukul 21.00 WIB

karena tidak enak berlama-lama menumpang di rumah orang, ia memutuskan untuk pindah setelah memiliki uang yang cukup. Meskipun begitu, ia tetap menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan teman-temannya, baik yang dari kalangan LGBT maupun kalangan *straight* (heteroseks) yang merupakan teman-teman wanita alumni sekolahnya. Ia juga masih menyempatkan diri untuk datang ke diskotik *Moon Light* tempatnya bekerja dulu untuk sekedar berkumpul bersama teman-teman dan sekali-sekali juga menjadi *performer* di sana. Seruni juga tergolong aktif dalam kegiatan bersama lembaga-lembaga yang bertemakan LGBT. Ia suka mengikuti acara-acara sosial yang diselenggarakan oleh Arus Pelangi dan juga Yayasan Srikandi Sejati. Pada acara tersebut ia belajar tentang bagaimana melindungi dirinya sendiri dari berbagai tindak diskriminasi dan kekerasan, serta berbagai pengetahuan seputar masalah HIV/AIDS dan penyakit seks menular lainnya.

Bila Seruni sedang berada di tempat umum, misalnya di pasar saat ia berbelanja untuk keperluan jualan minuman, ia tidak terlalu mendapatkan perlakuan diskriminasi yang membuatnya tertekan.

“yah..paling-paling kalo aku jalan di siul-siulin sama abang-abang pasar...atau suka diliatin dari atas ke bawah kaya orang ngeliat alien.....yah gitu aja sih...abisnya kalo ditempat umum ya aku berusaha bersikap biasa aja...gak yang centil atau gimana gitu...orang kalo aku lagi mangkal pas nyebong malem-malem aja aku gak tergolong aktif loh...aku tuh pasif...paling ya diem aja...celingak-celinguk...entar kalo ada cowok yang nyamperin baru deh aku ladenin...”⁷⁰

⁷⁰ *Ibid*, hasil wawancara.

Sampai saat ini Seruni juga masih berhubungan dekat dengan ibu dan adik-adiknya, ia selalu menyempatkan diri berkunjung seminggu sekali menengok keluarga kecilnya. Kini, ibu dan adik-adiknya sudah bisa menerima keadaan Seruni apa adanya karena meskipun menjadi waria, Seruni selalu menunjukkan sikap yang positif di depan keluarganya.

b. Diskriminasi Kerja Sektor Formal

Saat memutuskan pindah dari rumah orang tuanya, Seruni menumpang di kosan temannya sesama waria untuk sementara. Selama tinggal di sana, Seruni berusaha mencari pekerjaan agar tidak menyusahkan temannya. Berbekal ijazah SMA yang dimilikinya, Seruni mencoba melamar menjadi pelayan salah satu restoran pizza cepat saji di Jakarta. Padahal Seruni waktu itu tidak memakai pakaian wanita dan berambut pendek layaknya seorang laki-laki, namun ternyata pihak restoran langsung serta merta menolaknya karena alasan gayanya yang terlalu gemulai akan memberikan “*image*” negatif bagi restoran tersebut.

“aku kaget dong waktu itu....terus aku langsung bilang ke HRD nya kalo aku bisa kok jaga sikap waktu bekerja....lagian orang kan nilai yang penting pelayanan kita ramah dan sopan...pasti pelanggan akan nyaman...eh..tetep aja mereka kekeuh gak mau nerima aku...padahal aku rapih dan laki banget loh waktu itu...gimana kalo aku ngelamar dengan penampilan begini...ditandang kali langsung”,⁷¹

⁷¹ *Ibid*, hasil wawancara.

Tetapi kejadian tersebut tidak membuat Seruni putus asa, mungkin restoran pizza bukan tempat yang tepat baginya untuk bisa bekerja dan mencoba restoran cepat saji yang lain. Akhirnya ia mencoba melamar di restoran yang menjual berbagai macam aneka bakso. Di sana ternyata ia diterima oleh pihak restoran tersebut meskipun saat pertama melamar pekerjaan, sang HRD memandang Seruni dengan tatapan yang aneh dan terkesan menyepelkannya. Namun Seruni tidak mau ambil pusing terhadap hal itu, yang penting ia dapat pekerjaan yang lumayan dan tidak lagi merepotkan temannya. Selama bekerja di restoran itu, Seruni berusaha agar ia tidak melakukan kesalahan sedikitpun tapi lingkungan pekerjaan tidak membuat ia nyaman bekerja karena banyak karyawan lain yang mengucilkan Seruni.

“ setiap aku lewat mereka selalu bisik-bisik gitu...terus kalo aku nanya apa-apa..dijawabnya sinis dan gak pernah mau natap aku setiap kali aku ajak ngomong...hyyy...dalem banget deh aku digituin setiap hari...tapi aku tahan kerja selama dua bulan aja di sana...abis aku gak kuat...yang penting aku ada pemasukanlah....setelah itu aku kapok tuh yang namanya kerja di sektor formal...gini ya..udah aku gak bisa jadi diri sendiri..tersiksa...dikucilin...udah deh gak enak banget rasanya...mending cari kerjaan lain biar gak seberapa tapi hati senang”.⁷²

Akhirnya Seruni diajak untuk bekerja di salon kecil-kecilan tempat salah satu teman wariannya bekerja. Seruni tidak memiliki pilihan lain dan akhirnya mau bekerja di tempat tersebut meski gajinya sangat kecil. Demi menutupi kekurangan penghasilan, ia terpaksa menjajal dunia pelacuran di malam hari. Ia mulai menjadi PSK di Taman Lawang untuk menambah

⁷² *Ibid*, hasil wawancara.

penghasilannya bekerja di salon. Setelah bertahun-tahun Seruni menjalani profesi gandanya, ternyata ia mendapat kabar bahwa ayahnya meninggal dunia dan Seruni mendapat warisan dari ayahnya berupa sejumlah uang. Akhirnya Seruni menggunakan uang tersebut untuk membeli rumah pribadi yang sangat sederhana dan mulai membuka usaha kecil-kecilan menjual minuman ringan seperti yang dijalaninya sekarang ini. Seruni bersyukur karena ia tidak lagi merepotkan teman dan keluarganya karena sudah bisa hidup mandiri berkat rejeki yang telah didapatnya.

“yahh alhamdulillah sih..kalo aku gak dapet uang warisan mungkin sampe sekarang aku masih numpang di kostan temen aku...aku sekarang udah ada usaha kecil-kecilan..ya pengennya sih berhenti ya jadi PSK...tapi penghasilan aku masih sedikit banget...gak bisa ngasih ibu aku..jadi mau gak mau ya terpaksa aku jadi PSK juga biar bisa bantu ibu dan adek-adek aku....kalo uang aku udah cukup...aku mau berhenti jadi PSK dan buka usaha salon sendiri...amien”⁷³

C. Informan 03 : Christy Gabriele (30 tahun)

Lokasi tempat tinggal : Kawasan Tebet (Jakarta Selatan)

Pendidikan : Tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas)

Profesi / Pekerjaan : Sebagai penata rias dan *Lyp-singer*

Christy adalah seorang waria yang sangat lembut dan keibuan. Penulis pertama kali mengenal Christy saat mengikuti acara pagelaran drama dan seni yang diselenggarakan oleh LSM Arus Pelangi. Waktu itu penulis berpartisipasi dalam mengisi acara tersebut dengan menyanyikan sebuah lagu

⁷³ *Ibid*, hasil wawancara.

diiringi *Q-Choir*⁷⁴. Karena itu termasuk acara yang besar dan dihadiri oleh para tokoh penting yang berperan dalam perjuangan advokasi kaum LGBT, maka para *performer* benar-benar dipoles dan harus tampil semaksimal mungkin. Christy adalah *make-up* sekaligus *hair stylist* bagi para performer yang akan tampil. Penulis waktu itu di *make-up* oleh Christy dan dari situlah penulis mencoba mendekati Christy dan memintanya menjadi salah satu informan dalam penelitian ini.

Ternyata tanpa pikir panjang Christy langsung bersedia menjadi informan dan penulis melakukan wawancara mendalam tepat setelah acara tersebut selesai. Waktu itu Christy memakai gaun hitam yang anggun dengan rambut panjang hitam terurai. T tutur katanya sangat lembut dan sangat dewasa. Waria berumur 30 tahun ini sudah sangat menjaga penampilannya agar benar-benar terlihat seperti seorang wanita. Penulis tidak dapat mengidentifikasi apakah Christy adalah seorang Transgender atau Transeksual, karena bila dilihat dari luar, ia memang nampaknya sudah melakukan operasi payudara, namun seorang waria dikatakan Transeksual bila sudah mengubah alat kelaminnya. Permasalahannya adalah penulis merasa tidak sopan bila menanyakan perihal perubahan alat kelamin tersebut, jadi penulis hanya bisa mengkategorikan Christy sebagai waria Kelas Menengah dan juga Waria Terbuka. Sebab, profesinya yang dominan adalah penata rias

⁷⁴ Qchoir adalah kelompok paduan suara sekaligus band pengiring yang beranggotakan orang-orang LGBT. Mantan artis cilik Geovanny juga termasuk dalam kelompok paduan suara ini.

dan identitas gendernya yang sengaja ia tunjukkan kepada semua orang. Dikarenakan pada waktu itu Christy kelelahan dan ingin cepat pulang, maka waktu wawancara mendalam dengannya tidak terlalu lama. Namun penulis cukup mendapatkan informasi yang jelas dari Christy perihal kehidupan dan pengalamannya menjadi waria.

a. Kehidupan Sosial Informan

Sewaktu Christy tinggal di kontrakan teman wanitanya, warga setempat terkesan “kurang” menerima kehadiran Christy. Hal itu ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika Christy lewat banyak ibu-ibu yang berbisik membicarakannya sambil memandang sinis, remaja-remaja setempat sering mentertawakannya setiap melihat Christy, bahkan ada pula yang menyindir Christy dengan kata-kata yang menyakitkan setiap kali berpapasan. Namun Christy hanya bisa diam dan tertunduk malu bila ada orang lain yang melakukan tindakan diskriminasi. Yang membuatnya tetap sabar dan tegar adalah keyakinannya terhadap kebesaran Tuhan dan dukungan dari teman-temannya yang sama-sama tinggal di kontrakan tersebut. Mereka selalu memberi semangat Christy agar jangan mudah menyerah dan tetap menjadi diri sendiri.

“mereka selalu beri aku semangat...nemenin aku kalo aku lagi sedih...lagi nangis...aku yakin mereka itu adalah pertolongan yang dikirim Tuhan ke

aku...kalo gak ada mereka..aku gak tau nasib aku gimana...udah ditolak sana-sini....sebatang kara lagi”⁷⁵

Namun lingkungan sosial di tempat kursus kecantikan yang dijalani Christy cukup membuatnya nyaman. Di sana Christy benar-benar disambut baik keberadaannya. Teman-teman kursusnya yang terdiri dari wanita dan juga waria benar-benar bersahabat dengan Christy. Dari situ pula kawan-kawan waria memperkenalkan Christy dengan LSM Arus Pelangi dan Yayasan Srikandi sebagai suatu wadah sosial yang khusus memperjuangkan kepentingan dan hak-hak kaum LGBT. Christy sangat senang karena seperti mendapatkan banyak keluarga baru yang menerima status kewariaannya. Sejak saat itu Christy disibukkan dengan berbagai macam kegiatan sosial yang bertemakan kampanye advokasi LGBT, ia sering mengisi acara dan ikut berpartisipasi dalam pembuatan acara-acara tersebut. Namanya pun mulai dikenal dikalangan komunitas dan membuatnya sering diundang diberbagai acara sosial.

Di kehidupannya sekarang, Christy sudah mengontrak rumah sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya juga sudah menerima keberadaan Christy. Di sekitar wilayah tersebut memang sudah biasa dihuni para waria sehingga warga penduduk sekitar sudah terbiasa dengan kehadiran waria di tengah-tengah kehidupan mereka.

“ sekarang aku sangat bersyukur banget sama Tuhan Yesus karena aku udah bisa ngontrak sendiri....di dekat temen-temen aku yang waria juga....warga di

⁷⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Christy di kawasan Tebet, pada 20 Mei 2011, pukul 21.00 WIB

sini juga nerima baik kehadiran aku..dan yang terpenting sekarang keluarga aku juga udah mulai mau nerima keadaan aku....aku udah bisa kembali berkunjung ke mereka...rasanya bahagia banget”⁷⁶

b. Diskriminasi Kerja Sektor Formal

Pada saat Christy menumpang di kontrakan teman wanitanya, ia hanya memiliki sedikit uang untuk bertahan hidup. Ditambah lagi temannya meminjamkan uang untuk biaya kursus kecantikan yang dijalani Christy untuk modal mencari pekerjaan. Sebenarnya Christy tidak langsung mengambil uang pinjaman tersebut, sebelumnya ia lebih memilih menyimpan uang itu untuk biaya sehari-hari sambil ia mencari pekerjaan. Namun yang terjadi ternyata diluar dugaan. Berbagai salon yang didatangi Christy dari mulai salon terkenal hingga salon biasa ternyata menolaknya. Alasannya adalah karena penampilannya yang “tidak biasa” dan juga tidak adanya pengalaman atau serifikasi kursus kecantikan.

“ aku bingung banget ya....biasanya kan waria tuh kerjanya emang di salon ya...eh ternyata tuh gak semua salon bisa nerima waria...salon-salon gede atau terkenal itu gak nerima waria...mereka nerima yang penampilannya cowok...dan juga udah berpengalaman katanya....ngondek gak apa-apa asal tetep cowok bentuknya kata pihak salonnya....aduh aku kan pusing yaa...gimana bisa aku penampilan cowok...orang dari rumah kontrakan temenku kan harus berpenampilan cewek..kalo gak nanti difitnah warga...nah aku repot dong dijalan gantinya gimana...apus make-upnya gimana...terus pas pulang harus ganti lagi di jalan...aduh repot...makanya aku gak bisa cari kerja waktu itu...cuma gara-gara penampilan aku”⁷⁷

⁷⁶ *Ibid*, hasil wawancara.

⁷⁷ *Ibid*, hasil wawancara.

Christy sempat berpikir untuk melamar pekerjaan di bidang lain, seperti menjadi *waiter*, *sales promotion*, operator telepon, dan sebagainya. Namun keinginan tersebut buru-buru ia kubur karena ia sadar akan status kewariaannya. Sektor formal bukanlah bidang pekerjaan yang dapat ia gapai. Akhirnya ia terpaksa mempergunakan uang pinjaman dari temannya untuk biaya kursus kecantikan dengan harapan setelah ia mendapatkan sertifikat, ia dapat diterima bekerja di salon dan bisa membayar semua hutangnya. Namun ternyata seiring berjalannya kegiatan kursus tersebut, Christy dapat banyak tawaran merias dari LSM Arus Pelangi dan Yayasan Srikandi. Selain merias, Christy juga sering mendapat banyak rezeki tambahan dari berbagai proyek acara kegiatan sosial dan juga berbagai tawaran show *lip-sync* di tempat-tempat hiburan malam. Kini Christy sudah menjadi penata rias profesional di kalangan komunitas LGBT dan juga masyarakat umum. Hasil jerih payahnya membuat ia dapat hidup mandiri dan mengontrak rumah sendiri.

D. Informan 04 : Devina Lee, S.Pd (29 tahun)

Lokasi tempat tinggal : Kawasan Radio Dalam (Jakarta Selatan)

Pendidikan : Tamatan S1 Sarjana Pendidikan (Universitas Negeri Jakarta)

Profesi / Pekerjaan : Sebagai guru TK, *Lyp-singer* dan *Volunteer* Arus pelangi

Transgender yang bernama asli David ini adalah sahabat baik penulis. Beliau lah yang dari awal membimbing penulis saat pertama kali mengenal LSM Arus Pelangi. Saat penulis terjun menjadi *volunteer* Arus Pelangi, Devina selalu mendampingi penulis saat berkenalan dan bersosialisasi dengan komunitas LGBT. Devina memiliki pribadi yang jenaka dan sangat periang. Namanya sudah sangat dikenal oleh teman-teman di komunitas LGBT karena ia sangat aktif mengikuti berbagai diskusi, acara dan kegiatan sosial yang berhubungan dengan dunia LGBT. Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari Devina berpenampilan layaknya seorang laki-laki (namun dengan gaya khas yang ceria dan centil), ia hanya mengenakan pakaian wanita pada saat menghadiri atau mengisi acara bertemakan LGBT. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Devina adalah seorang Transgender karena tidak melakukan perubahan terhadap alat kelaminnya, dan merupakan *Discreet Transgender* atau Waria Tertutup karena ia tidak menunjukkan identitas kewariaannya kepada semua orang. Mengenai kategori kelas sosial, Devina adalah seorang waria Kelas Menengah karena profesinya yang dominan adalah sebagai seorang guru TK.

Penulis mewawancarai Devina pada saat ia berada di kantor Arus Pelangi. Waktu itu ia tidak berdandan dan memakai pakaian wanita. Penampilannya benar-benar seperti laki-laki pada umumnya. Wawancara mendalam yang dilakukan penulis dengan Devina malah terbilang sulit. Hal

ini memang sangat ironis terjadi karena justru kedekatan penulis dengan informan membuat percakapan wawancara menjadi tidak serius. Devina selalu menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan penulis dengan candaan, sehingga penulis sedikit kesulitan mendapatkan informasi yang akurat. Tapi akhirnya semua itu dapat diatasi dan penulis dapat menyelesaikan sesi wawancara dengan Devina. Berikut adalah hasil wawancaranya :

a. Kehidupan Sosial Informan

Di mata teman-temannya baik yang “*straight*” maupun LGBT, Devina adalah orang yang sangat periang dan supel dalam bergaul. Ia sangat terkenal dengan gaya khasnya yang centil dan lucu. Devina sangat aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diadakan oleh LSM LGBT ataupun yayasan atau organisasi lain yang mendukung gerakan advokasi kaum minoritas tersebut. Banyak yang menyukai sifat ceria dari Devina, namun ia harus mengubah total sifat kewariaannya pada saat ia berada di lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan formal yang dijalannya saat ini. Pihak keluarga hingga saat ini tidak tahu bahwa Devina sebenarnya adalah seorang waria karena Devina benar-benar menutupi karakteristik aslinya di depan keluarga. Karena komunikasi dengan keluarganya sangat jarang, maka sifat asli Devina tidak terdeteksi. Begitu pula di lingkungan pekerjaannya yang dijalani sekarang. Sebagai seorang guru TK, Devina harus menjaga nama baik sekolah dan

memberikan contoh yang “normal” bagi murid-muridnya yang masih dalam tahap belajar tersebut.

“ ya ekke kan takura (takut) kalo keluarga ekke marawis (marah) terus ngusir ekke...aduh sedih banget kalo kaya gitu....nah..kalo di tempat kerjaan harus lebih jaim lagi, secara ekke guru TK...tar kalo ekke ngondek (kemayu), murid-murid ekke pada ngikutin dong...berabe...kan mereka masih anak-anak banget...lugu...masih suka ngikutin apa yang diliat...ntar ekke bisa dipecat kalo muridnya pada jadi binan (banci) semua...haduuhhh...mau mekong (makan) apose (apaan) ekke....”⁷⁸

Profesinya sebagai guru TK sebenarnya dinikmati olehnya, karena Devina menyukai anak-anak kecil. Di sekolah, ia cukup aktif bergaul dengan guru-guru lain, karena kebanyakan dari mereka adalah wanita jadi Devina merasa nyaman dalam berkomunikasi. Namun Devina tetap memperlihatkan sifat yang normal-normal saja, karena bila ada rekan kerjanya yang tahu akan kepribadiannya yang asli, identitasnya bisa terbongkar dan diketahui pihak sekolah. Devina tidak ingin kehilangan pekerjaan yang ia cintai, maka ia memilih untuk bermain “aman” selama ia masih bisa menjalaninya. Tapi bila ia sedang berada di lingkungan komunitasnya, ia tidak segan memakai pakaian perempuan, berdandan dan bergaya semirip mungkin dengan kaum hawa. Devina sering tampil berpakaian wanita pada saat acara rapat dan diskusi LGBT, ia juga suka lyp-sinc pada saat mengisi acara hiburan di kegiatan sosial LGBT. Segala perlengkapan dan atribut kewariaan yang ia miliki dititipkan di LSM Arus

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Devina di kawasan Tebet, pada 14 April 2011, pukul 13.00 WIB

Pelangi, jadi ia tidak perlu membawanya pulang dan takut diketahui oleh keluarganya.

b. Diskriminasi Kerja Sektor Formal

Sebenarnya Devina sangat ingin menjadi dirinya sendiri dimana pun dan kapan pun ia berada, namun pengalaman pahit yang pernah menyimpannya membuat Devina trauma dan berusaha untuk berpura-pura menjadi pribadi yang lain. Salah satunya adalah di lingkungan pekerjaannya yang sekarang. Sebelum bekerja menjadi guru TK, Devina sudah berkali-kali melamar menjadi guru SD, SMP bahkan SMA baik di sekolah swasta maupun negeri. Namun semuanya gagal hanya karena sifatnya yang terlihat terlalu “kemayu”, padahal Devina berpenampilan selayaknya laki-laki *straight* dan sangat rapi di setiap melamar pekerjaan. Pihak sekolah selalu khawatir akan “*image*” yang akan timbul bila Devina menjadi guru di tempat tersebut, karena sifatnya yang mencolok dianggap akan mengakibatkan pengaruh buruk bagi para muridnya.

“tiap ekke di interview ya pas ngelamar jadi guru, pasti tuh ekke di liatin dari atas sampe bawah....padahal ekke tuh rapi baget loh pakaiannya lekong (laki) banget...rambut ekke kan juga pendekar (pendek)...tapi tetep aja tuh pihak sekolah gak mau nerima ekke...soalnya ekke terlalu kemayu katanya...ya waktu itu sih ekke suka protes juga...yang penting kan cara dan kualitas mengajarnya...bukan sifat kita....eh mereka malah ngomong begini...tapi seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya dan harus menjaga nama baik sekolah...ya ampuunn...jadi ekke kaya penjahat kali gitu ya kesannya...soalnya ngasih contoh yang buruk sama murid-murid dan bikin jelek nama sekolah...ck..ck..ck...puspa (pusing) ekke..”⁷⁹

⁷⁹ *Ibid*, hasil wawancara.

Akhirnya Devina sempat berfikir meskipun ia adalah seorang sarjana pendidikan, mungkin bekerja menjadi guru tidaklah cocok untuknya karena tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi para muridnya. Lalu Devina mencoba melamar di perusahaan-perusahaan swasta, namun tetap ditolak dengan berbagai alasan.

“ ada yang bilang ijazahnya gak sesuai lah...ada yang bilang juga gak butuh fresh graduate lah...bahkan ada yang bilang juga ke ekke ya...ekke boleh kerja di sandang (sana) asal ekke mau ngerubah sifat kemayu ekke...ya ampunnn...emang segitunya ya? Sedih amat deh perasaan nasib orang-orang LGBT...cuma gara-gara sifat dan karakteristik mereka yang beda...mereka dicap negatif senegatif-negatifnya...padahal potensinya sama.kualitasnya sama...bahkan bisa lebih bagus malah...hhhhh...makanya nih ekke ikutan Arus Pelangi buat memperjuangkan hak-hak kaum LGBT...buat buktiin juga ke semua lapisan masyarakat bahwa kita itu bukan golongan yang negatif ! “⁸⁰

Karena sering mendengar cerita dan curahan hati devina, salah satu teman waria Devina akhirnya menyarankan untuk sementara ikut menjadi volunteer Arus Pelangi. Meskipun bayarannya tidak terlalu besar namun lumayan untuk bertahan hidup. Selain itu Devina juga bisa mendapatkan banyak pengetahuan seputar dunia LGBT, menambah jaringan dan pergaulan di komunitas, mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa bermanfaat menambah skill bagi dirinya, bahkan mendapatkan jaminan perlindungan hukum. Devina langsung setuju dan mendalami dunianya tersebut, ia mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran yang berguna untuk masa depannya sebagai bagian dari komunitas LGBT. Salah satu ilmu yang di dapat adalah bagaimana caranya untuk bisa beradaptasi

⁸⁰ *Ibid*, hasil wawancara.

dengan lingkungan agar tetap bisa bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang didominasi kaum heteroseksual. Setelah belajar untuk mengendalikan dirinya sendiri, Devina akhirnya memberanikan diri untuk kembali melamar pekerjaan dengan sedikit memanipulasi karakter sifatnya. Kali ini ia sengaja memilih sekolah TK karena mendapatkan rekomendasi dari salah satu teman wanitanya yang heteroseksual.

“Kata temen ekke...di TK itu gurunya cewek semua...baik-baik...lembut-lembut...dan juga...kalo TK itu kan gak terlalu mengerti masalah dunia banci...jadi mereka gak terlalu ngeh kalo misalkan ekke kecolongan ngondek (kemayu) kalo lagi ngajar...lagipula mereka kan terbiasa sama guru-guru cewek yang lembut..soalnya di TK itu cewek semua gurunya..kecuali kepala sekolah sama pengurus dan staf sekolah...jadi ya ekke ga terlalu susah lah beradaptasinya...cuma ya harus dikencengin sekrupnya kalo lagi di sekolah...jangan sampe kwetong (ketahuan)...sebisa mungkin kita harus jaim lah...biar gimana juga kan itu sekolah...ya harus belajar ngasih contoh yang baik sama murid-murid ekke...”⁸¹

TK itupun menjadi tempatnya bekerja hingga sekarang, Devina sudah mulai merasa nyaman bekerja di sana serta merasa sudah dekat dengan seluruh murid-muridnya. Meskipun ia tidak bisa seutuhnya menjadi diri sendiri di tempat tersebut, namun ia bersyukur bisa mendapatkan profesi yang ia cintai, yaitu menjadi seorang guru. Selain itu ia juga sangat bahagia bisa mendapatkan banyak teman yang senasib dengannya karena bergabung dengan Arus Pelangi. Ia seperti mendapatkan dukungan dan kekuatan penuh bagi hidupnya, saat ini ia tinggal menata hidupnya dan mencari cara yang terbaik serta waktu yang

⁸¹ *Ibid*, hasil wawancara.

tepat untuk memberi tahu tentang siapa Devina sebenarnya kepada pihak keluarganya sendiri, karena ia tidak bisa selamanya bersembunyi di balik topeng.

E. Informan 05 : Ienes Angela, S.E (33 tahun)

Lokasi tempat tinggal : Kebon Jeruk (Jakarta Barat)

Pendidikan : Tamatan S1 Sarjana Ekonomi (Universitas Mercu Buana)

Profesi / Pekerjaan : Sebagai Konsultan Penguatan Komunitas Waria Yayasan Srikandi

Bila dilihat dari luar, Ienes terlihat seperti wanita karier yang berwibawa. Wajahnya yang tegas dan sifatnya yang tidak terlalu banyak bicara membuat penulis awalnya mengira bahwa Ienes adalah sosok yang tidak ramah dan sombong. Tadinya penulis juga agak enggan untuk meminta Ienes menjadi informan penelitian, namun atas saran salah satu teman waria yang mengenal baik Ienes akhirnya penulis memberanikan diri untuk melakukannya. Ternyata setelah mengenal Ienes lebih dekat, penulis baru tahu bahwa ia sebenarnya adalah pribadi yang baik dan inspiratif. Ia juga terkenal sudah mengubah seluruh bentuk tubuhnya (termasuk alat kelamin) menjadi seperti wanita, maka ia dikategorikan sebagai seorang Transeksual, dan bila dilihat dari kelas sosial dan profesinya, ia adalah waria Kelas Atas (*High Class*). Serta bila dilihat dari keterbukaan identitasnya, Ienes termasuk dalam

kategori Waria Terbuka, karena ia tidak pernah menyembunyikan identitas gendernya. Ienes pun bersedia diwawancarai. Namun penulis harus membuat janji wawancara terlebih dahulu agar bisa mencocokkan waktu dengan jadwalnya yang super padat, itu pun penulis hanya diberi waktu maksimal wawancara selama 30 menit.

Akhirnya penulis berhasil membuat janji wawancara dan menemuinya di kantor Yayasan Srikandi, di jalan Pisangan, Jakarta Timur. Hari itu seperti biasa, Ienes tampil elegan dengan blus biru dan rambut yang diikat tinggi. Ia kembali mengingatkan penulis bahwa Ienes hanya memiliki waktu tidak lebih dari tiga puluh (30) menit dan penulis pun langsung memanfaatkan waktu yang singkat tersebut untuk mendapatkan data yang akurat. Berikut ini adalah narasi hasil wawancara singkat selama kurang lebih 30 menit dari seorang Ienes Angela :

a. Kehidupan Sosial Informan

Ienes sebenarnya adalah pribadi yang tidak terlalu senang dengan keramaian. Di kalangan komunitas LGBT, ia dikenal tegas dan tidak terlalu banyak bicara. Banyaknya pengalaman pahit yang dialaminya selama masa susah dulu membuatnya berjanji pada diri sendiri untuk tetap fokus pada tujuan hidupnya dan tidak ingin menjadi waria yang identik dengan kecenderungan berhura-hura. Dulu saat baru pertama sampai di

Jakarta, gaya hidup Ienes sangat identik dengan dunia malam. Ia senang ke diskotik dengan teman-teman wariannya, sering melakukan seks bebas dan bergonta-ganti pasangan. Kini Ienes sudah menjadi wakil ketua yayasan Srikandi, ia merasa bertanggung jawab atas “*image*” dirinya. Ia harus bisa menjadi panutan yang baik bagi waria-waria lain agar selalu bisa melakukan hal-hal yang positif. Ienes sering pergi ke luar negeri seperti Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Itali dan sebagainya untuk mengikuti diskusi, seminar dan kegiatan-kegiatan sosial lain yang berhubungan dengan hak-hak kaum LGBT.

Sebagai salah satu perwakilan LSM waria di Indonesia, Ienes sering di undang untuk menghadiri acara-acara tersebut. Tidak heran bila ia memiliki banyak teman dari berbagai negara asing. Dengan bahasa inggris yang fasih tidak ada masalah bagi Ienes untuk berkomunikasi dengan teman-teman dari berbagai manca negara.

“ ya alhamdulillah ya...aku bisa dibilang fasih lah bahasa inggrisnya...padahal belajarnya otodidak loh..karena udah sering ke luar negeri dan akhirnya kuping jadi terbiasa sama bahasa asing..eh lancar sendiri deh jadinya...kalo dulu sih masih pas-pasan bahasa inggrisnya...hehehe... dan jujur ya..aku sebenarnya lebih seneng bicara sama temen-temen asing aku, bukannya aku sombong atau gimana...tapi pembicaraan yang bermutu-lah yang aku suka...bukannya bicara gak penting seputar masalah cowok atau berondong-berondong aja...makanya kalo temen-temen waria yang Indonesia ya biasanya, lagi pada ngumpul...ngerumpi ngeributin masalah cowok gitu aku suka gak ikutan...males...mendingan aku ngetik proposal...jadi ya mungkin aku image-nya jadi terkesan sombong ya gara-gara itu...”⁸²

⁸² Hasil wawancara dengan Ienes di kawasan Matraman, Pada 25 Mei 2011, pukul 14.00 WIB

Keseharian Ienes pada masa sekarang memang dipenuhi dengan segudang aktivitas sosial yang menyita waktunya. Ienes mengaku tidak memiliki waktu untuk berhura-hura, apalagi mencoba mencari pasangan. Baginya yang terpenting sekarang adalah memperjuangkan nasib kaum waria di Indonesia, menyadarkan mereka untuk selalu berbuat hal-hal yang positif, dan berusaha membuat keluarga besar Ienes bangga terhadap dirinya. Saat ini keluarga Ienes sudah bisa menerima keadaan dia apa adanya. Pada tahun 2005 kebahagiaan itu terjadi di saat ayahnya yang selama ini menolak keberadaan Ienes sebagai seorang waria akhirnya mau mengakui Ienes kembali sebagai anaknya. Ayahnya melihat Ienes dapat membuktikan bahwa walaupun menjadi waria, tetapi Ienes dapat berhasil sukses, bahkan bisa menjadi contoh yang baik bagi teman-teman sesama waria. Hal itu membuat Ienes kembali berani bertemu ayahnya dan bersama-sama dengan keluarga besarnya lagi.

“ Aku merasa punya dua keluarga sekarang sampai akhirnya aku bergabung dengan LSM yang berjuang untuk persamaan hak bagi kelompok minoritas seperti gay, lesbian, biseksual, transgender dan transeksual...kini aku jadi diri aku sendiri dengan keluarga besar yang mendukung aku...aku bahagia banget”⁸³

b. Diskriminasi Kerja Sektor Formal

Sebelum mencapai sukses seperti sekarang ini, Ienes harus menjalani berbagai cobaan hidup dalam usahanya untuk dapat bertahan di kota Jakarta. Saat baru menginjakan kaki di Jakarta, Ienes menumpang

⁸³ *Ibid*, hasil wawancara.

sementara di kost teman wanitanya. Saat itu penampilannya sudah sangat menyerupai perempuan, dengan rambut panjang terurai dan pakaian wanita, orang-orang yang tinggal di sekitar kost tidak beranggapan macam-macam saat Ienes tinggal di sana. Karena mereka berpikir Ienes yang walaupun sebenarnya laki-laki, tapi jiwanya sudah sangat mirip perempuan sehingga tidak akan terjadi apa-apa antara Ienes dan teman wanitanya. Meskipun masih banyak yang menggunjing kehadiran Ienes, namun Ienes bersyukur dapat diterima untuk tinggal di sana.

Untuk membiayai hidupnya, Ienes diajak temannya untuk mencoba melamar pekerjaan di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang *telemarketing* HMC (Hotel Management Concept). Perusahaan ini menawarkan *membership* untuk mendapatkan kemudahan fasilitas hotel lewat telepon. Saat itu HMC menawarkan *membership* yang dapat memberikan berbagai fasilitas di beberapa hotel berbintang lima di Jakarta. Namun dalam menerima pekerja, pemimpin perusahaan yang bernama Arifin dengan tegas mengatakan kepada Ienes, “Saya bisa menerima anda bekerja di sini asal anda bisa mengubah penampilan anda seperti laki-laki”. Persyaratan pimpinan perusahaan itu mengarah ke pribadinya dan sangat memberatkan Ienes. Dia sudah terbiasa berdandan dan mengenakan pakaian perempuan karena merasa lebih nyaman. “Aku berfikir waktu itu tidak mungkin mengubah penampilan karena memang

tidak memiliki pakaian laki-laki....aku sudah mantap dengan diriku yang sekarang”, ungkap Ienes.

Persyaratan kerja seperti itu mengecewakannya. Tapi sekaligus pula membuatnya kebingungan dalam mencari pekerjaan. Kemudian Ienes melamar ke sebuah salon kecantikan di Pasar Kopro, Jakarta Barat. Meski gajinya pas-pasan, dia merasakan kenyamanan karena bisa bekerja tanpa harus mengubah penampilannya. Lalu sempat ada tawaran bekerja sebagai *telemarketer* untuk kartu kredit. Tapi penolakan yang lalu membuatnya trauma. Dia merasa nyaman sebagai kapster salon kecantikan. Gaji yang tak sesuai kebutuhan membuatnya terpaksa mencari tambahan di dunia malam sebagai PSK Taman Lawang. Awalnya memang tidak terlalu sering, tapi lama-kelamaan setelah merasa lebih dekat dengan kawan-kawan senasib, akhirnya jadi “kecanduan”. Dia mulai kesulitan kerja di dua tempat, sehingga akhirnya dihadapi oleh dua pilihan : Taman Lawang atau pekerjaannya di salon.

Namun saat itu salah satu kenalannya yang biasa menjadi “pelanggan seks” di Taman Lawang menawarkan solusi agar Ienes dapat keluar dari masalah dilema tersebut. Laki-laki itu menawarkan untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri, tepatnya di Singapura. Gaji dan penghasilan tambahan yang menggiurkan membuat Ienes tertarik untuk bergabung, namun laki-laki itu memberi syarat pada Ienes untuk

membayar biaya administrasi untuk menjamin keamanan dirinya dan ongkos untuk kesana.

“ Biayanya bisa dibilang gak sedikit waktu itu...tapi berhubung aku punya simpanan hasil dari menabung sejak SMA hingga aku bekerja di Jakarta, akhirnya aku setuju dengan persyaratan itu...buru-burulah aku kasih uang itu ke dia...tujuannya supaya aku bisa cepat-cepat kerja di Singapura...soalnya banyak yang antri buat kerja di sana katanya”⁸⁴

Namun ternyata laki-laki itu telah menipu Ienes, setelah Ienes memberikan uang tabungannya terhadap penipu itu, laki-laki itu tidak pernah terdengar lagi kabarnya. Ienes berusaha mencarinya setiap malam di seluruh penjuru Taman Lawang tempat laki-laki itu biasa berburu seks, namun hasilnya nihil. Ia benar-benar kecewa berat dan merasa hidupnya hancur. Uang yang selama ini ditabung dari hasil jerih payahnya sendiri lenyap begitu saja hanya karena keinginan yang tidak disingkapi dengan logika.

Ienes langsung stres dan sering keluar masuk klub malam untuk melupakan segala masalahnya, ia juga jadi kecanduan minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang karena salah pergaulan. Akibatnya ia tidak pernah bisa bangun pagi dan kembali bekerja di salon. Ia diberhentikan dan terpaksa hanya bisa mencari uang dari hasil menjadi PSK di Taman Lawang.

“gara-gara kejadian itu aku bener-bener hancur...aku jadi luntang-lantung gak jelas....berhenti kerja di salon...hura-hura terus kerjanya....sampe uang aku bener-bener abis buat minum-minum dan konsumsi narkoba...hhhhh....aku

⁸⁴ *Ibid*, hasil wawancara.

benar-benar malu sama diri aku waktu itu...cuma gara-gara laki-laki penipu itu”⁸⁵

Setelah sekian lama hidup terlunta-lunta, akhirnya Ienes dipertemukan oleh Yayasan Srikandi yang khusus memperjuangkan nasib dan hak kaum waria di Indonesia. Waktu itu ada pemeriksaan HIV gratis yang diadakan yayasan Srikandi untuk memantau jumlah PSK waria yang mengidap HIV/AIDS sekaligus mengadakan penyuluhan untuk mencegah dan mengatasi masalah HIV/AIDS di kalangan waria.

Karena pekerjaan Ienes adalah seorang PSK, maka ia turut memeriksakan diri dan ternyata hasilnya negatif. Tiba-tiba Ienes merasa sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk dapat hidup sehat dari Tuhan. Ia langsung memberanikan diri untuk bergabung sebagai salah satu *staff* di Yayasan Srikandi dan mulai menata kembali hidupnya. Di sana ia mendapatkan banyak pelajaran seputar dunia LGBT, dan ternyata ia sangat tertarik mendalaminya. Berkat kecerdasannya, ia sering di kirim keluar kota untuk mengikuti berbagai diskusi, seminar dan juga rapat tentang LGBT. Kesibukannya di LSM membuatnya semakin dikenal di kalangan tokoh-tokoh yang aktif dalam pergerakan perjuangan hak LGBT. Ienes akhirnya berkesempatan mendapatkan beasiswa kuliah S-1, dan kesempatan itu tidak disia-siakan Ienes. Dia pun berhasil lulus dengan nilai *cum laude*, dan meraih gelar sarjana ekonomi. Setelah ia lulus, Ienes

⁸⁵ *Ibid*, hasil wawancara.

langsung diangkat menjadi wakil ketua Yayasan Srikandi pada tahun 2005 dan berkesempatan mengikuti berbagai program LGBT di seluruh dunia. Ia sangat bersyukur segala sesuatu yang dikerjakan olehnya dari dulu hingga sekarang ini berbuah manis.

F. Informan 06 : Yulianus Retoblaut, S.H (42 tahun)

Lokasi tempat tinggal : Kawasan Meruyung, Depok (Jawa Barat)

Pendidikan : Tamatan S1 Sarjana Hukum (Universitas At-Tahiriyah)

Profesi / Pekerjaan : Sebagai ketua Forum Komunikasi Waria (FKW) se-Indonesia

Yulianus adalah salah satu tokoh waria yang terkenal di Indonesia. Orang-orang biasa menyebutnya dengan sebutan mami Yuli. Beliau terkenal ramah dan lembut dengan semua orang, penulis bertemu dengannya sewaktu LSM Arus Pelangi mengundang mami Yuli dalam acara peringatan mengenang 100 hari meninggalnya mantan ketua Arus Pelangi, Ridho Triawan. Saat pertama kali berkenalan dengan beliau, penulis langsung disambut dengan ramah. Mami Yuli tidak menimbulkan kesan angkuh walaupun ia adalah seorang tokoh terkenal dan merupakan ketua Forum Komunikasi Waria di seluruh Indonesia. Beliau adalah seorang transeksual karena memang sudah melakukan perubahan alat kelamin dan sudah pasti

termasuk ke dalam kategori waria Kelas Atas dan Waria Terbuka karena profesinya dan memiliki usaha serta tempat tinggal yang mewah. Dikatakan Waria Terbuka karena sudah jelas, orang-orang mengenalnya sebagai seorang waria dan beliau tidak pernah menutupi identitas gendernya. Saat penulis memintanya untuk menjadi salah satu informan, di luar dugaan ternyata mami Yuli mau diwawancarai hari itu juga, tentunya setelah acara selesai.

Akhirnya setelah acara selesai, penulis kembali menemui mami Yuli. Malam itu beliau terlihat sangat anggun dengan gaun yang dikenakannya. Mami Yuli adalah seorang transgender, ia tidak melakukan operasi pengubahan bentuk tubuh dan alat kelamin. Tubuhnya yang berperawakan tinggi dan agak besar serta kulitnya yang hitam karena keturunan suku Papua tidak membuatnya kehilangan pesona sebagai seorang waria yang anggun. Tutur kata dan sikapnya yang lembut membuatnya terlihat sangat “keibuan”. Penulis pun merasa sangat nyaman melakukan wawancara dengan beliau, setiap pertanyaan yang diajukan penulis di jawab dengan jelas dan baik. Berikut adalah narasi dari hasil wawancara dengan ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia, Yulianus Retoblaut :

a. Kehidupan Sosial Informan

Kini mami Yuli di kenal banyak orang, khususnya di kalangan LGBT. Namanya banyak terpampang di media cetak dan juga sering di wawancarai oleh TV swasta tanah air. Perjuangannya dalam mencapai

kesetaraan hak kaum waria di tengah-tengah dominasi heteroseksual benar-benar membuatnya disegani banyak pihak dan menjadi suri tauladan bagi seluruh waria di Indonesia. Namun mami Yuli bukanlah orang yang sombong, bila sedang tidak sibuk, ia sangat suka berkumpul dengan para ibu-ibu di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Rumahnya yang sangat besar juga sering di jadikan tempat arisan untuk para ibu-ibu dan komunitas waria. Ia sangat senang menjalin silaturahmi dengan banyak orang, warga di situ juga tidak pernah berusaha untuk mengganggu apalagi mengusirnya karena mami Yuli sangat terkenal akan kedermawanan dan kebaikan hatinya.

“ saya sangat bersyukur sekali warga di sekitar rumah saya sangat baik dan menerima keadaan saya dan teman-teman saya (waria yang juga tinggal bersamanya)...kami sering berkumpul dengan ibu-ibu sini untuk mengadakan arisan...hajatan...dan yang lain-lainnya..semuanya ya di sini..di rumah saya”⁸⁶

Sehari-hari mami Yuli juga membuka salon yang diurus oleh beberapa kapster yang juga merupakan waria, salonnya cukup terkenal karena pelayanannya yang ramah dan kualitasnya baik. Selain salon, beliau juga memiliki usaha kedai makanan yang juga di jaga oleh beberapa karyawan waria. Mami Yuli ingin membangun citra yang positif bagi kaum waria di mata masyarakat. Ia ingin membuktikan bahwa waria tidak hanya identik dengan dunia prostitusi dan menjadi sampah masyarakat. Maka dari itu, melalui kelembutannya, beliau berusaha

⁸⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Yulianus di kawasan Depok, pada 12 Juni 2011, pukul 13.00 WIB

membuka mata masyarakat untuk melihat lebih dalam seperti apa kaum waria yang sebenarnya.

“ saya tidak mau membalas atau mencaci mereka yang menghina kaum kami (waria)...dengan menjadi orang-orang yang berjiwa besar dan lebih maju lagi...saya yakin dengan sendirinya masyarakat akan sadar bahwa waria bukanlah kaum yang negatif...mereka juga manusia...sama-sama makan nasi...punya perasaan...dan punya keahlian”⁸⁷

Sebagai ketua FKW se-Indonesia, tentunya ia banyak disibukkan dengan beragam aktifitas sosial. Beliau banyak bertemu dengan tokoh-tokoh sosial dan bahkan selebriti-selebriti yang mendukung keberadaan waria. Mami Yuli juga sudah biasa di datangi oleh berbagai macam wartawan dari berbagai media cetak tanah air, wajahnya pun sering muncul di TV. Banyak pula mahasiswa dari berbagai universitas yang mendatangi dan memintanya menjadi informan dalam skripsi maupun tugas kuliah. Semuanya ditanggapi mami Yuli dengan ramah dan senang hati. Ia sangat bahagia bahwa hidupnya dapat berguna bagi orang lain dan membantu mengangkat harkat dan derajat kaum waria di mata masyarakat. Rumah beliau juga selalu terbuka bagi para waria yang ingin menumpang bersamanya.

“ pokoknya saat ini yang ada di pikiran saya adalah bagaimana caranya untuk bisa membantu orang sebanyak mungkin, khususnya kaum waria ya...jadi tuh kalo ada waria-waria yang ditolak oleh keluarga dan juga lingkungannya...mendapatkan perlakuan kekerasan dan diskriminasi...rumah saya selalu terbuka untuk mereka...semampu saya pasti akan saya bantu”⁸⁸

⁸⁷ *Ibid*, hasil wawancara.

⁸⁸ *Ibid*, hasil wawancara.

Kebaikan hati mami Yuli membuatnya tidak hanya dicintai oleh kaum LGBT, namun juga masyarakat luas yang kagum akan perjuangan dan usahanya selama ini dalam menyetarakan hak dan mengangkat derajat kaum waria.

b. Diskriminasi Kerja Sektor Formal

Seperti yang telah diceritakan sebelumnya di bagian latar belakang informan, mami Yuli banyak mendapatkan penolakan pada saat melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan swasta hanya karena sifatnya yang kemayu. Meskipun ia sudah mengubah penampilannya seperti pria, namun tetap saja penolakan itu terjadi. Hal tersebut pula yang menyebabkan mami Yuli terpaksa menjadi PSK selama belasan tahun untuk menyambung hidup. Namun diskriminasi pekerjaan di sektor formal tidak hanya terjadi pada saat dulu saja, kejadian yang paling menghebohkan adalah saat dimana ia sudah menjadi ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia dan mencoba mencalonkan diri menjadi anggota Komnas HAM pada tanggal 20 Juni 2007. Beliau adalah waria pertama dan satu-satunya yang menjalani proses uji kelayakan dan kepatutan (*fit and proper test*) sebagai calon anggota komisioner Komnas HAM periode 2007-2012.

Saat itu mami Yuli menjadi salah satu kandidat yang kuat diantara 43 (empat puluh tiga) calon lainnya. Komisi III sendiri telah menggelar *fit and proper test* secara maraton mulai dari tanggal 11 hingga 20 Juni 2007.

Mami Yuli mengikuti *fit and proper test* di Komisi III yang terdiri atas sepuluh fraksi pada 20 Juni 2007, dari pukul 21.00 hingga 21.45.

“saya mendapatkan kesempatan diuji pada hari terakhir dan juga jam terakhir....entahlah kenapa...mungkin saya yang paling dianggap tidak layak...tapi waktu itu saya tetap berfikiran positif dan optimis”⁸⁹

Sebelumnya, demi kelancaran *fit and proper test*, beliau membekali diri dengan pengetahuan hak-hak manusia. Dia mempelajari berbagai kasus pelanggaran HAM seperti kasus Semanggi, Trisakti, Peristiwa Tanjung Priok, dan tragedi penembakan marinir yang menewaskan warga sipil di Alas Tlogo, Pasuruan, Jawa Timur dan juga kasus pelanggaran HAM ringan lainnya.

“ Kebetulan saya langganan beberapa koran nasional...sekarang klipangan berita koran itu sudah saya bundel dan menjadi dua buku tebal...selain itu saya juga rajin menonton berita-berita di televisi terkait dengan pelanggaran HAM...pokoknya saya sangat mempersiapkan semuanya sebelum menjalani test itu”⁹⁰

Namun sayang semua bekal itu tidak cukup untuk membuat mami Yuli berhasil lulus dalam *fit and proper test*. Dari sekian banyak suara, ia hanya mendapatkan satu suara dari anggota Komisi III, yaitu Nursyahbani Katjasungkana. Anggota Komisi III yang kebanyakan dari kalangan agamis berpendapat bahwa waria belum bisa menjadi pejabat publik. Alasan tersebut bukan karena mami Yuli tidak mampu atau memiliki potensi untuk menjadi pejabat publik, tetapi karena mami Yuli adalah seorang “waria”. Beliau sangat kecewa menghadapi kenyataan yang ada,

⁸⁹ *Ibid*, hasil wawancara.

⁹⁰ *Ibid*, hasil wawancara.

ternyata waria memang masih diperlakukan diskriminatif terutama di bidang sektor formal. Maka dari itu mami Yuli kembali mengenyam pendidikan di Universitas At-Tahiriyah yang kampusnya beralamat di jalan Kampung Melayu III, Bukit Duri, Jakarta Selatan. Hal itu dilakukan agar ia dapat kembali mencalonkan diri di Komnas HAM dengan kemampuan yang lebih matang.

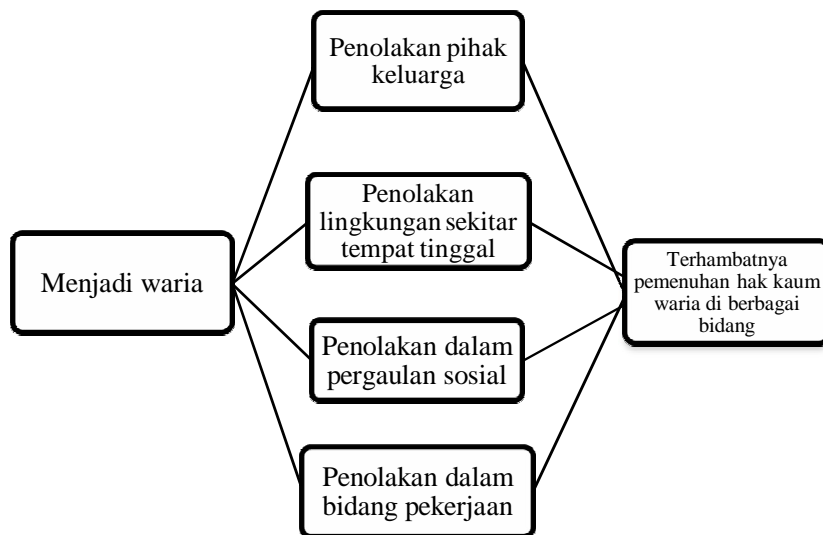
Awalnya ia mendapatkan perlakuan dikriminasi di tempat tersebut, karena memang tempat itu adalah universitas Islam. Namun lama-kelamaan ternyata kehadiran mami Yuli membuat universitas tersebut terkenal. Seringkali wartawan dari berbagai media datang ke sana untuk mewawancarai mami Yuli. Hal itu membuat teman-teman, dosen dan bahkan rektor universitas At-Tahiriyah yang bernama Dr. Suryani Taher memujinya. Beliau juga terkenal sebagai salah satu murid yang sangat cerdas dan cepat menguasai materi perkuliahan. Hingga akhirnya ia berhasil meraih gelar sarjana hukum dengan predikat *cum laude* dan diwisuda pada 31 Juli 2010. Ia berharap dapat kembali bersaing pada seleksi calon Komnas HAM pada 2012 nanti tanpa kembali mengalami perlakuan diskriminatif. Saat ini mami Yuli sedang menempuh S2 ilmu hukum pidana di Unitama Jagakarsa, Jakarta Selatan.

“ Saya juga sedang ambil sertifikasi pengacara di Peradi..karena saya ingin membela hak-hak kaum saya...bahkan tawaran beasiswa S3 di Belanda juga

siap saya ambil...pokoknya saya tidak akan berhenti sampai waria merdeka dari penindasan...saya akan terus berjuang”⁹¹

Itulah narasi secara lengkap dan mendalam tentang berbagai kasus diskriminasi sektor pekerjaan formal yang nyata terjadi dan dialami oleh para informan kunci waria dalam penelitian yang dilakukan penulis. Tiap waria memiliki kisah dan jalan hidup yang berbeda, tergantung profesi dan status sosial dari waria tersebut. Namun semuanya memiliki nasib yang sama yaitu mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam pemenuhan hak-haknya sebagai warga negara Indonesia. Dari kisah yang dipaparkan oleh keenam informan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan berupa pola persamaan dampak menjadi waria. Persamaan tersebut dapat dikonseptualisasikan melalui skema visualisasi berikut ini :

Skema 2.2
Pola Dampak Menjadi Waria



**Sumber : Hasil Temuan Peneliti (2011)*

⁹¹ *Ibid*, hasil wawancara.

Skema tersebut menerangkan pola persamaan dampak menjadi waria yang dialami oleh ke enam informan kunci. Saat seorang individu memilih dan membuat keputusan untuk menjadi waria, serta hidup dengan berbagai atribut kewariaannya, maka individu tersebut harus siap dengan segala konsekuensi yang akan terjadi. Hal itu berupa penolakan dari berbagai pihak akan keberadaannya. Contohnya penolakan dari pihak keluarga, bentuknya dapat berupa pengusiran dari rumah keluarga sang waria; pemaksaan untuk mengubah perilaku dan identitas kewariaannya; hukuman-hukuman tertentu yang diberikan pihak keluarga atas keputusannya menjadi waria ; dan sebagainya.

Selanjutnya ada penolakan dari lingkungan tempat tinggal sang waria, bentuknya dapat berupa pengucilan yang dilakukan warga sekitar; cemoohan bahkan cacian dan makian yang dilontarkan warga saat ada di dekat sang waria; dan sebagainya. Lalu ada penolakan dari pergaulan sosial sang waria, bentuknya seperti kata-kata kasar atau sindiran yang dilakukan oleh teman-teman atau rekan sang waria (yang bukan berasal dari kalangan LGBT); sang waria dijauhi dalam pergaulan di tengah teman-temannya; dan sebagainya. Terakhir dan yang paling sering terjadi adalah penolakan dari bidang pekerjaan, terutama di sektor formal. Bentuk penolakannya berupa sikap meremehkan dan merendahkan pada saat waria mencoba untuk melamar pekerjaan; penghinaan secara langsung atas penampilan sang waria yang dianggap abnormal; pengusiran pada saat melamar pekerjaan; dan sebagainya.

Semua penolakan tersebut akhirnya berujung pada terhambatnya pemenuhan hak-hak kaum waria dalam berbagai bidang kehidupan. Kelompok minoritas ini tidak

dapat mengakses semua kesempatan yang bisa didapat masyarakat pada umumnya. Tidak hanya kesempatan dalam memperoleh pekerjaan, namun juga mencakup hal lain seperti kesempatan mengenyam pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, kesempatan mendapat pelayanan publik, kesempatan dalam menikmati sarana dan prasarana umum, kesempatan mendapat perlindungan hukum, dan lain-lain.

Keadaan tersebut benar-benar nyata dialami oleh ke enam informan peneliti, namun dalam proses menjalaninya, ke enam informan ternyata telah melakukan adaptasi sosial untuk menghadapi segala konsekuensi dan permasalahan yang dirasakan oleh mereka (waria). Sebagai akhir dari pembahasan sub-bab ini, penulis akan menyimpulkan bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima serta mencoba memaparkan persamaan dan perbedaan kehidupan dari ke-enam informan waria yang dituangkan ke dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 2.4
Bentuk Perlakuan Diskriminasi Terhadap Informan Di Berbagai Bidang

No.	Nama Informan	Bidang Pergaulan Sosial	Bidang Psikologis	Bidang Ekonomi / Pekerjaan	Bidang Politik dan Hukum
1	Susan Natalia	Mendapat pandangan dan cibiran negatif pada saat ia ada di lingkungan pergaulan tempat tinggalnya	Mendapat tekanan dari pihak keluarga dan orang-orang di sekelilingnya untuk merubah orientasi seksualnya	Kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, dan mendapatkan kekerasan fisik dari aparat karena profesinya	Tidak mendapatkan bantuan dan perlindungan hukum atas kekerasan fisik yang ia terima dari pihak-pihak tak bertanggung

				sebagai PSK	jawab
2	Seruni Veronica	Sering disindir dan dihina oleh orang-orang di sekitar lingkungan pergaulannya	Mendapat tekanan psikologis dari pihak keluarga atas profesi dunia waria yang ia jalani (dipaksa untuk meninggalkan profesi kewariaannya)	Tidak bisa memasuki ranah pekerjaan sektor formal dan kesulitan menutupi pekerjaannya sebagai PSK di lingkungan tempat tinggalnya	Kesulitan dalam mengakses pelayanan publik dan sarana prasarana umum (salah satu contohnya dalam menggunakan fasilitas umum seperti toilet)
	Christy Gabriele	Sering dicemooh, dijauhi dan dikucilkan oleh warga di lingkungan tempat tinggalnya	Orientasi seksualnya ditentang oleh pihak keluarga karena alasan agama yang dianutnya, dan dipaksa untuk berubah	Untuk bekerja di salon saja christy tidak bisa, hanya karena status kewariaannya. Hal itu juga terjadi saat ia mencoba sektor formal lainnya	Tidak bisa tenang dalam menjalankan ibadah agama yang dianutnya (contohnya tidak diterima untuk datang ke gereja), sehingga kebebasan haknya dalam menjalankan agama terkekang

	Devina Lee	Dijauhi dan dibeda-bedakan dalam pergaulan sosial sehari-hari walaupun ia tidak pernah memakai pakaian perempuan di depan masyarakat heteroseksual	Harus menjalani peran ganda sebagai laki-laki di depan keluarga dan profesinya sebagai guru TK, sehingga mengalami beban psikologis yang berat	Tidak diterima sebagai guru atau pengajar di berbagai sekolah hanya karena sifat kewanitaannya (padahal ia tidak memakai baju perempuan pada saat melamar pekerjaan)	Tidak bisa bebas dalam mengeluarkan pendapat dan menunjukkan eksistensi dalam organisasi umum, maupun di lingkungan kampusnya (hak berpolitik dan mengeluarkan pendapat terhambat)
3	Ienes Angela	Terdapat berbagai penolakan pada saat ia mencoba berbaur dalam pergaulan sosial	Mendapat siksaan batin atau mental dan juga fisik dari ayahnya sendiri karena orientasi seksualnya dianggap menyimpang	Selalu ditolak pada saat melamar pekerjaan di sektor formal karena penampilannya yang mencolok serta selalu dipaksa merubah penampilan setiap melamar pekerjaan	Pada saat terkena kasus penipuan, ia mengadukan ke pihak berwenang tapi malah dihina dan dicaci maki oleh aparat, jadi ia tidak mendapat perlindungan hukum

4	Yulianus Retoblaut	Dikucilkan pada saat memasuki pergaulan di masa perkuliahan, dan sering mendapat cibiran dari warga sekitar tempat tinggalnya	Mendapatkan tekanan batin dan beban psikologis karena orientasi seksualnya ditentang oleh orang-orang terdekat di sekitarnya, serta membuat dirinya dimanfaatkan oleh laki-laki karena hal tersebut	Walaupun sudah merubah penampilan menjadi laki-laki, namun tetap saja ia tidak diterima dalam bekerja di sektor formal karena sifatnya yang kemayu	Pada saat ia mengikuti pencalonan anggota Komnas HAM 2007, ia mengalami perbedaan perlakuan sejak awal dan hanya mendapatkan satu suara dalam uji kelayakan dan kepatutan (<i>fit and proper test</i>)
---	--------------------	---	---	--	--

*Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)

Bila kita melihat isi dari tabel di atas, terdapat perbedaan dan persamaan hal yang dialami oleh para informan. Untuk itu, penulis membuat tabel persamaan dan perbedaan informan. Berikut adalah perinciannya:

Tabel 2.5
Persamaan dan Perbedaan Kehidupan Informan

No.	Aspek Tinjauan	Persamaan	Perbedaan
1	Latar Belakang Informan	a) Merasa adanya keanehan dan perbedaan dalam dirinya pada saat pertama merasa memiliki jiwa wanita. b) Mengalami penolakan dari pihak keluarga.	a) Berasal dari status sosial keluarga yang berbeda-beda (ada yang berasal dari keluarga mampu dan tidak mampu). b) Perbedaan latar belakang tingkat pendidikan (dari yang hanya tamatan SMP

		c) Mengalami masalah dan mendapat perbedaan perlakuan pada saat mengenyam pendidikan.	hingga S-1). c) Perbedaan asal kelahiran (ada yang berasal atau lahir di luar kota Jakarta, ada juga yang asli dari Jakarta).
2	Kehidupan Sosial Informan	a) Mengalami masa-masa dikucilkan dalam pergaulan sosial. b) Memiliki kelompok atau komunitas waria tersendiri. c) Suka mengikuti acara-acara dan kegiatan sosial yang bertemakan LGBT. d) Sama-sama menganut sistem seks bebas. e) Sama-sama menggunakan “bahasa pergaulan khusus” dalam berkomunikasi sesama waria atau antar komunitas LGBT lain yang menegerti bahasa tersebut.	a) Mengalami tingkat pengucilan yang berbeda-beda (sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, profesi, status sosial dan karakteristik sifat sang waria). b) Ada yang akhirnya di terima dalam pergaulan lingkungan sosial dan keluarga, ada yang tidak. c) Perbedaan cara bergaul (sesuai dengan lingkungan pergaulan dan status sosial). d) Perbedaan gaya hidup (sesuai profesi dan status sosial).
3	Diskriminasi pekerjaan	a) Sama-sama mengalami penolakan di saat melamar pekerjaan (karena alasan penampilan dan gaya berperilaku yang dianggap abnormal). b) Sama-sama dianggap sebagai pembawa citra dan kesan buruk bagi suatu perusahaan formal. c) Sama-sama mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan pada	a) Tingkat keparahan diskriminasi berbeda-beda tergantung jenis pekerjaan yang dijalani sang waria. b) Dalam profesi yang telah dijalani waria (pekerjaan sekarang) ada yang masih mengalami diskriminasi, ada juga yang tidak. Bagi waria yang menjalani profesi seperti PSK, pengamen, dan pekerjaan kelas bawah

		<p>saat melamar atau menjalani suatu pekerjaan (dianggap remeh, berpendidikan rendah, dihina, dikucilkan, dianggap tidak layak, dan sebagainya).</p> <p>d) Sama-sama dituntut untuk merubah gaya dan penampilan mereka (waria) yang feminin.</p>	<p>lainnya, masih mendapat diskriminasi. Sedangkan bagi waria yang berprofesi sebagai ketua LSM waria, penata rias, konsultan LSM, dan pekerjaan menengah ke atas lainnya tidak lagi mendapat diskriminasi.</p>
--	--	--	---

**Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)*

G. Adaptasi Kaum Waria Dalam Lingkungan Sosial

Masyarakat umum biasanya menganggap kaum waria identik dengan dunia malam dengan gaya hidup yang bebas dan penuh hura-hura. Stigmatisasi tersebut tentunya diberikan karena masyarakat awam hanya melihat kaum waria lebih banyak bermunculan pada malam hari di tempat-tempat hiburan atau dipinggir jalan. Belum lagi keterlekatan waria dengan dunia pelacuran semakin menambah buruknya penilaian kaum yang dinilai abnormal tersebut. Sebenarnya kita tidak bisa melakukan generalisasi terhadap gaya hidup waria hanya karena kita lebih sering melihat mereka keluar pada malam hari dan bertebaran di pinggir jalan. Karena sebenarnya gaya hidup waria itu bermacam-macam tergantung profesi dan karakteristik dari pribadi si waria itu sendiri.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, waria kelas bawah biasanya memang hidup di suatu lingkungan pemukiman yang kumuh dengan kondisi tempat tinggal seadanya. Tidak jarang mereka harus tinggal berdesakan dengan rekan sesama waria

dalam satu atap rumah yang sempit untuk bertahan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, membeli pakaian dan sebagainya, mereka terpaksa melakukan apa saja termasuk menjadi PSK. Namun menjadi PSK pun membutuhkan modal, mereka biasanya bahu-membahu (sesama PSK waria) saling meminjam alat kosmetik, bertukar busana, dan bahkan berhutang untuk membeli peralatan kecantikan. Namun mereka tetap menjalani semua itu, karena memang sudah berkomitmen menanggung apapun resiko yang dihadapi atas jalan hidup yang telah dipilihnya.

Untuk urusan pergaulan sosial, waria kelas bawah lebih sering mendapat perlakuan diskriminatif. Itu terjadi karena mereka tinggal di lingkungan masyarakat umum yang awam tentang dunia homoseksual. Namun biasanya para waria ini menerima dengan pasrah bila mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari warga. Mereka berusaha untuk tidak mengacuhkan perlakuan negatif tersebut. Berbeda dengan kaum waria kelas menengah ke atas yang memiliki pergaulan dan komunitas sendiri dalam bersosialisasi. Mereka cenderung tertutup dan eksklusif dalam bergaul, serta penampilan mereka yang biasanya memang lebih terlihat “wanita” daripada waria kelas bawah membuat mereka bisa lebih diterima di masyarakat.

Bagi kaum waria kelas menengah ke atas, mereka lebih mapan dalam menjalani hidup. Memiliki rumah sendiri atau bahkan tinggal di apartemen mewah. Profesi mereka yang menghasilkan banyak uang tidak membuat mereka kesulitan

dalam mempercantik diri. Kebutuhan hidup mereka pun dapat dipenuhi dengan mudah. Namun di Indonesia, hanya sedikit waria yang mengalami nasib yang beruntung seperti ini.

Bagi para waria Kelas Bawah (Low Class), mereka sering terlihat di jalanan karena memang profesinya yang rata-rata sebagai pengamen atau penjaja seks bagi kaum lelaki. Bila sedang tidak “bekerja”, mereka biasanya mencari hiburan datang ke diskotik murah atau acara dangdutan dengan datang berkelompok agar merasa lebih aman dan percaya diri. Selain untuk “refreshing”, kaum waria Kelas Bawah juga sembari mencari lelaki untuk memenuhi hasrat biologisnya di tempat-tempat hiburan tersebut. Target mereka biasanya lelaki muda ataupun remaja-remaja yang memang bersedia dikencani oleh para waria tersebut, bahkan mereka tidak segan untuk merogoh kocek yang dalam demi mengencani pria muda yang disukai. Hal ini dikemukakan oleh salah satu remaja pria yang berhasil diwawancarai penulis berikut ini :

“ yaa...gue mau ajalah..yang penting kan gue dibayar...lagian tuh banci mau kasih berapa aja yang gue minta...gue sih asik-asik aja...yang penting kan cuma cinta satu malam ini...gue gak harus pacaran atau terikat sama dia...kalo dia nya posesif atau ngajak gue pacaran dan harus jadi milik dia doang...ya ogahlah gue...ngapain serius sama banci”⁹²

Sedangkan kaum waria kelas menengah ke atas dapat menikmati hiburan dan acara-acara di tempat-tempat bergengsi seperti klub malam yang mewah, pesta di tempat-tempat bergengsi dan bahkan mereka sering mendapat undangan acara

⁹² Hasil wawancara dengan Fery (nama samaran), laki-laki yang biasa mengencani waria di diskotik Moon Light, kawasan Kota, Jakarta Pusat, pada 12 Mei 2011, pukul 01.00 WIB.

bertemakan LGBT dari luar negeri. Pada saat berpesta, kaum waria kelas menengah ke atas tidak selalu memiliki tujuan mencari laki-laki. Hal itu dikarenakan mereka sudah cukup mudah mendapatkan laki-laki “tertentu” yang dapat mereka bayar untuk memenuhi hasrat mereka.

Seks bebas di lingkungan waria memang sudah “biasa” terjadi, sebab mereka tidak terikat pernikahan dengan siapapun karena memang pernikahan sesama jenis tidak diakui di Indonesia. Tak hanya di kalangan *Low Class*, waria *Middle Class* dan *High Class* juga biasa membudayakan hidup seks bebas, hanya saja berbeda cara dan lingkungannya. Untuk masalah percintaan, tidak sedikit kaum waria yang sudah memiliki pasangan hidup. Mereka menjalin cinta layaknya seorang wanita yang mencintai laki-laki, dan menjalankan peran gender sepenuhnya sebagai pihak yang feminim (kaum hawa). Namun perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara pasangan heteroseksual dan pasangan waria (dengan laki-laki). Perbedaan itu terletak pada siapa yang lebih dominan memberi atau mencari nafkah. Bila pada pasangan heteroseks, umumnya pihak laki-laki yang dominan mencari nafkah, namun pada waria justru pihak femininlah yang memberikan nafkah pada pihak maskulin (laki-laki). Hal ini lumrah terjadi karena memang pada dasarnya hampir tidak ada seorangpun laki-laki (baik heteroseks maupun homoseks) yang ingin menjalin hubungan serius dengan seorang waria karena identitas gendernya.

Berbeda dengan kaum gay dan lesbian yang menjalin hubungan, tinggal bersama bahkan melakukan pernikahan di luar negeri atas dasar cinta atau suka sama

suka, kaum waria harus “membayar” seseorang agar mau menjalin hubungan dengannya, baik yang serius ataupun hanya sekedar kencan. Semua itu terjadi karena waria ada diantara dua sisi, wujud perempuan tetapi kelamin aslinya laki-laki. Waria yang belum memiliki pasangan hidup biasanya tinggal bersama dengan rekan sesamanya, misalnya satu kontrakan atau kost-kostan. Rasa solidaritas antar sesama waria sangatlah kuat karena merasa senasib dan sepenanggungan, maka tidak heran bila komunitas waria terlihat sangat kompak saling membantu satu sama lain.

Internalisasi kelompok yang kuat merupakan suatu modal yang ampuh dalam berinteraksi dengan dunia luar. Seorang waria tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan penguatan dari sesamanya, apalagi mereka merupakan kelompok yang sensitif dan mudah rapuh karena tekanan dari publik atas kontroversi eksistensi mereka. Pola komunikasi dan interaksi yang terjalin di dalamnya merupakan suatu bentuk usaha gerakan sosial yang mendasar bagi mereka untuk bangkit dan maju dalam realita kehidupan yang ada. Menurut Brent D. Ruben, “Komunikasi antar pribadi adalah hubungan yang terbentuk ketika proses pengiriman pesan secara timbal balik terjadi”.⁹³ Sebagai makhluk sosial, waria tidak mungkin dapat hidup tanpa berkomunikasi antar sesamanya karena bisa dikatakan komunikasi adalah kebutuhan hidup bagi manusia.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita menginginkan suatu efek tertentu yang datang dari lawan interaksi kita. Supratiknya menyatakan, “Keefektifan dalam

⁹³ Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *Communication and Human Behavior: 5th edition*, (MA : Allyn & Baccon, 1988). Hlm. 248.

komunikasi antar pribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang kita inginkan”.⁹⁴ Dari situlah waria menciptakan bahasa baru sebagai salah satu adaptasi sosial yang mencerminkan identitas orientasi seksual mereka dan sebagai bagian dari bentuk perkembangan masyarakat (dalam hal ini masyarakat LGBT). Dalam bukunya, Koeswinarno menyatakan “perkembangan masyarakat saat ini ditunjukkan dengan munculnya ragam bahasa yang berlaku sangat terbatas dan disebut dengan *palindrome*”.⁹⁵ *Palindrome* menjadi suatu simbol yang diberlakukan ketat dan terbatas di antara kaum kelompok tertentu seperti kelompok waria.

Dalam berkomunikasi, kaum waria memiliki bahasa pergaulan khusus yang juga ditiru kaum gay, lesbian bahkan heteroseksual zaman sekarang sehingga dikenal sebagai “bahasa gaul” modern. Bahasa khusus ini seperti menjadi bahasa pemersatu kaum LGBT yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari yang juga digunakan sebagai ciri identitas gender mereka dalam mengekspresikan bentuk komunikasi sesama rekan waria, maupun antara rekan LGBT lainnya. Bahkan selebriti senior Deby Sahertian membukukannya dalam buku berjudul “Kamus Bahasa Gaul”. Berikut adalah berbagai bentuk pola bahasa Indonesia yang dirubah oleh kaum waria menjadi bahasa baru yang dikenal dengan sebutan bahasa “binan” :

⁹⁴ Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 9.

⁹⁵ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 106.

Tabel 2.6
Pola Perubahan Bahasa Binan

No.	Jenis Perubahan Kata	Contoh Kata dalam Bahasa Indonesia	Hasil Perubahan Kata ke dalam Bahasa Binan	Tujuan Sosial Perubahan Kata
1	Perubahan suku kata terakhir sehingga berakhir dengan akhiran -ong dan mengganti bunyi/huruf vokal suku kata sebelumnya dengan huruf e-	Jangan	Jengong	Melakukan pergeseran makna kata/istilah (plesetan) untuk membuat komunikasi sosial sesama waria dan kelompok LGBT lainnya menjadi lebih seru dan atraktif
		Laki-laki	Lekong	
		Lesbian	Lesbong	
		Banci	Bencong	
		Homo	Hemong	
		Berapa	Berepong	
2	Masih dalam perubahan suku kata terakhir dan penggantian huruf vokal sebelumnya, tapi kali ini dengan akhiran -es	Laku	Lekes	Tujuannya masih sama, yaitu membuat komunikasi sosial antara mereka (kaum waria dan komunitas LGBT) menjadi lebih seru dan atraktif
		Marah	Meres	
		Homo	Hemes	
		Banci	Bences	
		Dandan	Dendes	
3	Mengubah bentuk kata menjadi kata lain yang sama sekali berbeda maknanya	Tidak	Tinta	Mengkamufase makna dari kata asli agar tidak diketahui orang lain pada saat membicarakan suatu rahasia
		Pelit	Pelita Harapan	
		Mau	Mawar	
		Gila	Gilingan Padi	
4	Perubahan bentuk kata menjadi kata baru yang	Dia	Desse	Perubahan kata jenis ini merupakan bahasa binan yang tercipta paling
		Kamu	Yey	
		Memang	Em	

bukan merupakan kata lain yang memiliki makna berbeda	Cepat	Capcus	awal, jadi kaum waria menggunakannya dalam rangka menjaga budaya bahasa binan turun-temurun
	Bagus	Cucok	

**Sumber : Olahan dari berbagai sumber (2011)*

Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa ternyata penciptaan dan perubahan bahasa baru yang khusus dipergunakan kaum waria dalam berkomunikasi antar sesama waria maupun komunitas LGBT lainnya memiliki beragam jenis pola perubahan serta berbagai tujuan tertentu yang sangat berguna bagi mereka (kaum waria) untuk mengekspresikan identitas gender mereka dalam beradaptasi pada pergaulan sosial. Kelompok waria yang eksklusif dan tidak bisa selalu diterima untuk dapat berbaur dengan masyarakat umum atau heteroseksual yang dominan membuat bahasa binan sangat berguna dalam mempererat solidaritas sesama rekan waria dan komunitas LGBT lain.

H. Penutup

Kehadiran waria dalam ruang sosial telah mencerminkan adanya multiorientasi seksual di tengah-tengah dominasi masyarakat heteroseks. Orientasi seksual waria sama dengan yang dianut oleh kaum gay dan lesbian, yaitu sama-sama menyukai hubungan antar sesama jenis atau berkelamin sama (homoseksual). Namun waria memiliki identitas gender yang lebih unik dan kompleks, yaitu berperan gender sebagai wanita. Berbeda dengan kelompok gay dan lesbian yang tetap menjalani

identitas gender lahiriah mereka yaitu berpenampilan selayaknya wanita (lesbian) ataupun pria (gay), kaum waria memilih untuk menjalankan identitas gender yang berlawanan dengan jenis kelamin mereka. Bahkan banyak waria yang tidak segan melakukan perubahan bentuk tubuh maupun ciri seks primer pada dirinya agar bisa total dalam mengekspresikan identitas gendernya sebagai wanita.

Sebagai kaum minoritas, kaum waria masih sulit berbaur dengan masyarakat luas yang didominasi oleh kaum yang *straight* (heteroseksual). Maka untuk menyikapi hal tersebut, kelompok waria melakukan berbagai tindakan adaptasi agar bisa bertahan di lingkungan sosial. Adaptasi tersebut bermacam-macam, dimulai dari mencari dan menemukan rekan sesama waria agar dapat saling berbagi dan membantu; penciptaan bahasa baru sebagai media komunikasi khusus sesama waria ketika saling berinteraksi; memperkuat solidaritas antar sesama waria; dan lain sebagainya. Dari situ kita dapat melihat bahwa sebenarnya waria bukanlah pribadi yang “aneh” dan berbahaya bagi kehidupan sosial. Keberadaan mereka merupakan bukti nyata keanekaragaman budaya, orientasi seksual dan juga identitas gender yang ada di Indonesia.

BAB III

KONDISI DISKRIMINATIF PADA WARIA

A. Pengantar

Pada dasarnya, hakekat dari kelompok minoritas adalah kelompok sosial yang dapat merujuk kepada kelompok bawahan maupun marginal. Minoritas tidak perlu bersifat numerik sebab dapat mencakup kelompok yang di bawah normal dengan memandang pada kelompok dominan dalam hal status sosial, pendidikan, pekerjaan, kekayaan, dan kekuasaan politik. Pengertian tersebut selaras ketika melihat realita yang terjadi pada kelompok transgender atau waria. Pelanggaran hak-hak kelompok transgender terjadi di hampir seluruh aspek hak asasi manusia, baik sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pelanggaran tersebut mulai dari pengucilan oleh lingkungan keluarga, dihinakan di lingkungan pendidikan, dikeluarkan dari lingkungan pekerjaan, perbedaan perlakuan oleh aparat pemerintahan, hingga tindakan-tindakan pelecehan yang dilakukan baik oleh aparat negara maupun masyarakat di lingkungan sekitar dimana mereka berada.

Untuk itu, pada bab ini penulis akan membahas secara mendalam kondisi diskriminatif terhadap kaum waria yang dibagi menjadi empat sub pokok pembahasan yang menjelaskan payung utama dari inti pada bab III ini. Pada sub-bab *pertama*, akan dijelaskan bagaimana tanggapan masyarakat umum terhadap keberadaan waria di tengah-tengah mereka serta stigmatisasi yang telah terbentuk melalui proses konstruksi sosial masyarakat tentang seksualitas waria. Sub-bab

kedua, membahas tentang relasi antara peran kekuasaan, kaum kapitalis (pemilik modal) dan juga media massa dalam membentuk stigma negatif terhadap waria. Sub-bab *ketiga*, berisi mengenai pembongkaran tentang adanya berbagai kebijakan diskriminatif yang diciptakan pemerintah untuk membatasi ruang gerak kaum waria. Dan sub-bab *keempat* menjelaskan tentang bagaimana pola diskriminasi pada waria terkait terhambatnya kesempatan memasuki ranah pekerjaan sektor formal.

B. Bentuk Diskriminasi Kerja di Sektor Formal dan Informal

Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, antargolongan, kelamin, ras, agama, kondisi fisik, aliran politik dan berbagai karakteristik lain maka orang tersebut telah mendapat perlakuan diskriminasi. Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada sektor pekerjaan. Perusahaan yang tidak dapat mengontrol produktivitas pekerja secara individual akhirnya cenderung menyandarkan diri pada berbagai karakteristik yang “kasat mata” seperti ras dan jenis kelamin yang dijadikan sebagai indikator produktivitas.

Komunitas atau kelompok tertentu seringkali diasumsikan memiliki tingkat produktivitas yang rendah sehingga tidak layak bekerja di perusahaan tersebut. Hal itulah yang memicu terjadinya tindakan diskriminasi. Prosesnya dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya seperti pembedaan struktur upah, cara penerimaan karyawan baru, strategi yang diterapkan dalam kenaikan jabatan atau gaji, dan kondisi kerja umum lainnya yang bersifat diskriminatif. Siapa saja bisa menjadi

korban tindakan diskriminasi, tidak terkecuali kaum waria. Sangat jarang atau bahkan tidak pernah kita dapat melihat seorang waria dapat bekerja di sebuah perusahaan, instansi pemerintah ataupun sektor formal lainnya dengan tetap mempertahankan segala atribut kewariaannya.

Di Indonesia, khususnya di kota besar seperti di Jakarta, hampir tidak ada perusahaan atau kantor yang mau menerima waria sebagai karyawan. Kalaupun ada, waria tersebut harus merubah penampilannya menjadi selayaknya laki-laki agar dapat diterima bekerja di perusahaan tersebut. Banyak sekali kasus diskriminasi kerja di sektor formal terhadap kaum waria. Mereka tidak diterima bekerja hanya karena penampilan fisik yang berbeda dan status gender yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Padahal, mereka memiliki potensi dan “*skill*” yang memadai untuk bekerja di sebuah perusahaan. Seharusnya waria mendapatkan hak pekerjaan yang sama dengan masyarakat lain, karena hal tersebut sebenarnya dijamin oleh undang-undang negara. Tuntutan atas kesamaan hak bagi setiap manusia didasarkan pada prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Menurut Elly M. Setiadi, “Sifat dari HAM adalah universal dan tanpa pengecualian, tidak dapat dipisahkan, dan saling bergantung satu sama lain. Berangkat dari pemahaman tersebut, seyogianya sikap-sikap yang didasarkan pada etnosentrisme, rasisme, religius fanatisme, dan *discrimination* harus dipandang sebagai tindakan yang menghambat pengembangan kesederajatan dan demokrasi penegakan hukum dalam kerangka pemajuan dan

pemenuhan HAM”.⁹⁶ Salah satu hak yang dijamin oleh negara (telah diatur dalam Konvenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya) adalah hak atas pekerjaan.

Bahkan hak atas pekerjaan ini telah diamanahkan konstitusi sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk, jauh sebelum diratifikasinya Konvenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial dan budaya yang secara tegas dinyatakan pada pasal 27 (2) : “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.” Selanjutnya dalam amandemen UUD 1945 pada pasal 28E (2) dinyatakan juga: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Dari berbagai pasal di atas, seharusnya waria juga berhak memilih dan mendapatkan pekerjaan yang layak bagi dirinya. Tetapi orientasi seksual yang dianggap menyimpang, penampilan fisik yang mencolok dan identitas gender yang tidak jelas membuat keinginan untuk dapat bekerja di sektor formal jadi terhalang. Namun terdapat berbagai faktor lain yang membuat waria kalah bersaing dengan masyarakat heteroseks (*straight*) dalam melamar pekerjaan. Secara garis besar, hilangnya kesempatan waria bekerja di sektor formal disebabkan oleh beberapa persoalan sebagai berikut :

- 1) Rendahnya taraf pendidikan dan kemampuan ketrampilan akibat banyaknya waria yang putus sekolah karena diusir atau ditolak oleh keluarganya membuat mereka

⁹⁶ Elly M. Setiadi, et.al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 154.

tidak bisa melanjutkan pendidikan. Sedangkan untuk menjalani kursus ketrampilan juga dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga banyak waria yang tidak mampu menjalani kursus. Dengan begitu kesempatan memperoleh pekerjaan menjadi terbatas. Terlebih pula, kemampuan bekerja pada kaum waria umumnya pada jenis pekerjaan di bidang “kewanitaan”, sehingga masyarakat akan “merasa aneh” dan akan “sulit” untuk memberikan pekerjaan pada waria.

- 2) Kebiasaan, sikap serta tingkah laku waria di tempat bekerja yang sering menunjukkan “sifat wanita”, akan menyulitkan lingkungan sosial dimana waria tersebut bekerja. Ditambah pula waria di Indonesia cenderung untuk mengenakan pakaian wanita dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam melakukan pekerjaannya.
- 3) Masyarakat sebagian besar hanya dapat menerima waria yang bekerja di bidang kewanitaan seperti kapster di salon, perias pengantin, penjahit atau perancang busana, perangkai bunga dan sebagainya. Hal itu dianggap lumrah oleh masyarakat luas, tetapi waria yang mencoba bekerja di sektor formal akan diremehkan kemampuannya karena keberadaan waria dipandang sebelah mata serta produktivitas kerjanya dianggap rendah sehingga tidak layak jadi pekerja “kantoran”.
- 4) Konstruksi sosial masyarakat yang dominan heteroseksual menciptakan ideologi mutlak bahwa waria adalah kaum yang “negatif” sehingga akan berbahaya bila bekerja di suatu perusahaan. Stigmatisasi dan pemberian label terhadap waria ini

juga didukung oleh berbagai media yang banyak menampilkan “*image*” negatif tentang keberadaan waria.

- 5) Banyak yang menganggap bakat alami dari seorang waria adalah di bidang seni. Namun para pekerja seni waria (baik yang waria asli ataupun berpura-pura berperan sebagai waria) pada kenyataannya selama ini hanya dijadikan sebagai bahan lelucon atau hiburan humor saja, tidak pernah dianggap serius oleh masyarakat.
- 6) Pihak pemerintah tidak melakukan tindakan yang relevan terkait dengan kebijakan dan undang-undang yang telah dibuat tentang hak atas mendapatkan pekerjaan yang layak. Kaum waria hanya dianggap sebagai bagian dari komunitas yang “tidak penting” dan merupakan penyandang masalah sosial. Hal itu membuat waria lemah di mata hukum dan tidak bisa mendapatkan hak-hak yang sama dengan masyarakat lainnya.⁹⁷

Berbeda dengan kaum homoseksual (lesbian dan gay), kaum waria mengalami perlakuan diskriminatif yang jauh lebih ekstrim. Bila seseorang ketahuan memiliki orientasi seksual yang “berbeda” di lingkungan pekerjaannya, misalnya dalam suatu perusahaan, salah satu pegawai kantornya tidak sengaja ketahuan bahwa ia adalah seorang lesbian, maka perlakuan diskriminatif yang dialaminya tidak terlalu berat, karena penampilan dan sifatnya tidak menampakkan “keanehan” yang mencolok. Meskipun seorang lesbian, pegawai kantor tersebut tetap terlihat seperti wanita

⁹⁷ Sumber: Hasil olahan peneliti dari berbagai sumber.

“biasa” bila dilihat dari luar, begitu pula halnya dengan seorang pegawai kantor yang ketahuan orientasi seksualnya adalah gay.

Tindakan diskriminatif yang mereka terima setelah ketahuan orientasi seksualnya dianggap menyimpang dapat berupa pengucilan, cemooh, dan juga sindiran-sindiran dari rekan-rekan kerja atau bahkan atasannya. Namun biasanya kaum homoseksual ini tetap bisa bekerja dan tidak memiliki masalah terhadap kualitas pekerjaannya, selama masih berperilaku wajar dan tidak berbuat kesalahan yang fatal dalam menjalankan tugas. Berbeda dengan kaum waria yang dari awal kemunculannya dalam sektor kerja formal sudah jelas-jelas ditolak karena faktor penampilan dan stigma negatif yang melekat pada diri mereka.

Bentuk diskriminasi kaum waria dalam bidang pekerjaan cukup variatif : mulai dari kekerasan fisik, mental, pelecehan seksual, penolakan-penolakan, dan lain-lain. Di sini penulis akan mencoba mengkonseptualisasikan berbagai pola tindakan diskriminasi pada waria ke dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Pola Tindakan Diskriminasi Pada Waria

No.	Jenis Tindakan Diskriminasi	Bentuk Tindakan	Penyebab	Akibat
1	Kekerasan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Pemukulan • Penamparan • Penggundulan rambut secara paksa 	Waria dianggap sebagai “sampah masyarakat” dan mengganggu ketertiban umum	Banyaknya waria yang menderita, bahkan tewas karena kekerasan yang dialaminya

2	Pelecehan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerkosaan • Penelanjangan secara paksa • Godaan dan sentuhan 	Kelamin seorang waria merupakan suatu misteri bagi orang awam atau kaum hetero	Timbul stres dalam diri waria akan identitas seksualnya yang dianggap aneh
3	Penolakan (secara langsung dan tak langsung)	<ul style="list-style-type: none"> • Sindiran • Pengusiran • Membuat peraturan yang membatasi ruang gerak waria (UU Diskriminatif) 	Waria dianggap tidak layak berada dalam suatu lingkungan sosial tertentu karena dianggap kaum yang negatif	Penurunan kepercayaan diri secara drastis dalam diri waria, sehingga merasa tidak layak berada di suatu lingkungan tertentu
4	Penyerangan Mental	<ul style="list-style-type: none"> • Cacian kasar • Penghinaan secara terang-terangan • Peneroran 	Adanya rasa benci/tidak suka yang sangat mendalam atas identitas dan orientasi seksual waria	Timbulnya trauma psikologis mendalam yang membuat waria merasa tertekan menjalani hidup
5	Pengasingan / Pengucilan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjauhi kaum waria dalam pergaulan sosial • Membatasi komunikasi dengan kaum waria • Pandangan sinis terhadap waria 	Adanya stigma negatif yang terbentuk dalam diri waria yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman akan keberadaan waria	Kaum waria menjadi kaum yang termarginalkan, serta tidak diterima keberadaannya di tengah masyarakat

6	Pembedaan Perlakuan	<ul style="list-style-type: none"> • Waria tidak diberi kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan (ekonomi/pekerjaan formal, perlindungan hukum, akses pelayanan publik, dan lain-lain) • Media massa selalu menayangkan dan mengeskpos sisi negatif kaum waria 	Adanya episteme (sistem pemikiran) yang bersumber dari kaum heteroseksual, dimana kaum waria dianggap salah dan menyimpang karena orientasi seksualnya menyalahi kodrat	Waria tidak bisa mendapatkan hak-hak yang setara sebagai warga negara Indonesia, dan akan selalu ada dalam kondisi ketidakadilan sosial selama heteronormativitas masih dijunjung tinggi oleh masyarakat umum
---	---------------------	--	---	---

**Sumber : Hasil olahan dari berbagai sumber (2011)*

Tabel tersebut menerangkan bagaimana pola tindakan diskriminasi yang dialami waria, yaitu apa saja jenis tindakannya; bagaimana contoh bentuk tindakannya; penyebab terjadinya tindakan tersebut; dan juga apa akibat dari tindakan tersebut bagi sang waria. Berbagai ketidakadilan yang dialami waria dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun (termasuk pihak keluarga).

Penulis juga mencoba memaparkan bentuk-bentuk tindakan diskriminasi pekerjaan yang dialami kaum waria tak hanya dari segi sektor formal saja, namun juga dari segi pekerjaan sektor informal. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui bahwa untuk bekerja di sektor informal saja waria tetap mengalami diskriminasi dan kesulitan, apalagi bila kaum marginal tersebut ingin memasuki

ranah sektor formal. Berikut adalah penjelasan dan penjabarannya dalam bentuk tabel:

Tabel 3.2
Diskriminasi Kerja di Sektor Formal dan Informal

No.	Diskriminasi Kerja Sektor Formal	Diskriminasi Kerja Sektor Informal
1	Penolakan terhadap waria pada saat melamar pekerjaan di perusahaan swasta maupun negeri karena alasan penampilan yang mencolok dan dianggap “aneh”	Para waria yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan terpaksa menjadi PSK dan pengamen jalanan, namun pekerjaan ini menjadi cibiran masyarakat setempat dan dianggap pekerjaan hina tanpa memikirkan alasan mereka memilih pekerjaan tersebut
2	Adanya stigma negatif bahwa waria tidak dapat bekerja dan menguasai sektor formal karena mereka bodoh dan berpendidikan rendah. Padahal mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka bekerja di sektor formal	Bagi waria yang membuka usaha informal sendiri seperti salon, rumah makan, warung kecil-kecilan dan sebagainya, warga setempat masih menaruh kecurigaan terhadap usaha yang dijalani tersebut

3	<p>Waria selalu dituntut untuk merubah penampilannya menjadi selayaknya lelaki normal pada saat melamar pekerjaan, namun meskipun sudah merubah penampilan tetap saja perihal sifatnya yang gemulai dipermasalahan dalam penerimaan pekerjaan di sektor formal</p>	<p>Dalam menjalankan kerja atau usaha sektor informal, waria hanya diberi “kepercayaan” dalam menjalani pekerjaan di seputar dunia kewanitaan saja, seperti salon, tata rias, merancang busana, menjahit dan sebagainya. Hal ini membuat waria tidak bisa menjalani usaha atau pekerjaan informal di bidang lain</p>
4	<p>Adat ketimuran (yang didominasi oleh ajaran agama) yang ada di Indonesia membuat waria mendapatkan pembedaan perlakuan pada saat melamar pekerjaan di sektor formal, yang didahulukan pasti kaum heteroseksual terlebih dahulu. Hal ini membuat kaum waria tidak dapat bersaing secara adil dalam bidang perekonomian dan politik di Indonesia</p>	<p>Bagi para waria yang menjalani pekerjaan informal sebagai PSK dan pengamen jalanan, mereka sering mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dan mental dari pihak berwenang atau aparat keamanan. Banyak dari mereka (waria) yang tidak diperlakukan secara manusiawi setiap digelar nya operasi keamanan dan ketertiban (kamtib)</p>

**Sumber : Olahan dari berbagai sumber (2011)*

Pada dasarnya dua hal utama yang menjadi pemicu kondisi diskriminatif pada kaum waria adalah budaya homophobia (ketakutan atas keberadaan kaum atau komunitas yang orientasi seksualnya bukan heteroseks) dan pengukuhan budaya heteroseksual yang dominan. Dua hal ini masih saja ada sejak dahulu kala hingga sekarang. Ini menjadi penyebab bagi kaum waria terperangkap dalam lingkaran setan (*vicious circle*) yang berkepanjangan. Kaum marginal ini tidak akan bisa keluar dan mengubah nasib hidupnya bila masyarakat masih memegang teguh budaya homophobia dan heteroseksual dominan. Namun ternyata kaum waria cukup kreatif dan gigih dalam memperjuangkan nasib hidupnya, hal ini dapat terlihat dalam berbagai usaha yang mereka lakukan seperti pendirian Lembaga sosial atau organisasi khusus LGBT.

Gambar 3.1
Acara Seminar tentang LGBT oleh Lembaga Arus Pelangi



**Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2011*

Contohnya, mengadakan kampanye melalui berbagai bidang (seni, diskusi, seminar dan aksi pawai ke jalan dalam rangka memperingati IDAHO, dan

sebagainya), menciptakan lapangan kerja baru di sektor informal, serta mengemban berbagai ilmu pendidikan dan ketrampilan khusus. Bahkan di luar negeri, banyak negara-negara yang sudah mengakomodasi hak waria untuk bekerja di sektor formal dan pembangunan budaya (*culture building*) yang dapat menerima “yang lain”. Hal ini bisa membuat waria dapat berkompetisi dengan kaum heteroseksual karena berangkat dari *start* yang sama, yaitu kompetisi dan profesionalisme. Misalnya, para tokoh transgender manca negara yang tercatat berhasil menduduki jabatan penting adalah **Prof. Lyn Conway**, waria berkebangsaan amerika serikat yang sukses menjadi “*Top Computer Scientist*” dan pernah bekerja untuk Xerox di Palo Alto Research Center (PARC); **Prof. Barbara** alias **Ben A. Barres**, alumnus Harvard University yang menjadi “*Top Neurobiologist*” dan sekarang bekerja di Stanford Medical School; **Wladimiro Guadagno** alias **Vladimir Luxuria** yang menjadi anggota DPR di Italia (*Camera dei Deputati* = Parlemen setingkat DPR); **Alina Petrova** dari Rusia yang bekerja sebagai programmer komputer; **Kristine W. Holt** sebagai pengacara di Amerika Serikat; **Sarah Jane** yang menjadi pilot kargo di Inggris; **Veronica** sebagai pengacara sekaligus sukses terjun ke dunia bisnis di Filipina dan masih banyak lagi tokoh waria yang lainnya.

Di Singapura, ada seorang selebriti waria bernama **Leona Lo** yang berhasil mendirikan sebuah perusahaan *public relation* yang membawa misi mengubah image negatif kaum transeksual di singapura dan sekitarnya. Melalui perusahaannya, dia kerap membagi pengalamannya kepada sesama transeksual yang tengah berjuang

dalam kebingungan dan penolakan dari masyarakat. Menurut dia (Leona), diskriminasi adalah tantangan terbesar yang dihadapi transeksual, seperti penolakan jabatan di perusahaan meski memiliki kualitas akademi yang tidak kalah dengan calon pekerja lainnya.⁹⁸

Semua itu adalah beberapa contoh para tokoh kaum waria dari sejumlah negara demokratis yang bekerja di sektor formal. Hadirnya kaum waria “profesional” di tengah-tengah dunia kerja sektor formal sebenarnya dapat menjadi salah satu indikator atau tolak ukur bagi kemajuan sebuah negara. Di negara-negara maju tersebut masyarakat tidak lagi berlandaskan pada norma-norma heteroseksualitas dan budaya homophobia dalam hal profesionalisme pekerjaan, sehingga semua kalangan dapat bersaing secara adil tanpa harus takut akan mendapat perlakuan diskriminatif.

Sedangkan di Indonesia yang sebenarnya juga merupakan negara berlandaskan asas demokrasi, jumlah waria yang bekerja di sektor formal masih dapat dihitung dengan jari. Sosio-kultural masyarakat Indonesia masih belum mencerminkan kesetaraan kesempatan. Hak-hak sipil dan politik maupun hak-hak ekonomi, sosial dan budaya belumlah dinikmati seluruh lapisan masyarakat berdasarkan kesempatan yang sama. Posisi-posisi publik pun belum bisa dimasuki kaum waria. Demokratisasi hanya akan berarti bila terjadi pelepasan jerat-jerat stigma negatif dan diskriminasi.

Hadirnya sosok waria yang berpenampilan molek, bak perempuan “penggoda” yang dietalasekan di jalan-jalan besar perkotaan dianggap merusak rumah

⁹⁸ Indopos, edisi 11/10/07, hlm. 5.

tangga orang. Bahkan perusak moral masyarakat, terutama kaum laki-laki, sehingga harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat umumnya (tentu yang masuk dalam hegemoni wacana seks tunggal). Atas dasar inipula, negara yang dalam bentuknya seperti polisi, polisi pamongpraja, atau dinas sosial kerap kali melakukan operasi penggerebekan terhadap pangkalan pangkalan waria, saat beroperasi. Bahkan dalam banyak kasus, atas dasar penertiban sosial, banyak psk dan waria mengalami tindak kekerasan oleh aparat negara saat terjadi operasi.

Jawabnya tentu dari perspektif mana kita memandang. Tapi yang pasti, waria khususnya di Indonesia adalah bagian dari komunitas subaltern yang tidak bersuara bebas untuk merepresentasikan kepentingan kepentingannya, termasuk memperjuangkan kepentingan kepentingannya dalam kebijakan politik negara. Seiring dengan suasana demokrasi yang berkembang belakangan ini di Indonesia beberapa kelompok organisasi yang berlatar belakang wariapun muncul. Organisasi kewariaan ini jelaslah hendak memperjuangkan kepentingan kepentingan kolektif mereka. Sebut saja Yayasan Srikandi Sejati (Jakarta), atau Gaya Nusantara (di Surabaya), serta Iwama (Ikatan Waria Malang) setidaknya hendak menyuarakan suara perih kaum waria yang selama ini ditindas oleh wacana mainstream (agama dan negara).

Gambar 3.2
Suasana Gerakan Pawai IDAHO



**Sumber: Dokumentasi Lembaga Arus Pelangi, Mei 2010*

Waria sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam konteks keberagaman, pada satu sisi hendaknya dapat ditempatkan sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terelakan keberadaannya. Pada sisi lain keberadaan waria bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku (*deviant behavior*) menurut kacamata masyarakat yang menggunakan ukuran normal dan tidak normal serta lazim dan tidak lazim dan ukuran-ukuran sejenis lainnya.

Kedua pandangan dan kondisi masyarakat dalam menyingkapi keberadaan waria idealnya tidak selalu dihadapkan secara berhadapan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang kurang mendukung bagi persatuan bangsa, dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan manusia seutuhnya salah satunya dipahami sebagai upaya untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia Indonesia itu sendiri termasuk di dalamnya para waria.

C. Peran Kekuasaan, Kapitalisme dan Media dalam Hak Kerja Waria

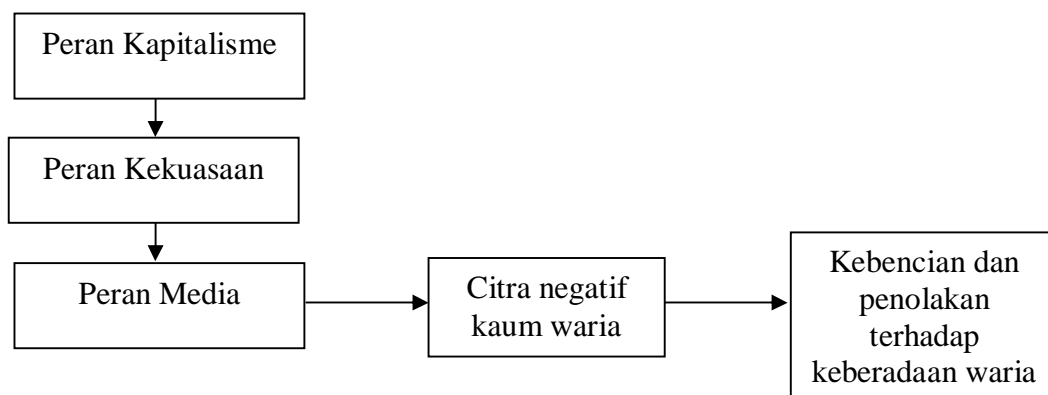
Konstruksi sosial yang menimbulkan citra negatif dari kaum waria tidak terlepas dari tangan-tangan penguasa, kaum pemilik modal (kapitalis), dan juga campur tangan media. Pola pikir diskriminatif terjadi karena nilai tertinggi yang dianut oleh masyarakat luas adalah suatu kebenaran dari pandangan heteroseksualitas dan diskriminasi bersumber dari suatu episteme yang terkait dengan kekuasaan (power). Simbol dari heteroseksualitas tersebut telah merasuki pikiran dan menjelma menjadi pikiran masyarakat hingga terbentuk wacana tunggal yang kemudian menjadi sebuah ideologi yang dianggap mutlak kebenarannya. Proses menuju heteronormativitas ini tidak begitu saja secara instan merasuki pikiran, melainkan melalui produksi wacana secara terus-menerus melalui hubungan kuasa-pengetahuan dan cara pendisiplinan dengan menyalahkan dan menghukum para pelaku yang “menyimpang”.

Dominasi heteroseksual dan subordinat waria merupakan buah atau hasil dari hubungan tak terpisahkan dari kuasa-pengetahuan dalam sebuah episteme.⁹⁹ Berbagai tindak kekerasan dan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok minoritas ini juga dampak dari terbentuknya episteme tersebut. Maka episteme heteroseksualitas itu harus disingkap, yaitu meliputi wacana yang digunakan manusia untuk mengungkap kebenaran itu, sistem kekuasaan yang berlaku, dan kedudukan subyek-subyek yang terlibat. Karena itu penulis akan mengungkap tiga hal, yaitu kebenaran, kekuasaan

⁹⁹ Episteme adalah suatu sistem pemikiran yang dianut sekelompok masyarakat dan terjadi karena proses konstruksi sosial secara terus-menerus

dan pelaku yang terlibat dalam eksekusi ketidakadilan terhadap waria. Pada bagian ini penulis memfokuskan kepada tiga hal yang berperan penting dalam kondisi diskriminatif terhadap kaum waria, yaitu peran kekuasaan, kapitalisme dan media. Ketiganya saling berkaitan, berpengaruh dan juga terhubung satu sama lain. Bila dikonseptualisasikan ke dalam bentuk skema pola relasinya adalah sebagai berikut :

Skema 3.1
Pola Relasi Peran Kapitalisme, Kekuasaan dan Media Pada Citra Waria



**Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)*

Tidak dapat dipungkiri perbedaan orientasi seksual, karakteristik, fisik dan penampilan dari kaum waria dijadikan sebagai alasan bagi para penguasa, aparat negara dan bahkan pemerintah untuk menolak mengakui mereka sebagai manusia dan warga negara biasa yang dapat memperoleh hak dan perlakuan yang sama. Itulah penyebab waria menjadi sangat sulit untuk tampil bebas di hadapan publik dan bekerja di sektor formal layaknya warga negara biasa. Para penguasa juga menggunakan *power* mereka untuk menciptakan aturan dan ideologi heteroseksual

yang mempengaruhi pikiran masyarakat sehingga kaum waria dianggap sebagai kelompok yang “salah” dan “abnormal”. Kehadiran waria diyakini sebagai pengganggu ketertiban umum, perusak moral publik dan lebih parahnya lagi penghancur nilai-nilai agama. Pihak-pihak tertentu yang memiliki modal (kapitalis) yang tentunya banyak berasal dari dominasi kaum heteroseksual memiliki cara paling kuat dan ampuh untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Dengan kemampuan modal yang dimiliki, mereka bisa menggunakan media massa untuk menciptakan stigma negatif tentang waria sehingga bisa langsung cepat terserap oleh para penikmatnya, yaitu masyarakat luas.

Untuk memahami posisi media masa dalam sistem kapitalis, terlebih dahulu kita pahami asumsi-asumsi dasar media yang melatar belakangi media massa. Pertama, institusi media menyelenggarakan produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan dalam pengertian serangkaian simbol yang mengandung acuan bermakna tentang pengalaman dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini media massa memiliki posisi yang begitu penting dalam proses transformasi pengetahuan. Asumsi dasar kedua ialah media masa memiliki peran mediasi antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi. Media massa menyelenggarakan kegiatannya dalam lingkungan publik. Pada dasarnya media massa dapat dijangkau oleh segenap anggota masyarakat secara luas.

Menurut Denis McQuail terdapat ciri-ciri khusus institusi media massa, antara lain:

1. Memproduksi dan mendistribusi “pengetahuan” dalam wujud informasi, pandangan dan budaya upaya tersebut merupakan respons terhadap kebutuhan sosial kolektif dan permintaan individu
2. Menyediakan saluran untuk menghubungkan orang tertentu dengan orang lain, dari pengirim ke penerima, dari khalayak kepada anggota khalayak lainnya
3. Media menyelenggarakan sebagian besar kegiatannya dalam lingkungan publik
4. Partisipasi anggota khalayak dalam institusi pada hakikatnya bersifat sukarela, tanpa adanya keharusan yang atau kewajiban sosial
5. Institusi media dikaitkan dengan industri pasar karena ketergantungannya pada imbalan kerja, teknologi dan kebutuhan pembiayaan
6. Meskipun institusi media itu sendiri tidak memiliki kekuasaan, namun institusi ini selalu berkaitan dengan kekuasaan negara karena adanya kesinambungan pemakaian media dengan mekanisme hukum¹⁰⁰

Media massa mempunyai keterikatan dengan industri pasar, yang secara lebih luas dengan sistem kapitalis dan kapitalisme. Media massa mengalami kontradiksi dimana di satu sisi sebagai institusi kapitalis yang berorientasi pada keuntungan dan akumulasi modal, sementara di sisi lain media massa juga sering dijadikan alat atau menjadi struktur politik negara yang menyebabkan media massa tersubordinasikan dalam mainstream negara. Bahasan tentang konsekuensi sistem kapitalisme terhadap media massa tidak terlepas dari industri media massa itu sendiri dan prospek

¹⁰⁰ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar (edisi kedua)*, (Jakarta : Erlangga, 1996), hlm. 74.

kebebasannya. Media massa berkembang di antara titik tolak kepentingan masyarakat dan negara sebelum akhirnya terhimpit di antara kepungan modal dan kekuasaan. Ketika modal dan kekuasaan mengepung media massa, kalangan industri media massa lebih menyerupai “pedagang”, mengendalikan pers dengan memanfaatkan kepemilikan saham atau modal untuk mengontrol isi media atau mengancam institusi media massa yang “nakal” daripada menyerupai “politisi”, mengendalikan pers dengan merekayasa hukum.

Maraknya penayangan tentang kaum homoseksual atau waria pada saat ini lebih merujuk kepada fenomena negatif yang timbul di masyarakat, sekaligus membenarkan stigma-stigma yang sudah terbangun di masyarakat. Selain bertujuan untuk menimbulkan citra negatif bagi waria, kaum kapitalis juga berusaha meraup keuntungan yang lebih besar melalui media dengan menghadirkan “waria imitasi” dalam iklan, video klip, acara-acara komedi dan dagelan yang tidak lain adalah bentuk eksploitasi atau sekedar menjadi bahan tertawaan dan lelucon bagi masyarakat. Penulis tidak melihat hal tersebut sebagai pemberian kesempatan yang sama di bidang pekerjaan, tapi semata-mata karena pertimbangan industri media untuk kepentingan *rating*. Media hanya menampilkan “keanehan” penampilannya dengan orang pada umumnya untuk menarik pembaca atau penonton. Tidak jauh berbeda ketika menampilkan seseorang yang mampu makan paku, silet, berjalan di atas api, menarik mobil dengan gigi atau rambut, kebal diiris pisau dan hal-hal luar biasa lainnya. Tidak ada unsur edukasi kepada masyarakat agar mereka mau

menerima keberadaan kaum waria, apalagi menceraikan dan menekan pemerintah agar memperlakukan waria secara adil.

Media hanya menyorot sisi negatif kaum waria untuk menciptakan dan mempengaruhi ideologi masyarakat tentang keberadaan waria. Pihak media hanya menyorot sisi negatif kehidupan waria tanpa mau membahas dan mengungkap sisi lain yang positif dari kaum waria. Media tidak pernah menampilkan kisah perjuangan dan perjalanan hidup waria-waria berprestasi seperti Dorce Gamalama dan Chenny Han serta hanya menjadikan waria sebagai sosok “abnormal” untuk bahan komedi. Penyebab mengapa media hanya memberitakan atau menayangkan kisah semacam itu bisa dicari jawabannya dengan melihat kepentingan ekonomi, politik dan kepentingan modal di balik sebuah media. Chomski dan herman menawarkan pendekatan yang mereka sebut sebagai model propaganda, yaitu “ media dilihat sebagai agen yang mempropagandakan nilai-nilai tertentu untuk didesakkan kepada publik. Di dalam model seperti ini memang ada unsur penyaring. Namun penyaringan ini merepresentasikan kekuatan ekonomi politik yang ada di dalam masyarakat”.¹⁰¹

Kuasa media inilah yang kemudian memproduksi wacana kebenaran. Tafsir terhadap wacana kebenaran cenderung menjadi “palu eksekusi” bagi kelompok-kelompok dominan itu untuk menyatakan kelompok lainnya bersalah dan ditundukkan agar turut memapankan wacana kebenaran itu dengan tendensi untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka. Ritzer (1975) mengungkapkan bahwa

¹⁰¹ Edward S. Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent : The Political Economy of the Mass Media*, (New York : Pantheon Books, 1988), hlm. 36.

“kemenangan satu paradigma atas paradigma lain lebih disebabkan karena pendukung paradigma yang menang tersebut memiliki kekuatan dan kekuasaan (*power*) dari pengikut paradigma yang dikalahkan, sekali lagi bukan karena paradigma yang menang tersebut lebih benar atau lebih baik dari yang dikalahkan”.¹⁰² Dalam hal ini masyarakat harus kritis terhadap kebenaran yang ditunjukkan dalam wacana ini. Michel Foucault mengatakan :

*“ The essential political problem for the intellectual is not criticize the ideological contents supposedly linked to science or to ensure that his own scientific practice is accompanied by a correct ideology, but that of ascertaining the possibility of constituting a new politics of truth. The problem is not changing people’s consciousness – or what’s in their heads – but the political, economic, institutional regime of the production of truth.”*¹⁰³

(Bagi para intelektual, masalah esensial politik bukanlah mengkritik isi ideologis yang diduga berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau meyakinkan bahwa praktik ilmiahnya mampu bergabung dengan ideologi yang benar, melainkan mencari kepastian akan kemungkinan pendasaran sebuah politik kebenaran yang baru. Masalahnya bukan mengubah kesadaran masyarakat – atau apa yang ada di dalam kepala mereka – melainkan rezim produksi kebenaran yang sifatnya politis, ekonomis, dan institusional)

Ini bukanlah masalah emansipasi kebenaran dari setiap sistem kekuasaan (yang akan menjadi sebuah gagasan yang tidak masuk akal karena kebenaran itu sendiri sudah merupakan kekuasaan), melainkan memisahkan kekuasaan kebenaran dari bentuk-bentuk hegemoni, sosial, ekonomi dan budaya yang banyak operasi saat

¹⁰² George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), hlm. 124-125.

¹⁰³ Collin Gordon, et.al, *Power/Knowledge*, (New York : Pantheon Books, 1980), hlm. 133.

ini. Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan politis bukanlah sebuah kekeliruan, ilusi, kesadaran yang terasingkan atau ideologi, ia adalah kebenaran itu sendiri. Foucault mengatakan, “*A science subordinated in the main to the imperatives of a morality whose divisions it reiterated under the guise of the medical norm.*”¹⁰⁴

Dengan demikian, ilmu telah bekerjasama dengan suatu praktik media yang memaksa dan bertubi-tubi menyatakan rasa penolakan terhadap keberadaan waria serta siap memberikan bantuan kepada hukum dan pendapat umum. Memang jika hanya berpedoman kepada pemberitaan dan juga tayangan-tayangan lain tentang homoseksualitas seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak ada yang menyalahi aturan. Tapi, berita berimbang saja tidak cukup karena selain mempunyai fungsi sebagai media informasi dan hiburan, pers juga harus melakukan konstruksi positif dengan mendidik masyarakat dan melakukan kontrol sosial, bukan kontrol atas orientasi seksual tertentu (Pasal 3 UU No. 40/1999). Seharusnya kemerdekaan pers juga dipahami sebagai memberikan kebebasan terhadap keyakinan dan orientasi seksual orang lain. Di sini terletak suatu peran penting kelompok LGBTI terhadap dunia media, yaitu senantiasa mendidik wartawan agar tidak melakukan stigmatisasi terhadap LGBTI, saat dia menyampaikan suatu berita.

Namun karena tuntutan pasar, media seringkali tidak punya pilihan lain. Jika berita yang dibuat itu diminati pasar, maka media terus menyampaikan informasi tersebut, meskipun terkadang bertentangan dengan hak-hak manusia. Sebaliknya, jika

¹⁰⁴ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume I. The Will to Knowledge*, (USA and Canada : Penguin Books, 1978), hlm. 53.

berita yang disajikan tidak disukai pasar, media biasanya juga tidak memberikan bobot pemberitaan yang berlebihan. Jadi, di sini berlaku hukum *supply and demand*, sehingga *rating* dan oplah menjadi sebuah “agama” bagi media. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa selain mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial, pers nasional juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagai lembaga ekonomi, media harus tunduk kepada pasar dan menyesuaikan kepentingan para pemilik modal, untuk keperluan bisnis dan dapat menggaji para karyawannya secara layak. Jika menggunakan teori ini sebagai landasan, maka sebenarnya masyarakat tidak bisa berharap banyak supaya media berfungsi sebagai media pendidikan dan kontrol sosial.

Dalam hal ini justru masyarakatlah yang harus mendidik dan mengontrol media agar tidak “kebablasan”. Caranya adalah dengan tidak menonton atau membaca media bersangkutan jika berita yang disajikan tidak mendidik. Dengan tidak menonton atau membacanya, maka masyarakat bisa membangkrutkan media tersebut karena tidak ada perolehan iklannya. Begitulah media, lebih membidik kepada kekuasaan “order” dan pemilik modal daripada tuntutan kebenaran. Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran media akan fungsi-fungsinya di luar fungsi ekonomis, pemerintah dan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dengan terus mengawasi dan siap untuk selalu memberikan pembelajaran kepada media-media yang melakukan stigmatisasi dan memberikan informasi subjektif dan tidak benar tentang isu-isu homoseksualitas.

D. Undang- Undang dan Kebijakan Diskriminatif Pada Waria

Bila kita memperhatikan ketentuan dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM¹⁰⁵ dijelaskan bahwa perlindungan, pemajuan, penegakan dan pemenuhan HAM adalah tanggung jawab pemerintah. Hal itu juga meliputi langkah implementasi yang efektif dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan negara serta bidang lain.¹⁰⁶ Di dalam UUD 1945¹⁰⁷ dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia (termasuk waria), mempunyai hak yang sama dengan yang lainnya. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi hak-hak mereka. Hal ini juga sesuai dengan Konvenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya maupun Konvenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik¹⁰⁸ yang sudah diratifikasi oleh Indonesia.

Ironisnya, di satu sisi pemerintah terlihat pro-aktif ingin menegakkan hak-hak manusia. Tapi dalam waktu bersamaan, justru membuat kebijakan-kebijakan diskriminatif. Memang tidak sedikit perda yang menjadi penghambat bagi tumbuhnya kesetaraan dalam kebijakan dan perlakuan. Perkembangan kebijakan negara di daerah berwatak diskriminatif dan mengucilkan kelompok tertentu. Perda ini sangat tendensius bagi kelompok waria pada umumnya. Perda ini telah menggeneralisasikan bahwa semua homoseksual (termasuk waria) dan lesbian adalah perusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka (homoseksual dan

¹⁰⁵ Pasal 8 jo Pasal 71 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM.

¹⁰⁶ Pasal 72 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM

¹⁰⁷ Pasal 28 C UUD 1945 ayat 2 : Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.

¹⁰⁸ Konvenan Ekosob sudah diratifikasi melalui UU No. 11 Tahun 2005 dan Konvenan Sipol melalui UU No. 12 Tahun 2005

lesbian) sewaktu-waktu dapat ditangkap walaupun tidak melakukan hal-hal yang termuat dalam perda tersebut yakni melakukan perbuatan pelacuran. Perda itu jelas menunjukkan inkonsistensinya. Homoseksual dan lesbian adalah suatu orientasi seksual seseorang yang seharusnya hak-haknya dihormati dan dilindungi, sementara pelacuran adalah suatu bentuk profesi atau pekerjaan yang terpaksa dilakukan karena pemerintah gagal menyediakan lapangan pekerjaan untuk memenuhi hak atas pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkannya.

Selain mengandung isi yang diskriminatif, banyak dari kebijakan daerah yang tidak memenuhi prinsip-prinsip penyusunan kaidah hukum formal, yaitu rumusan kebijakan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan nasional baik secara materil (substansi delik) maupun formil (hukum acara). Rumusan kebijakan sangat lemah dalam tata bahasa (tidak jelas, tidak sesuai definisi umum, ambiguistis, multitafsir). Padahal yang dimaksudkan sebagai kaidah hukum formal disertai sanksi, maka perumusan *detail* harus jelas unsurnya, obyektif dan bukan subyektif sehingga dapat dijadikan acuan untuk pembuktian dalam proses peradilan. Pembuatan kebijakan dan peraturan yang masih diskriminatif terhadap kelompok minoritas (dalam hal ini kaum waria) juga dibekali pandangan dan stigma dominan di tengah-tengah masyarakat yang sangat berpengaruh efeknya atas perlakuan yang setara bagi setiap orang. Waria dikatakan tidak normal, sampah masyarakat dan bahkan dikatakan sebagai kelompok pendosa. Sikap tendensius dan subjektif inilah yang mengakibatkan kaum waria selalu menjadi sasaran cemoohan sehingga tidak pantas

disejajarkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Tentunya hal tersebut juga berpengaruh terhadap kesempatan bekerja di sektor formal. Segala “cap negatif” yang ditujukan kepada kaum waria membuat mereka diremehkan dan dianggap tidak memiliki kemampuan dan keahlian yang pantas untuk berkerja di sektor formal.

Hal yang sama juga dilakukan pemerintah melalui Dinas Sosial. Lembaga pemerintah ini justru memantapkan stigma negatif di masyarakat dengan memasukan waria ke dalam kategori kelompok penyandang cacat mental (*disabled*). Namun pengelompokan ini menjadi ambigu ketika aparat keamanan menangkap dan beranggapan waria sebagai subjek hukum yang sah dan dapat dikenakan sanksi pidana. Padahal dalam pasal 44 ayat 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dijelaskan bahwa seseorang yang mengalami gangguan mental tidak dapat dikenai sanksi pidana, walaupun seseorang tersebut melakukan suatu tindak pidana. Apabila perda-perda diskriminatif dan stigma negatif sebagai penyandang cacat mental itu tetap dipertahankan, maka besar kemungkinan akan terjadi penangkapan besar-besaran terhadap kelompok waria dan homoseksual. Bila ini terjadi, maka usaha pemenuhan dan perlindungan hak-hak manusia di Indonesia akan mengalami degradasi. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai bentuk penyelewengan dan korupsi atau tindakan sewenang-wenang berdasarkan perda oleh aparat pemda, pemkab atau pemkot. Pemerintah kurang berkomitmen untuk mengeluarkan kaum waria dari penderitaan mereka. Kubangan diskriminasi dan intoleransi masih terus menjadi konstruksi sosial dan pandangan dominan masyarakat terhadap kelompok

waria. Biasanya masyarakat melakukan stigmatisasi negatif terhadap mereka dengan menggunakan justifikasi doktrin atau teks-teks suci keagamaan. Waria dianggap kelompok tidak normal yang berbahaya bagi kehidupan sosial. Parahnya lagi, pemerintah turut melegitimasi hal itu dengan mengeluarkan beberapa kebijakan diskriminatif terhadap kelompok minoritas ini.

E. Penutup

Meskipun kaum waria pada dasarnya adalah pemangku-pemangku hak, termasuk hak minoritas, akan tetapi problematik minoritas hanya dapat dipahami dalam konteks perjuangan untuk pengakuan atas identitas-identitas kolektif. Diskursus HAM kemudian membawa pertanyaan tentang hak-hak apa yang bisa diberikan kepada kelompok-kelompok minoritas ini. Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk Tuhan dan segala anugerah-Nya sudah seharusnya wajib dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap manusia demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Mengingat bahwa HAM melekat pada setiap manusia, maka dengan sendirinya setiap orang memiliki hak untuk memperoleh dan mempertahankan hak-haknya sebagai manusia. Di tingkat internasional, kelompok LGBT (termasuk waria) sudah lama dikeluarkan dari kategori penyandang ‘cacat mental’. Harapan kaum waria yang masih terus berjalan yaitu mendesak ahli-ahli jiwa untuk ikut membantu

menghilangkan stigma homoseksualitas sebagai penyakit jiwa karena masyarakat masih mengaitkan kedua hal tersebut.

Dalam era demokratisasi di Indonesia seperti saat ini, tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas seharusnya tidak terjadi. Apalagi Indonesia telah meratifikasi berbagai konvenan Internasional yang berhubungan erat dengan pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia, seperti pasal 28G ayat (2) UUD 1945, UU Nomor 5 Tahun 1998 Tentang Ratifikasi Kovenan menentang ‘Penyiksaan atau Tindakan dan Penghukuman yang Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat Lainnya’, Pasal 33 ayat (1) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 7 Kovenan Internasional Hak-Hak Sipil dan Politik yang diratifikasi melalui UU Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Ratifikasi Kovenan Internasional Hak-Hak Sipil dan Politik harusnya dapat menjadi dasar hukum yang kuat untuk menuntut pengakuan, pemenuhan, dan perlindungan hak-hak kelompok masyarakat rentan, termasuk waria.

BAB IV

RELASI KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN DALAM KESEMPATAN BEKERJA KAUM WARIA

A. Pengantar

Pembuatan Undang-Undang dan kebijakan guna memajukan kesejahteraan rakyat dalam suatu negara pada kenyataannya tidak selalu berjalan sesuai dengan isi yang tertulis dalam kebijakan tersebut. Dalam hal ini kaum waria tidak bisa merasakan realisasi nyata dari pembuatan Undang-Undang dan kebijakan pemerintah yang seharusnya berpengaruh positif bagi kehidupan kelompok minoritas tersebut. Penolakan keras atas pengakuan orientasi seksual yang tidak bersifat prokreatif oleh kelompok dominan heteroseksual membuat pemerintah merasa tidak perlu memperbaiki nasib kaum waria yang jelas-jelas dibenci oleh masyarakat luas. Dari situlah terjadi inkonsistensi antara kebijakan yang telah dibuat dengan kenyataan yang terjadi dalam proses realisasi terhadap nasib kaum waria. Kebijakan dan Undang-Undang yang bersifat mensejahterakan rakyat tersebut hanya berlaku efektif bagi kaum heteroseksual yang dianggap layak menerimanya.

Pada bab ini, penulis akan menganalisis permasalahan diskriminasi waria, ditinjau dari aspek inkonsistensi kebijakan pemerintah dan juga perlawanan dari arus dominan heteroseksual terhadap kehadiran kaum waria yang dianggap menyimpang seksualitasnya. Penulis juga akan memperkuat analisis penelitian dengan sebuah

teori. Bagong Suyatno dan Sutinah mengatakan, “selain untuk tujuan penelitian, teori juga berguna untuk tujuan-tujuan ilmiah lainnya. Pertama, memberikan pola bagi interpretasi data. Kedua, menghubungkan studi yang satu dengan lainnya. Ketiga, menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting. Keempat, memungkinkan kita menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian”.¹⁰⁹

Teori yang penulis gunakan adalah teori seksualitas dari Michel Foucault, seorang tokoh filsafat terkenal yang juga berorientasi homoseksual. Bab ini terdiri dari tiga sub pokok pembahasan yang diulas secara mendalam dengan bagian-bagian sebagai berikut : Sub-bab *pertama*, membahas tentang tidak konsistennya pemerintah dalam menjalankan Undang-Undang dan kebijakan yang bertujuan mensejahterakan rakyat terhadap kaum waria. Sub-bab *kedua*, mendeskripsikan tentang berbagai upaya perlawanan kaum heteroseksual atas keberadaan dan eksistensi waria. Pada bagian sub-bab ini juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan masyarakat hetero yang kontra terhadap waria. Sub-bab *ketiga*, membahas secara mendalam tentang kritik seksualitas Michel Foucault yang dihubungkan dengan keadaan seksualitas kaum waria.

¹⁰⁹ Bagong Suyatno & Sutinah (ed), *Berbagai Alternatif Pendekatan, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 166.

B. Inkonsistensi Kebijakan dan Kenyataan Dalam Kehidupan Waria

Dari berbagai macam permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, semua hal tersebut menunjukkan bahwa Negara Republik Indonesia (RI) tidak konsisten atas norma-norma untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak setiap orang serta tidak konsekuen dalam melaksanakan kewajiban sesuai janjinya. Bahkan, negara yang seharusnya melindungi rakyat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat pembukaan UUD 1945 alinea 4 justru berbuat sebaliknya. Negara melakukan tindak diskriminasi terhadap warganya sendiri (khususnya golongan minoritas seperti waria). Baik tindakan diskriminasi oleh aparaturnegara maupun melalui seperangkat undang-undang yang tidak konsisten dalam memenuhi hak-hak manusia

Buktinya, sampai saat ini masih banyak peraturan yang inkonsisten atau bertentangan dengan hukum hak-hak manusia dan konstitusi, yaitu dengan merebaknya berbagai peraturan daerah (perda) bernuansa agama yang berwatak diskriminatif dan intoleran. Akibatnya, perilaku aparat negara makin menjadi-jadi karena seolah memiliki legitimasi untuk berbuat kekerasan dan tindak diskriminatif terhadap waria. Perkembangan ini tidak hanya meningkatkan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok minoritas, namun juga diikuti berbagai pelanggaran atau pengingkaran hak-hak manusia yang bertumpang tindih dengan korupsi, inefisiensi birokrasi dan bentuk kesewenang-wenangan lainnya. Ini bisa dijumpai di sejumlah

daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, termasuk di kota-kota besar seperti Jakarta.

Perlakuan-perlakuan tidak adil tersebut sebenarnya dilandasi oleh berbagai produk hukum yang mendiskriminasikan kaum waria. Berikut adalah beberapa contoh produk hukum di tingkat nasional maupun daerah yang mendiskriminasikan kelompok LGBT Indonesia secara langsung : ¹¹⁰

1. UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.¹¹¹ Dilihat dari isi pasal 1, UU ini menyatakan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang hanya dilakukan oleh dua orang heteroseksual (antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan). Jadi di Indonesia belum memperbolehkan adanya pernikahan sesama jenis.
2. Perda DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum (Tibum).¹¹² Bila dilihat isi dari pasal 27 ayat 2, perda ini mengkriminalisasikan pekerjaan-pekerjaan informal yang dilakukan oleh masyarakat miskin kota. Sehingga kelompok LGBT di Jakarta yang mempunyai pekerjaan informal yang dikriminalisasikan oleh perda itu akan mengalami dampak langsung dari diberlakukannya Tibum ini.

¹¹⁰ Ariyanto & Rido Triawan, *Jadi Kau tak Merasa Bersalah ?! : Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan LGBTI*, (Jakarta : Citra Grafika, 2008), hlm. 9.

¹¹¹ Seperti yang tertera pada pasal 1 : “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”

¹¹² Seperti yang tertera pada pasal 27 ayat 2 : “Setiap orang/badan dilarang menjajakan barang dagangan, membagikan selebaran atau melakukan usaha-usaha tertentu dengan mengharapkan imbalan di jalan, jalur hijau, taman dan tempat-tempat umum, kecuali tempat-tempat yang ditetapkan oleh Gubernur”

3. UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.¹¹³ Bila dilihat dari isi pasal 56 ayat 1, waria yang ingin mendapatkan pengakuan sebagai wanita harus mengganti kelaminnya menjadi seperti wanita dan harus melalui proses persidangan agar status kewanitaannya diakui negara, setelah itu baru dapat dicantumkan berjenis kelamin wanita di dalam KTP, seperti di dalam isi pasal 64 ayat 1. Peraturan tersebut hanya mengakui transeksual (waria yang telah berhasil melakukan upaya perubahan kelamin) yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan transgender (waria yang belum, sedang atau tidak melakukan upaya perubahan kelamin)

Selama ini masyarakat awam menganggap bahwa yang termasuk kasus pelanggaran HAM itu seperti kasus Poso, Timor leste, Trisakti, Semanggi I dan II, serta tragedi tanjung priok. Perlakuan diskriminatif dan kekerasan terhadap kelompok LGBT tidak masuk hitungan. Andaikata masuk dan dikategorikan ke dalam pelanggaran hak-hak manusia, perhatian pemerintah soal ini kurang serius. Paradigmanya adalah menangani pelanggaran HAM yang berat saja pemerintah tidak bisa menyelesaikannya, hanya terjebak pada perkara yang berlarut-larut dan tidak berkesudahan, apalagi mengurus permasalahan sepele mengenai masalah ketidakadilan bagi kaum LGBT. Tentunya masalah LGBT tersebut akan

¹¹³ Seperti yang tertera pada pasal 56 ayat 1 : “Pencatatan Peristiwa Penting lainnya dilakukan oleh Pejabat Pencatatan Sipil atas permintaan Penduduk yang bersangkutan setelah adanya penetapan pengadilan negeri yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap”, dan juga pasal 64 ayat 1 : “KTP mencantumkan gambar lambang Garuda Pancasila dan peta wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, memuat keterangan tentang NIK, nama, tempat tanggal lahir, laki-laki atau perempuan, agama, status perkawinan, golongan darah, alamat, pekerjaan, kewarganegaraan, pas foto, masa berlaku, tempat dan tanggal dikeluarkan KTP, tandatangan pemegang KTP, serta memuat nama dan nomor induk pegawai pejabat yang menandatangani”

dikesampingkan. Mestinya apapun jenisnya, pelanggaran tetap saja pelanggaran. Boleh saja dibuat skala prioritas, tetapi jangan sampai ada politik “tebang plih”, yang satu diangkat sementara kelompok LGBT terus diinjak dan dibiarkan terus dalam kondisi ketertindasan.

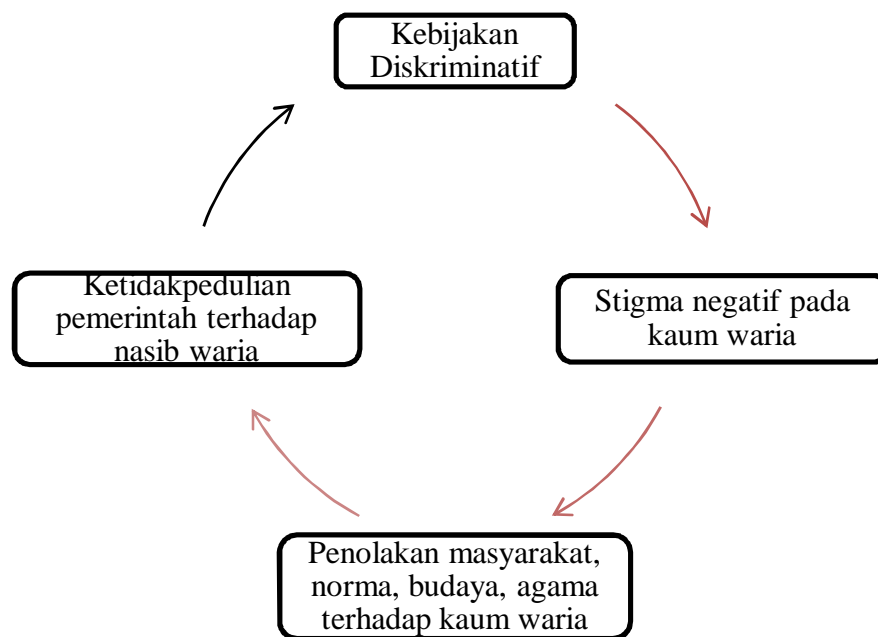
Jika kekerasan yang dilakukan negara terhadap kelompok LGBT ini dibiarkan, maka bisa menular ke masyarakat luas. Bila negara “mengajarkan” sesuatu hal yang sudah dicap kebenarannya mutlak dan tidak dapat diubah, maka masyarakat akan mengikutinya. Saat peraturan yang dikeluarkan merujuk kepada perlakuan tidak adil atau peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten dengan kehidupan yang dialami kaum waria, maka masyarakat juga akan melakukan hal yang serupa. Mereka juga akan melakukan tindakan diskriminatif terhadap kaum waria karena mereka menganggap perlakuan semacam itu disahkan oleh negara sebab sudah ada justifikasi dan legitimasi akan perbuatan semacam itu, baik dari peraturan-peraturan dan kebijakan yang inkonsisten atau diskriminatif, maupun perilaku aparaturnegara terhadap kelompok marginal tersebut. Karena itu, negara harus memberikan keteladanan yang baik dalam pemenuhan hak-hak kelompok LGBT, khususnya kaum waria dan melakukan konstruksi positif kepada masyarakat.

Kurang gigihnya pemerintah untuk mengeluarkan kelompok waria dari kubangan diskriminasi karena sadar akan berhadapan dengan umumnya masyarakat Indonesia yang masih menganut paham heteronormativitas.¹¹⁴ Seperti yang telah

¹¹⁴ Paham ini meyakini bahwa satu-satunya orientasi seksual dan perilaku sosial maupun seksual yang dianggap normal dan sah adalah heteroseksual.

diketahui, kaum heteroseksual biasanya melakukan stigmatisasi terhadap kelompok LGBT berdasarkan penafsiran agama konservatif. Hal itulah yang kemudian mendorong pemerintah turut melegitimasi hal itu dengan mengeluarkan beberapa kebijakan yang diskriminatif terhadap kelompok LGBT. Bila dikonseptualisasikan pola hubungan yang terjadi dalam terciptanya kebijakan diskriminatif, maka bentuk skemanya adalah sebagai berikut:

Skema 4.1
Pola Hubungan Terciptanya Kebijakan Diskriminatif



**Sumber : Hasil temuan peneliti (2011)*

C. Penolakan Dominasi Heteroseksual Kepada Kaum Waria

Komunitas waria adalah salah satu fakta sosial yang ada dimanapun di dunia. Sebagai manusia waria ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk

menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial maupun budaya, dan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Sebagai manusia biasa mereka membutuhkan perlakuan dan pelayanan dari negara yang sama dengan warga negara lainnya. Namun sebagai kaum minoritas yang di cap sebagai kelompok yang negatif, masyarakat umum yang mayoritas adalah kaum heteroseksual menolak keberadaan mereka (waria). Penolakan masyarakat pada waria selama ini bukan saja karena penampilan fisiknya yang “aneh” tapi terlebih lagi karena perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Waria tidak hanya dianggap sebagai orang cacat fisik saja, tapi yang lebih berat mereka dianggap sebagai pendosa atau orang yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis (homoseks). Karena itu, masyarakat umum sedapat mungkin berusaha menghindari kontak dengan waria. Mereka merasa jijik apabila harus bersentuhan apalagi berbagi fasilitas publik dengan waria.

Paham heteronormativitas yang dianut dominasi kaum heteroseksual membuat masyarakat merasa bahwa waria tidak layak bersanding dengan masyarakat umum. Maka, kaum heteroseksual selalu melakukan upaya-upaya perlawanan untuk menyingkirkan waria dari ruang sosial mereka. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung dan tidak langsung. Upaya secara langsung berupa tindak kekerasan fisik, cibiran, cacian secara langsung dan penolakan secara lisan. Sedangkan upaya secara tidak langsung adalah dengan mengeluarkan pernyataan atau peraturan tertulis yang isinya penolakan akan keberadaan waria. Bila

tampil di hadapan khalayak umum saja sudah sangat sulit bagi waria, apalagi bila kaum minoritas ini ingin bekerja di sektor formal yang banyak dikuasai oleh dominasi heteroseksual. Tentu saja mereka (kaum heteroseksual) tidak akan membiarkan hal itu terjadi, sebisa mungkin mereka mencegah agar kaum waria tidak dapat mendapatkan kesempatan dan masuk di bidang pekerjaan formal. Untuk membuktikan hal tersebut dan juga sebagai implementasi dari teknik triangulasi, penulis tidak hanya mewawancarai pihak waria saja, namun masyarakat heteroseksual atau pihak-pihak tertentu yang kontra terhadap waria juga ikut diwawancarai untuk pembuktian bahwa waria benar-benar mengalami kondisi diskriminatif dan tidak bisa menjangkau pekerjaan sektor formal.

Dalam melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang kontra terhadap waria, penulis tampil sebagai peneliti yang netral dan tidak memperlihatkan *"positioning"* terhadap kaum waria agar sang informan tidak terpengaruh dan merasa nyaman menjawab pertanyaan penulis dengan sejujurnya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat umum yang memiliki profesi yang berbeda-beda perihal masuknya waria dalam ranah pekerjaan sektor formal :

1. Arum Fasyahdia (25 tahun)

Arum adalah seorang karyawan di salah satu Bank swasta di Jakarta.

Penulis mencuri kesempatan untuk melakukan wawancara singkat pada saat penulis kebetulan ingin membuka rekening baru di Bank tersebut. Arum tidak

keberatan menjawab satu pertanyaan penulis perihal kesempatan masuknya waria dalam pekerjaan sektor formal. Berikut adalah jawaban dari Arum :

” menurut saya mas, sepertinya itu gak mungkin ya....karena waria itu kan rata-rata gak punya basic pendidikan yang tinggi, dan saya rasa kalo mereka kerja di sini, yang ada nasabah pada gak nyaman dengan pelayanan dari mereka...karena dari fisik aja kan mereka aneh ya...jadi ditakutkan para nasabah jadi ngeri gitu loh mau nyimpen uang di bank ini...(sambil tertawa kecil)... jadi sudah pasti tidak mungkin..lagipula, saya juga tidak pernah melihat ada waria yang berani melamar bekerja di bank.”¹¹⁵

2. Hendra Wahyudi (38 tahun)

Hendra adalah seorang HRD di kantor pusat Laundry 5a Sec di kawasan Pondok Indah, Jakarta selatan. Pada saat itu penulis berniat melamar menjadi salah satu *Frontliner* di cabang *Laundry 5a Sec*, namun secara tidak sengaja mendapatkan kesempatan untuk menanyakan perihal kesempatan masuknya waria untuk bekerja di sektor formal. Penulis mendapatkan kesempatan tersebut pada saat Hendra melakukan *interview* pada penulis dan menanyakan apa tema skripsi yang penulis angkat. Berikut adalah jawaban Hendra :

”ahh....itu kan dari pihak kaum waria sendiri yang membuat diri mereka jadi terdiskriminasi, salah sendiri dong...udah enak-enak dikasih sama Tuhan jadi laki-laki, eh malah mau jadi perempuan...ya gak bisalah itu..mau sampai kapanpun mereka tetap laki-laki, biar dioperasi atau didandanin kaya apa juga mereka tetap laki-laki....kalo mau kerja di sini ya harus jadi laki-laki juga dong...biar nanti para pelanggan yang berhadapan dengan dia juga gak bingung atau merasa ngeri...yang ada gak ada lagi yang mau memakai jasa Laundry 5a Sec kalo saya menerima waria kerja di sini...nama baik perusahaan ini bisa rusak dong...bisa gulung tikar (sambil tertawa keras)...mungkin saya bisa bantu waria itu untuk kerja disini bila dia mau merubah penampilannya menjadi normal kembali seperti laki-laki, jadi kerjanya juga jelas dan tidak mengganggu kenyamanan pelanggan dan karyawan lain yang bekerja di sini.”¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dilakukan di salah satu bank swasta di Jakarta selatan (informan meminta untuk tidak mencantumkan nama bank dalam penulisan skripsi) , pada tanggal 29 September 2011 pukul 13.30 WIB

¹¹⁶ Hasil wawancara yang dilakukan di kantor pusat Laundry 5a Sec, kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan, pada tanggal 02 Oktober 2011, pukul 14.00 WIB

3. Ichsan Siswanto (40 tahun)

Ichsan kebetulan adalah paman penulis sendiri yang bekerja sebagai manager di perusahaan asuransi Allianz. Beliau termasuk pribadi yang sangat menolak keberadaan waria dan tentunya penulis bertanya perihal diskriminasi pekerjaan sektor formal pada waria dengan tampilan "netral" dan tidak memperlihatkan "*positioning*" pro terhadap waria pada saat wawancara dengan informan. Berikut adalah jawaban beliau pada saat wawancara singkat dengan penulis :

" ya jelas gak bisa dong...bisa bahaya kalo waria dibiarkan merajalela di sektor formal...dari penampilan mereka aja udah jelas-jelas salah dan menyalahi aturan...apalagi kalo mau coba-coba kerja di sektor formal...om sendiri sangat gak setuju banget kalo ada waria yang berani coba-coba kerja di Allianz...jangan sampelah...masa sampah masyarakat kaya gitu mau terjun di sektor formal, mau jadi apa perekonomian Indonesia...bisa hancurlah...mau waria itu pinter, S1, S2, S3 sekalipun tetap aja gak layak...orang jadi pribadi yang bener aja gak bisa...apalagi ngurusin kerjaan sektor formal....ya gak akan becuslah.." ¹¹⁷

4. Jodi Rukmana (30 tahun)

Jodi adalah seorang kapster salon senior di Yopie Salon cabang Kreo, Ciledug. Penulis berhasil mewawancarai Jodi pada saat mengantar kakak penulis yang memang berlangganan di salon tersebut. Kebetulan setiap ke salon tersebut, kakak penulis memang hanya ingin dilayani oleh Jodi karena sudah terbiasa dengan pelayanan Jodi yang dikenal bagus dan ramah. Meskipun kerja di salon, namun Jodi bukanlah kalangan LGBT, ia adalah seorang heteroseksual yang

¹¹⁷ Hasil wawancara yang dilakukan di rumah informan, kawasan Ciledug, Tangerang, pada tanggal 04 Oktober 2011, pukul 20.00 WIB

sudah memiliki anak dan istri. Namun kemampuannya dalam bidang tata rambut sudah tidak diragukan lagi, Jodilah yang sering melakukan training terhadap kapster-kapster baru di salon tersebut. Karena sudah akrab dengan kakak penulis, Jodi bersedia diwawancarai perihal kesempatan waria untuk bekerja di sektor formal. Jawaban Jodi cukup mengejutkan penulis karena ternyata ia benar-benar menolak adanya waria bekerja di salon tersebut (mengingat dunia kecantikan adalah salah satu bidang pekerjaan yang biasa digeluti waria). Berikut adalah pernyataan Jodi atas pertanyaan yang penulis ajukan :

”sekarang coba mas liat deh...ada gak waria yang kerja di salon ini?... gak ada kan? Kalo dibolehkan ya dari dulu aja salon ini ada kapster warianya...buktinya dari dulu saya bekerja sekitar...sembilan tahun yang lalu, sampai sekarang ya waria gak boleh kerja di sini....ya memang sih dunia salon itu termasuk dunia yang disenangi waria...cuma ya liat dulu salon mana....Yopie Salon ini kan udah terkenal...cabangnya di seluruh Indonesia juga ada...pelanggan yang dateng juga dari kalangan menengah ke atas...ya mereka pasti gak nyaman kalo rambut mereka dipegang sama waria...yang kerja di sini ya penampilannya harus sesuai sama jenis kelaminnya, dan harus pakai seragam pula... kalo masalah orientasi seksual yang seperti mas bilang tadi...ya itu terserahlah...urusan masing-masing...banyak kok kapster di sini yang gay atau lesbian...kapster cowok yang ngondek atau kemayu juga banyak....cuman ya...penampilan mereka masih sesuai sama kodratnya...jadi ya pelanggan masih nyaman dan gak merasa aneh...pokoknya yang jadi masalah ya penampilannya aja sih mas...kalo ada waria yang mau kerja di sini ya penampilannya harus laki-laki..rambutnya harus pendek dan gak pake make up...kalo mereka mau berpenampilan perempuan di luar salon sih itu terserah..sah-sah aja selama gak pada saat kerja”¹¹⁸

5. Siti Fatimah (49 tahun)

Siti adalah teman dari ibu kandung penulis sendiri. Beliau berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Penulis berkesempatan mewawancarai beliau pada saat ibu penulis mengadakan acara arisan di rumah kami, karena penulis sudah

¹¹⁸ Hasil wawancara yang dilakukan di Yopie Salon, cabang GIANT, kawasan Kreo, Ciledug, pada tanggal 05 September 2011, pukul 15.00 WIB.

kenal dekat dengan ibu Siti, maka ia bersedia menjadi salah satu informan dalam skripsi ini. Berikut adalah jawaban beliau pada saat penulis mengajukan pertanyaan perihal masuknya waria di sektor pekerjaan formal :

“ oh sepertinya sulit ya kalau waria mau masuk ke sektor formal seperti itu...karena ada banyak hal yang jadi bahan pertimbangan...yang paling mendasar sih karena image waria itu sendiri ya...mereka itu kan bisa dikatakan kelompok yang image-nya negatif, identik dengan pelacuran, penyebar HIV AIDS, pendidikannya rendah, penampilannya mencolok dan sebagainya...hal-hal lainnya ya itu...mereka kayanya gak bisa deh terjun di sektor formal...mereka kan rata-rata tidak punya kemampuan di bidang itu..apalagi masuk ke instansi pemerintah...dari penampilannya aja kan udah kontroversial sekali...sekalipun seperti yang kamu bilang ada waria yang sukses, berintelektual tinggi, pintar dan sebagainya...tapi tetap saja mereka akan menimbulkan citra negatif di masyarakat umum...dan nama baik suatu instansi atau perusahaan entah itu swasta ataupun milik pemerintah, pasti akan tercoreng nama baiknya...kalaupun waria mau menaikan derajat mereka, ataupun membuktikan eksistensi mereka dalam hal yang positif, ya bidangnya kalo gak seputar dunia entertainment, dunia seni, dunia kecantikan, atau masak-memasak...tante rasa memang cuma itu bidang mereka...ya semua ada potensi..tapi ya sesuai bidangnya...jangan coba-coba mengambil bidang yang jelas-jelas tidak mungkin dan bukan porsi mereka”¹¹⁹

Itulah komentar dari para informan yang bukan dari pihak waria perihal kesempatan masuknya waria di sektor formal. Tak satupun jawaban dari mereka yang mendukung kaum waria untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pekerjaan sektor formal. Rata-rata mereka menganggap waria tidak memiliki kemampuan untuk menjalani pekerjaan sektor formal karena pendidikan yang rendah dan juga yang paling penting adalah penampilan mereka yang dianggap aneh. Permasalahan penampilan inilah yang paling utama dalam penolakan keberadaan waria tak hanya di pekerjaan sektor formal, namun juga di ruang publik, dan juga kehidupan sosial di masyarakat. Kaum waria pada umumnya masih menerima cibiran, cemoohan dan

¹¹⁹ Hasil wawancara yang dilakukan di rumah pribadi penulis, kawasan Ciledug, Tangerang, pada tanggal 28 Agustus 2011, pukul 12.30 WIB

gunjingan dari masyarakat. Hal ini berdampak pada kehidupan mereka secara sosial, ekonomi bahkan politik serta bisa dikatakan menyangkut setiap aspek kehidupan yang ingin mereka jalani dengan baik. Masalah sosial yang kemudian menjadi hambatan sosial tersebut dialami kaum waria meliputi hampir di seluruh aspek kehidupan sosial seperti dalam hal kesempatan pendidikan, kesempatan dalam kegiatan keagamaan, kesempatan dalam kehidupan keluarga dan hambatan kesempatan perlindungan hukum, jadi tak hanya terbatas di kesempatan bekerja saja.

Permasalahan kaum waria berkaitan dengan kondisi dirinya tersebut mengakibatkan renggangnya hubungan waria dengan lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan kerja, lingkungan beragama maupun lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakses sumber-sumber yang ada, masih rendahnya pendapatan yang mereka peroleh menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan) dengan baik. Belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat berdampak pada kehidupan kaum minoritas ini yang terbatas pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan materiel maupun biologis. Padahal solusi untuk kaum waria sudah nyata tercantum pada UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Solusi bagi kaum waria ini telah dirumuskan dan muncul di permukaan, namun belum direalisasikan sepenuhnya. UU Nomor 39

Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) adalah suatu pilihan bijak, ketika ini direalisasikan dengan memberikan kesempatan bagi para transgender untuk berkativitas di bidang politik, sosial, budaya, dan pendidikan dengan damai dan tenteram di tengah-tengah dominasi para heteroseksual.

D. Kritik Foucault Tentang Wacana Kekuasaan Heteroseksual Pada Waria

Dalam menuliskan karyanya "*History of Sexuality*"¹²⁰, Foucault memberi penjelasan yang kritis dan mendalam tentang relasi antara tubuh dan diskursus tentang seks yang dinilai tabu untuk dibahas. Wacana tentang seksualitas manusia tertera pada dua jenis pemaparan pengetahuan yang sangat berbeda: pertama, semacam biologi reproduksi yang berkembang terus-menerus menurut norma-norma umum keilmuan, dan kedua, semacam ilmu kedokteran seks yang dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah yang sama sekali berbeda.

Di antara biologi reproduksi di satu pihak dan ilmu kedokteran seks di pihak lain, tak ada tanda pertukaran informasi satu pun, sama sekali tak ada penjelasan hubungan timbal balik, biologi reproduksi hanya memainkan peran penjamin dari jauh dan secara fiktif tentang kebenaran-kebenaran yang diungkap oleh kedokteran seks. Foucault mengatakan, "*A science subordinated in the main to the imperatives of a morality whose divisions it reiterated under the guise of the medical norm*".¹²¹

Dengan demikian, ilmu telah bersekongkol dengan suatu norma medis (kedokteran)

¹²⁰ Buku edisi pertama Michel Foucault yang dirilis pada tahun 1978, berjudul *The History of Sexuality Volume I: The Will to Knowledge*, USA and Canada : Penguin Books.

¹²¹ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume I. The Will to Knowledge*, (USA and Canada : Penguin Books, 1978), hlm. 53.

yang memaksa bertubi-tubi menyatakan rasa “jijik”nya kepada seksualitas waria (homoseksual) yang dianggap menyimpang dan tabu untuk dibicarakan, serta siap untuk memberi bantuan kepada hukum dan pendapat umum yang menentang homoseksualitas.

Bila dihubungkan benang merahnya terhadap seksualitas waria, maka ilmu-ilmu biologi sebenarnya tidak bisa menyimpulkan suatu teori atau gagasan yang mutlak tentang seksualitas waria. Hal itu dikarenakan seksualitas waria tidak dapat dijelaskan hanya dengan berpegang teguh pada pengetahuan ilmiah, di dalam seksualitas waria terdapat suatu dimensi psikososial yang terbentuk dengan suatu proses yang berkelanjutan. Jadi, seksualitas waria bukan terbentuk karena faktor biologis, tetapi faktor psikologis dan sosialisasi yang membutuhkan pembelajaran dan waktu dalam proses berlangsungnya pembentukan seksualitas tersebut. Namun sayangnya, masyarakat yang didominasi oleh kaum heteroseksual terlanjur percaya dan meyakini bahwa seksualitas waria itu salah dan merupakan sesuatu yang abnormal (menyimpang) bila dilihat dari segi kedokteran maupun ilmu biologis.

Menurut Arianto dan Ridho Triawan, “di Indonesia, seksualitas berkembang sejajar dengan perkembangan praktik penalaran yang lamban yang disebut *scientia sexualis*, yaitu himpunan prosedur yang memungkinkan untuk mengatakan kebenaran tentang seks dan dilandasi sebetulnya kekuasaan-pengetahuan, pengakuan yang bertentangan dengan langkah prakarsa”.¹²² Ciri-ciri mendasar seksualitas itu tidak

¹²² Ariyanto & Rido Triawan, *Hak Kerja Waria : Tanggung Jawab Negara*, (Jakarta : Arus Pelangi, 2007), hlm. 102.

melukiskan representasi yang sedikit banyak dikaburkan oleh ideologi atau sesuatu yang pengetahuannya dihambat oleh tabu.

Itu berarti bahwa *scientia sexualis* berlawanan dengan *ars erotica* karena kebenaran *ars erotica* diperoleh dari kenikmatan itu sendiri. Sedangkan *scientia sexualis* tidak diijazahkan sesuai aturan mutlak yang memisahkan hal yang boleh dan hal yang dilarang dan juga tidak sesuai dengan kriteria identitas. Dengan kata lain, seks dilarang jika dilihat dari intensitas dan rentangnya, efeknya pada tubuh dan jiwa.

Wacana tentang seksualitas memang selalu didominasi oleh aturan heteroseksual, karena memang pada dasarnya orientasi seksual tersebut yang diakui oleh budaya dan agama secara umum, sehingga seluruh manusia “dipaksa” mengikuti aturan tersebut. Foucault menyebutkan lima cara bagaimana sistem paksaan besar dan tradisional untuk memperoleh pengakuan seksual (*immense and traditional extortion of the sexual confession*) dapat dibangun dalam bentuk ilmiah. Yaitu dengan jalan membakukan sebuah kodifikasi klinis “menyuruh bicara” (*Through a clinical codification of the inducement to speak*), dengan postulat suatu kausalitas umum dan ke segala arah (*Through the postulate of a general and diffuse causality*), dengan asa menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang secara hakiki bersifat laten (*Through the principle of latency intrinsic to sexuality*), dengan metode interpretasi (*Through the method of interpretation*), melalui medikalisasi berbagai dampak pengakuan (*Through the medicalization of the effects of confession*).¹²³

¹²³ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume I. The Will to Knowledge*, (USA and Canada : Penguin Books, 1978), hlm. 65.

Jadi wacana seksualitas itu bisa melalui apa saja yang sudah dikemukakan diatas, yaitu melalui agama, penyuluhan kesehatan, mitos, norma, undang-undang serta tradisi yang lainnya. Akibatnya kaum waria yang berorientasi homoseksual tidak bisa bebas berekspresi mengeluarkan pendapat, melahirkan kreativitasnya, dan bahkan tidak bisa menentukan nasibnya sendiri. Nasib hidupnya hanya ditentukan oleh segala peraturan maupun tradisi yang dibuat kaum heteroseksual.

Tak seorang pun dapat memilih dilahirkan dengan orientasi seksual tertentu. Menjadi heteroseks atau homoseks atau orientasi seksual lainnya bukanlah sebuah pilihan, juga bukan karena akibat konstruksi sosial. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan potensi kecenderungan orientasi seksual seseorang menjadi aktual setelah mendapat pengaruh lingkungan. Misalnya, potensi kewariaan dalam diri seseorang menjadi dominan karena desakan faktor lingkungan tertentu.

Salah satu poin penting yang dapat diambil dari teori Foucault adalah bahwa seksualitas lebih merupakan produk positif kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas seksualitas. Jadi maksudnya di sini bila dihubungkan dengan seksualitas kaum waria atau homoseksual adalah orientasi seksual seseorang, apapun bentuknya, adalah suatu hal positif bagi kuasa tubuh seseorang. Bila ia menjalani seksualitas berdasarkan keinginan yang paling mendalam dari lubuk hatinya, maka kehidupannya akan lebih baik, bahagia dan tidak ada rasa terkekang atau penderitaan, dengan begitu akan memberikan kemajuan yang positif bagi orang tersebut.

Begitu pula halnya dengan kaum waria yang menjalani orientasi seksualnya tanpa paksaan. Mereka akan lebih baik dan berhasil dalam menjalani serta mengembangkan kemajuan hidupnya, berbeda keadaanya bila seksualitas mereka dipaksa dan ditindas oleh suatu sistem kekuasaan. Bila itu terjadi, maka kaum waria akan semakin terpuruk dan tidak bisa menjalani hidupnya dengan baik karena tidak bisa bebas mengekspresikan identitas dan orientasi seksualnya. Foucault juga menyatakan, homoseksualitas dan tentunya seksualitas itu sendiri merupakan temuan modern, suatu bentuk wacana baru tentang hubungan manusia.¹²⁴

Foucault juga menyatakan bahwa, “ *The sex of husband and wife was reset by rules and recommendations. The marriage relation was the most intense focus of constraints* ”¹²⁵ yang artinya kegiatan seks suami dan isteri dihantui dengan berbagai aturan dan anjuran. Hubungan perkawinan merupakan wilayah tempat berbagai tekanan paling dirasakan. Namun, diantara semua rambu-rambu seks yang harus dipatuhi tersebut, perilaku seksual yang benar-benar ditekankan adalah harus dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya tekanan yang paling kuat akan dirasakan oleh kelompok yang menyukai seks sesama jenis. Kaum waria yang “bukan” heteroseksual akan mendapatkan diskriminasi bahkan kekerasan yang diakibatkan budaya heteroseksual suatu bangsa itu sendiri.

¹²⁴ Peter Burke, *History and Social Theory*, (New York: Cornell University Press, 1992), hlm. 77.

¹²⁵ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume I: The Will to Knowledge*, (USA and Canada : Penguin Books, 1978) hlm. 37.

Ritzer (1975) mengungkapkan bahwa “kemenangan satu paradigma atas paradigma lain lebih disebabkan karena pendukung paradigma yang menang tersebut memiliki kekuatan dan kekuasaan (*power*) dari pengikut paradigma yang dikalahkan, sekali lagi bukan karena paradugma yang menang tersebut lebih benar atau lebih baik dari yang dikalahkan”.¹²⁶ Dalam hal ini masyarakat harus kritis terhadap kebenaran yang ditunjukkan dalam wacana ini, maka dari itu Michel Foucault mengatakan :

*“ The essential political problem for the intellectual is not criticize the ideological contents supposedly linked to science or to ensure that his own scientific practice is accompanied by a correct ideology, but that of ascertaining the possibility of constituting a new politics of truth. The problem is not changing people’s consciousness – or what’s in their heads – but the political, economic, institutional regime of the production of truth.”*¹²⁷

(Bagi para intelektual, masalah esensial politik bukanlah mengkritik isi ideologis yang diduga berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau meyakinkan bahwa praktik ilmiahnya mampu bergabung dengan ideologi yang benar, melainkan mencari kepastian akan kemungkinan pendasaran sebuah politik kebenaran yang baru. Masalahnya bukan mengubah kesadaran masyarakat – atau apa yang ada di dalam kepala mereka – melainkan rezim produksi kebenaran yang sifatnya politis, ekonomis, dan institusional)

Ini bukanlah masalah emansipasi kebenaran dari setiap sistem kekuasaan (yang akan menjadi sebuah gagasan yang tidak masuk akal karena kebenaran itu sendiri sudah merupakan kekuasaan), melainkan memisahkan kekuasaan kebenaran dari bentuk-bentuk hegemoni, sosial, ekonomi dan budaya yang banyak terjadi saat

¹²⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), hlm. 124-125.

¹²⁷ Collin Gordon, et.al, *Power/Knowledge*, (New York : Pantheon Books, 1980), hlm. 133.

ini. Dapat disimpulkan bahwa, Foucault nampaknya tidak puas dengan menerima begitu saja kebenaran yang sudah mapan, permanen dan dianggap tidak bisa berubah (apalagi kebenaran tersebut merupakan hasil produksi kuasa pengetahuan dari kaum heteroseksual). Dia berpandangan bahwa berfilsafat bukan lagi mencari kebenaran sebagai tradisi tujuan filsafat serta bukan pula mempertanyakan hubungan kebenaran dengan benda dan hal.

Dalam bukunya yang berjudul *The History of Sexuality Vol.2 : The Use of Pleasure*, Foucault merumuskan filsafat sebagai “*What is Philosophy today- philosophical activity, I mean-if it is not the critical work that thought brings to bear on itself? In what does it consist, if not in the endeavour to know how and to what extent it might be possible to think differently, instead of legitimating what is already known?*”¹²⁸, artinya adalah “apa itu filsafat dan aktivitas filosofis, menurut saya, bukan kerja kritis yang membawa kepada pemikiran yang berhubungan dengan dirinya sendiri, melainkan berusaha keras untuk mengetahui bagaimana dan sejauh apa tingkat kemungkinan untuk berpikir berbeda, daripada menerima begitu saja keadaan yang sudah mapan”.

Dari pemahaman filsafat tersebut, sangat jelas bahwa Foucault ingin membongkar, mengurai dan menggoyahkan segala hubungan yang selama ini dianggap “normal” seperti kegilaan dengan pemasungan, kekuasaan dengan pembelengguan, kekuasaan dengan pengetahuan, serta seks dengan penindasan.

¹²⁸ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume II: The Use of Pleasure*, (USA and Canada : Penguin Books,1978) hlm. 9.

Karena itu, ia menjalankan apa yang disebutnya sebagai “problematisasi”, yaitu menganalisis hal-hal yang memungkinkan dan berperan dalam pembaruan-pembaruan pemikiran untuk mengubah kehidupan, daripada hanya mengikuti atau menelan kebenaran yang sudah dianggap mutlak kebenarannya.

Namun, tujuan memahami bentuk-bentuk aktual perjuangan melawan kuasa heteroseksual yang represif dan dominatif bukan untuk menyerang institusi kekuasaan, melainkan membuka kedok yang tersembunyi di balik mekanisme dan teknik tertentu dari operasi kekuasaan yang mengelompokkan orang-orang ke dalam kategori-kategori dan mengaitkannya dengan identitas, kemudian dipaksakan norma kebenaran tertentu yang harus diakui dan diterima semua pihak.

Pemikiran tentang seksualitas dan kekuasaan merupakan kontribusi utama Foucault atas ilmu-ilmu sosial, di mana terdapat deskripsi mengenai pengaturan politik tubuh dalam, melalui, dan atas tubuh fisik. Konstruksi politis dan filosofis mengenai tubuh tumbuh bersamaan dengan berbagai konstruksi ilmiah. Perkembangan mutakhir dalam ilmu kedokteran mendorong konstruksi atas tubuh menjadi mekanistik dan materialistik. Bedah plastik dan pencangkokan merupakan salah satu perkembangan paling cepat dalam kedokteran di Amerika Serikat, lebih dari dua juta operasi dilakukan setiap tahunnya. Dengan kata lain, tubuh bukan lagi “pemberian” (secara tradisional hadiah dari Tuhan), ia bersifat plastis, dapat dibentuk dan dipilih berdasarkan kebutuhan atau tingkah lakunya.

Di sini terdapat benang merah atas hak tubuh seorang waria. Mereka (kaum waria) berhak mengubah bentuk tubuhnya dan ciri-ciri seks primer tubuhnya sesuai keinginan mereka, karena bila kita berpijak pada teori Foucault, bentuk tubuh seseorang merupakan cerminan dari tingkah laku, kepribadian dan juga jiwa orang tersebut. Beberapa contoh dari pernyataan ini adalah misalkan seorang pria yang memiliki jiwa atletis, maka bentuk tubuhnya akan terlihat atletis (berotot, perut *sixpack*, dan sebagainya) ; lalu ada seorang wanita yang memiliki jiwa sensual, maka bentuk tubuhnya akan terlihat seksi dan memakai pakaian yang minim untuk memperlihatkannya; atau misalkan ada komunitas anak-anak *punk*, maka mereka akan menindik bagian-bagian tubuh serta menghiasi tubuh mereka dengan tato untuk memperllihatkan karakteristik dan identitas mereka. Itu adalah sebagian kecil contohnya, begitu pula dengan waria, mereka mengubah bentuk tubuh dan penampilan menjadi semirip mungkin menjadi seperti wanita karena dorongan kuat dalam diri mereka untuk tampil dan menjadi seorang wanita.

Dalam pandangannya mengenai tubuh, Michel Foucault mengikuti teori atau paham konstruksionisme yang bertentangan dengan teori naturalis tubuh. Menurutnya, tubuh merupakan hasil konstruksi dari masyarakat. Maksudnya tubuh menerima makna dari masyarakat, jadi tubuh adalah reseptor makna, bukan generator/pelahir makna. Hal itu berarti bahwa sepanjang sejarah, masyarakatlah yang menentukan bagaimana tubuh seharusnya diperlakukan, dimaknai, dihargai, dan sebagainya. Melalui diskursus yang sarat akan proyek kekuasaan, tubuh telah

dimanfaatkan, diubah, ditransformasikan, didisiplinkan, dan dikontrol oleh masyarakat agar menjadi tubuh yang taat (*docile body*).

Para penguasa tersebut melihat perlunya kontrol terhadap populasi, tubuh, dan reproduksi dengan membangun sebuah *bio power* untuk mencapai keberhasilannya dalam memproduksi pengetahuan bahwa seks yang alamiah dan “normal” adalah heteroseksual. Dengan demikian seksualitas bukan hanya dilihat sebagai representasi biologis, tetapi juga sebagai fenomena medikal yang menempatkan *knowledge* (pengetahuan), *power* (kekuasaan), dan perangkat aturan yang terfokus pada tubuh individu dan tubuh sosial. Bagi kaum waria yang bukan heteroseksual, maka orientasi tersebut tidaklah alamiah karena tidak berasal dari hati nurani dan jiwa mereka. Pemaksaan orientasi seksual tersebut bukanlah jalan untuk menciptakan naluri seksualitas yang ilmiah, karena tidak semua orang memiliki orientasi seksual berbasis heteronormativitas.

Pemikiran Foucault tentang seksualitas dan kekuasaan menjadi pemikiran penting untuk menganalisis kondisi ketimpangan serta relasi kuasa yang tidak seimbang dalam masyarakat. Termasuk juga tentang seksualitas dan kesehatan kaum perempuan. Sebagaimana tertulis dalam buku tentang Sejarah Seksualitas, Foucault mendiskusikan cara-cara perempuan dan kaum homoseksual (termasuk waria) dalam melakukan perlawanan atas penolakan yang mereka terima dari masyarakat.

Dari seluruh penjelasan yang dijabarkan penulis mengenai kritik Foucault terhadap wacana kekuasaan seksualitas di zaman modern, penulis dapat membuat

kesimpulan tentang analisis pemikiran Foucault terhadap seksualitas kaum waria. Hal tersebut dapat dikonseptualisasikan dalam bagan tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Analisis Pemikiran Foucault Tentang Seksualitas Waria

No.	Dasar Pemikiran Foucault	Makna Pemikiran	Hubungan Pemikiran Terhadap Seksualitas Waria
1	Pendekatan Genealogi “ <i>Dicipline & Punishment</i> “ (Disiplin dan Hukuman)	Kontrol terhadap seksualitas modern merupakan pendisiplin ilmiah yang secara terus menerus menawarkan dominasi pengetahuan terhadap objek-objeknya. Bila ada yang tidak sesuai dengan pendisiplinan tersebut, maka akan ada sanksi / hukuman	Dominasi heteroseksual telah melakukan pendisiplinan terhadap homoseksual (waria). Pendisiplinan itu dilakukan dengan paksaan dan penolakan terhadap kaum homoseksual secara terus-menerus dengan berbasis pada heteronormativitas. Kaum waria yang tetap berpegang teguh pada identitas gendernya akan mendapat hukuman dari dominasi heteroseksual
2	Relasi antara tubuh dan diskursus tentang seks	Seksualitas manusia tertera pada dua tatanan pengetahuan yang sangat berbeda: pertama, biologi reproduksi yang berkembang terus-menerus menurut norma-norma umum keilmuan dan kedua, ilmu kedokteran seks yang dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah yang sama sekali berbeda	Ilmu kedokteran dan biologi reproduksi tidak dapat menyimpulkan teori dan gagasan mutlak tentang seksualitas waria. Karena orientasi seksual waria tumbuh karena proses psikologis sejak dini, bukan karena pengaruh hormonal ataupun biologis

3	Seksualitas sebagai produk positif bagi kekuasaan	Seksualitas lebih merupakan produk positif bagi kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas seksualitas. Jadi orientasi seksual seseorang, apapun bentuknya merupakan hal yang positif bagi kuasa tubuh seseorang	Bila waria menjalani seksualitas berdasarkan keinginan yang paling mendala dari lubuk hatinya maka kehidupannya akan lebih baik, bahagia dan tidak ada rasa terkekang atau penderitaan, dengan begitu akan memberikan kemajuan yang positif bagi waria tersebut
4	Konstruksi Politis dan Filosofis mengenai makna tubuh	Tubuh bukan lagi “pemberian” (secara tradisional hadiah dari Tuhan), ia bersifat plastis, dapat dibentuk dan dipilih berdasarkan kebutuhan atau tingkah lakunya	Kaum waria berhak mengubah bentuk tubuh dan ciri-ciri seks primer tubuhnya sesuai keinginan mereka. Karena bila berpijak pada teori Foucault, bentuk tubuh seseorang merupakan cerminan dari tingkah laku, kepribadian dan juga jiwa orang tersebut
5	Seksualitas Alamiah	Seksualitas bukanlah realitas alamiah melainkan produk sistem wacana dan praktek yang membentuk bagian-bagian pengawasan dan kontrol individu yang semakin intensif. Foucault mengatakan bahwa pembebasan itu pada kenyataannya merupakan bentuk perbudakan, karena seksualitas yang tampak “alamiah” itu sebenarnya merupakan produk dari kekuasaan	Orientasi seksual yang hetero dianggap sebagai seksualitas “alamiah”, padahal seksualitas tersebut dianggap alami karena “kekuasaan” dari dominasi heteroseksual. Bagi kaum waria yang bukan heteroseksual, maka orientasi tersebut tidaklah alamiah karena tidak berasal dari hati nurani dan jiwa mereka

**Sumber : olahan data peneliti dari bahan bacaan tentang teori Michel Foucault (2011)*

E. Penutup

Menurut penulis, diskriminasi yang terjadi terhadap kaum transgender di Indonesia, khususnya di bidang pekerjaan formal disebabkan oleh suatu episteme (sistem pemikiran) yang menolak adanya multiorientasi seksual di tengah-tengah dominasi heteroseksual yang dianggap sebagai orientasi seks yang normal dan alamiah. Berakar dari hal itu, implikasinya berujung pada perlawanan dari masyarakat luas untuk menyingkirkan keberadaan kelompok waria yang dianggap tidak memiliki orientasi seksual “alami”. Keadaan tersebut diperparah oleh legitimasi dari pihak pemerintah untuk “mensahkan” berbagai bentuk tindakan diskriminatif pada waria, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, perbedaan perlakuan, pengucilan dan sebagainya. Inkonsistensi kebijakan pemerintah juga turut memberi andil yang besar dalam terhambatnya pemenuhan kebutuhan dan hak-hak yang setara bagi kaum waria.

Maka dari itu, penulis sangat setuju dengan kritik pedas Foucault terhadap keadaan seksualitas zaman modern yang telah diatur oleh sistem kekuasaan yang homophobia.¹²⁹ Pengaturan dan pendisiplinan orientasi seksual yang didasari oleh wacana pengetahuan heteronormativitas membuat kaum waria kesulitan mengekspresikan dan menyalurkan orientasi seks alaminya yang homoseks. Seharusnya waria diberi kesempatan untuk hidup secara nyaman dan menjalani identitas gendernya dengan merdeka. Hal itu akan membawa Indonesia menjadi negara yang memiliki peradaban bangsa yang ramah orientasi seksual, memperkaya budaya, serta mempererat solidaritas antar sesama warga Indonesia karena dapat hidup harmonis dan damai tanpa adanya konflik.

¹²⁹ Phobia / ketakutan dan perasaan tidak nyaman ketika berdekatan ataupun berinteraksi dengan kaum homoseksual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kaum minoritas, waria sangat sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Padahal Indonesia adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi HAM dan di dalam undang-undangnya juga tertulis tentang kesetaraan hak bagi setiap warga negara, tanpa pengecualian. Penyebab utama terjadinya tindak diskriminasi terhadap kaum waria adalah diciptakannya suatu stigma, *image* dan simbol yang negatif bagi kaum waria oleh dominasi heteroseksual. Simbol-simbol noda, dosa dan kesalahan serta mitos-mitos heteroseksualitas telah membangun wacana dan episteme heteronormativitas. Semua simbol, *image* dosa dan mitos itu telah “merasuki” pikiran masyarakat hingga membangun wacana yang kemudian membentuk sebuah ideologi bahwa heteroseksualitas itu sudah final, sah dan tidak bisa digugat atau dipersoalkan lagi.

Proses menuju heteronormativitas ini bukanlah muncul begitu saja secara instan, melainkan lewat produksi dan reproduksi sistem, aturan dan konstruksi sosial dari pihak dominasi kaum heteroseksual secara terus-menerus yang diwarnai relasi kuasa-pengetahuan dan pendisiplinan dengan cara menjaga dan menghukum atas penyimpangan. Proses tersebut dijalani dengan menggunakan kolaborasi yang tepat antara peran media massa sebagai agen sosial yang mempropagandakan stigmatisasi dan penciptaan kesan negatif bagi kaum waria, dengan “kekuatan” dari para penguasa

dan kaum pemilik modal (kapitalis) yang mengatur dan menciptakan suatu sistem dan aturan seksualitas yang berorientasi heteroseks dan di luar dari itu adalah salah dan tidak normal. Semua produksi inilah episteme yang diakui kebenarannya selama ini dan tidak pernah dipertanyakan meski telah melahirkan berbagai bentuk diskriminasi dan mendorong tindak kekerasan.

Bagi tokoh yang terkenal akan kritik seksualitasnya, Michel Foucault berpendapat bahwa seksualitas khususnya dalam peradaban modern merupakan suatu keadaan yang diatur oleh kekuasaan yang di dominasi oleh kaum heteroseksual. Orientasi seks yang tidak bersifat menghasilkan keturunan dan tidak berasal dari dua jenis kelamin yang berbeda dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan harus dihilangkan. Namun di sini Foucault yang juga merupakan bagian dari komunitas homoseksual mengkritik secara mendalam bahwa seksualitas itu bersifat cair dan harus berasal dari hati nurani yang paling mendalam, bukan karena adanya paksaan, penolakan dan bahkan hukuman dari suatu sistem yang telah menghasilkan wacana heteronormativitas yang dianggap absolut kebenarannya. Seksualitas akan lebih bersifat alami dan naluriah bila ada penerimaan serta toleransi atas keberadaan multiorientasi seksual yang mau tidak mau memang terjadi dan dialami oleh sekelompok orang. Dalam perkembangannya, kini makna identitas tubuh dan seks bagi seseorang telah semakin berkembang dan meluas. Semua orang berhak menunjukkan identitas gender dan orientasi seksnya melalui penampilan, perubahan bentuk ataupun ciri fisik tubuhnya, serta karakteristik sikap yang ditampilkannya.

Tetapi hal itu pula yang mengakibatkan semakin gencarnya praktek perlawanan dan penolakan terhadap homoseksualitas dalam keadaan dan bentuk apapun.

Dari keseluruhan pembahasan mulai bab 1 sampai bab 5 akhirnya hipotesis penulis terbukti bahwa sistem dan norma seksualitas di Indonesia yang tidak menawarkan adanya multiorientasi seksual telah melahirkan diskriminasi, kekerasan, penindasan, dan tidak adanya pengakuan hak-hak minoritas kelompok waria. Kelompok waria Jakarta yang terdiskriminasi sebagai fokus penelitian ini sebenarnya telah berusaha membangun sikap dan pencitraan yang positif di saat berada dalam kondisi yang kontradiktif secara aspek sosial, norma dan bahkan agama dimana mereka (kaum waria) adalah menyimpang dari standar dan nilai orientasi seksual hetero yang selama ini diyakini oleh masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan bahwa tujuan utama suatu hubungan seksual adalah sebagai alat untuk prokreasi demi mengembangkan keturunan, sedangkan orientasi homoseks yang dianut kaum waria mutlak tidak dapat melahirkan keturunan bahkan dianggap sebagai orientasi seks yang dapat menyebabkan menularnya PMS (Penyakit Menular Seksual). Selain itu, penampilan waria yang “berbeda” dan mencolok bagi khalayak ramai turut menjadi andil besar bagi penolakan kaum minoritas ini dalam memenuhi hak-haknya, terutama dalam bidang pekerjaan di sektor formal.

Dalam upaya mencapai kesetaraan hak-haknya dengan masyarakat umum, kaum waria di Indonesia kini telah berusaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri mereka serta yang terpenting adalah menunjukkan eksistensinya

kepada masyarakat luas di bidang yang positif. Usaha tersebut dilakukan secara berkala melalui proses yang panjang dan penulis melihat usaha mereka semakin berkembang dan membuahkan hasil yang nyata bagi kemajuan nasib dan kehidupan kaum waria, walaupun belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dapat dilihat dari berbagai LSM yang muncul untuk memperjuangkan kesetaraan hak dan pengakuan atas keberadaan mereka; dilakukannya berbagai aktifitas dan gerakan sosial yang diadakan tidak hanya untuk ajang eksistensi, namun juga sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat tentang kehidupan kelompok minoritas ini yang sebenarnya (melalui pemutaran film bertemakan LGBT, diskusi, kampanye, pawai, acara-acara kesenian, penyuluhan tentang PMS dan sebagainya) ; lalu ada juga usaha para waria untuk meningkatkan kualitas dan *skill* pekerjaan mereka, yaitu dengan mengadakan dan mengikuti berbagai kursus keterampilan yang tidak hanya berkutat di seputar dunia kecantikan, menjahit dan memasak saja, tetapi juga keterampilan komputer, bahasa asing, dan juga di bidang seni; berbagai usaha dalam menjangkau ranah politik juga dilakukan, contohnya dalam mengadakan pertemuan dengan para pejabat dan pemerintah untuk mendiskusikan tentang kebijakan dan peraturan yang merugikan kaum waria, serta berusaha mencari kesepakatan dan jalan keluar baru agar tercipta undang-undang yang berdampak positif bagi kaum minoritas ini, dan salah satu paya dalam ranah politik yang paling signifikan adalah pada saat ketua forum komunikasi waria Yulianus Retoblaut memberanikan diri untuk maju menjadi salah satu calon anggota Komnas HAM meskipun pada akhirnya gagal. Semua usaha tersebut

memang belum bisa membebaskan kaum waria dari jerat diskriminasi, namun penulis melihat ada kemajuan yang cukup baik dalam perkembangan pergerakan sosial dan perjuangan mereka.

Kurangnya kesadaran dan kepedulian pemerintah dalam mengatasi permasalahan kaum waria membuat waria kesulitan dalam mencapai kesetaraan tersebut. Akibatnya, masih banyak waria yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai ketrampilan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka sehingga akhirnya lagi-lagi terjebak dalam dunia prostitusi yang tidak bisa dihindari akan sangat berpotensi terjangkit PMS (Penyakit Menular Seksual). Namun tetap saja kaum waria yang menjadi kambing hitam sebagai salah satu pihak yang menyebabkan menular dan meyebarinya penyakit kelamin tersebut. Bila pemerintah dapat menciptakan cukup lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi kelompok waria untuk bekerja tak hanya di sektor informal saja, maka situasi dan keadaannya pasti akan menjadi lebih baik. Tidak hanya bagi kaum waria pribadi, dampak positifnya juga akan dirasakan oleh negara, karena tolak ukur kesuksesan suatu bangsa dan negara adalah dilihat dari tingkat dan kualitas perekonomiannya. Bila pengangguran dapat diminimalisir tak hanya bagi kaum waria, namun juga bagi kaum minoritas lainnya (penyandang cacat fisik, etnis tertentu, kelompok atau komunitas tertentu seperti komunitas anak punk misalnya, dan sebagainya) maka negara tersebut adalah termasuk negara yang sukses dan berhasil dalam memajukan kehidupan rakyatnya.

Pengetahuan yang cukup akan kehidupan kaum waria atau homoseksual yang sebenarnya tidak selalu negatif bagi masyarakat luas juga akan sangat berguna dalam menciptakan toleransi dan pengakuan terhadap orientasi seks diluar heteroseksual. Penulis berpendapat hal ini tergantung dari cara para waria dan juga komunitas LGBT dalam bersikap dan menciptakan strategi-strategi khusus dalam upaya pendekatan dan pengenalan diri terhadap masyarakat yang belum sepenuhnya mau berinteraksi dengan kelompok homoseksual, khususnya waria. Yang perlu digaris bawahi adalah segala usaha dan gerakan dalam penyetaraan hak dan hidup damai berdampingan dengan dominasi heteroseksual harus selalu bersifat positif serta edukatif yang ditampilkan baik secara personal maupun kelompok.

Jika kerukunan antar orientasi seksual terbangun, maka tidak ada lagi pandangan diskriminatif dan menular ke berbagai tindak kekerasan baik fisik, psikis, maupun epistemis yang dialami sebagian besar kaum waria sebagaimana yang dibahas dalam bab 3. Badan eksekutif, legislatif, yudikatif, pengusaha masyarakat atau siapa saja terkait atas hak pekerjaan bagi waria, diharapkan telah mempunyai kesadaran mengenai perlunya pemenuhan atas hak-hak bagi kelompok rentan atau minoritas.

B. Rekomendasi

Sulitnya bagi kaum waria yang rentan diskriminasi dalam memasuki ranah pekerjaan sektor formal pada dasarnya dapat diperbaiki dengan berbagai upaya yang berbasis toleransi orientasi seksual dan pengetahuan informasi yang positif tentang

seluk-beluk kehidupan waria. Namun sayangnya selama ini masyarakat umum sudah terlanjur mengonsumsi informasi dari berbagai media massa yang cenderung selalu mendiskreditkan kelompok waria dari sisi negatifnya. Hal itu berakibat pada anggapan sebagian besar masyarakat bahwa waria identik dengan pelacuran, seks bebas, kaum pendosa, penyakit, kebodohan dan tabiat-tabiat buruk. Maka dengan ini penulis memberikan beberapa saran yang ditampilkan secara *pointers* (dengan memfokuskan secara langsung pada poin-poin tertentu), serta ditambah dengan rekomendasi positif yang berimplikasi pada pembangunan sosial dalam bentuk narasi. Beberapa saran dari penulis adalah :

1. Kepada media massa, yang selama ini hanya terfokus kepada bagaimana meningkatkan oplah dan *rating* agar kembali mengevaluasi berita-berita yang dikeluarkan. Media massa harus menjaga kualitas dan penyampaian suatu berita khususnya tentang kaum LGBT agar tetap berada dalam bingkai untuk melakukan edukasi yang terbuka dan mencerahkan pola berpikir masyarakat.
2. Kepada Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, agar segera mengeluarkan kebijakan khusus tentang pelarangan diskriminasi terhadap LGBT dalam setiap lapangan pekerjaan, termasuk sektor kerja formal. Hal itu diharapkan dapat membuka kesempatan yang sama bagi kaum LGBT, khususnya waria agar dapat masuk dan berkecimpung di ranah pekerjaan sektor formal.
3. Kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), perlu membuat sebuah divisi khusus (bukan sekedar hitam di atas putih) yang menangani

pelanggaran hak-hak LGBT. Divisi ini bisa berfungsi untuk memberikan advokasi atau pencerahan kepada masyarakat, baik melalui berbagai penelitian maupun membuat semacam penerbitan serta memperjuangkan hak-hak kaum LGBT demi terwujudnya sebuah keadilan di Indonesia.

4. Kepada Pemerintah, sebagai penyelenggara negara harus lebih berpihak kepada warga negaranya, termasuk dalam menciptakan sebuah kebijakan publik. Kepedulian terhadap warga negara, terutama bagi warga negara yang dalam hal ini termasuk kategori masyarakat marginal / rentan. Untuk itu penulis berharap untuk ke depannya, pemerintah agar :
 - a. Memberikan peluang yang sama bagi kelompok waria dalam memperoleh haknya sebagai warga negara dalam memperoleh pekerjaan layaknya masyarakat yang lain.
 - b. Memberikan pemahaman yang konstruktif dalam mengubah dan menghilangkan stigma negatif terhadap waria yang selama ini terbangun.
 - c. Melakukan terobosan-terobosan hukum yang lebih progresif berkenaan dengan keberadaan dan hak dari kelompok waria dalam memperoleh pendidikan, kesehatan serta pekerjaan.
 - d. Menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif terhadap warga negara, dalam hal ini terhadap kelompok waria.

Penulis berharap kepada kelompok waria di Indonesia agar selalu menggali potensi dan kemampuan diri; mengenyam pendidikan dan keterampilan seluas-luasnya; membekali diri dengan ilmu pengetahuan tentang kesehatan seks, hukum, budaya, politik juga ekonomi; serta saling mendukung, membantu, menyemangati dan bahu-membahu menolong sesama rekan waria yang membutuhkan uluran tangan agar bisa sama-sama maju memperbaiki kehidupan mereka (waria), dan dapat ikut berkompetensi dalam persaingan kerja sektor formal, bahkan memasuki ranah politik. Dalam hal ini Lembaga Arus Pelangi dan Yayasan Srikandi di Jakarta sebagai wadah sosial yang memperjuangkan hak-hak kelompok waria diharapkan menjadi motor penggerak dalam advokasi perjuangan penyetaraan hak LGBT dengan selalu meningkatkan strategi untuk memperbaiki nasib kaum waria melalui sosialisasi kampanye, acara kesenian, kegiatan-kegiatan sosial serta menciptakan inovasi dan cara baru dalam gerakan sosialnya.

Dalam keadaan ini partisipasi dan pengertian dari masyarakat umum juga sangat diperlukan. Dengan membuka wawasan dan mengetahui informasi yang sebenarnya tentang kehidupan waria, maka akan terbangun budaya baru yang ramah dan akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan mengubah budaya yang tidak adil terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) hanya karena pilihan orientasi seksualnya. Hal itu diharapkan dapat menimbulkan kesadaran publik akan pentingnya rasa saling menghormati dan tidak membedakan seseorang atau kelompok hanya karena alasan seksualitas dan penampilan yang “berbeda”. Kesadaran bahwa

homoseksualitas di Indonesia sangat sulit dilegalkan secara hukum dan normatif memang membuat para individu di dalamnya (kaum LGBT) tidak terlalu banyak berharap untuk sepenuhnya “merdeka”, namun setidaknya pengakuan dan penghargaan untuk disetarakan tanpa harus dilihat dari sisi orientasi seksnya dapat tercapai.

Untuk kedepannya, penulis berharap dapat terciptanya keadilan sosial yang merata, kehidupan yang lebih damai dan harmonis, serta peningkatan kualitas taraf hidup bagi kelompok LGBT, khususnya kaum waria yang lebih rentan terhadap tindak kekerasan, pengucilan dan diskriminasi. Dengan begitu masyarakat Indonesia akan menjadi bangsa yang lebih kaya dan lebih maju karena semua warga negaranya memiliki kesempatan dan hak-hak yang setara. Setidaknya, kita dapat mencontoh negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Rusia, Inggris dan sebagainya yang sukses memiliki tenaga kerja waria berkualitas tinggi dan menjadi contoh negara dengan perekonomian yang berhasil. Begitu pula di Indonesia, bila kaum waria diberi kesempatan yang sama untuk bersaing dalam pekerjaan sektor formal tanpa disertai adanya diskriminasi dan pembedaan, maka rakyat Indonesia akan menjadi bangsa dengan peradaban yang lebih tinggi dan manusiawi karena terciptanya kesetaraan pemenuhan Hak Asasi Manusia tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

- Ariyanto dan Rido Triawan, 2007. *Hak Kerja Waria: Tanggung Jawab Negara*, Jakarta: Arus Pelangi.
- Ariyanto dan Rido Triawan, 2008. *Jadi Kau Tak Merasa Bersalah?! : Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan LGBTI*, Jakarta: Citra Grafika.
- Burke, Peter, 1992. *History and Social Theory*, New York: Cornell University Press.
- Cresswell, John W, 2002. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press.
- Foucault, Michel, 1978. *The History of Sexuality Volume I: The Will to Knowledge*, USA and Canada: Penguin Books.
- Foucault, Michel, 2004. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Gordon, Collin, et.al, 1980. *Power/Knowledge*, New York: Pantheon Books.
- Habermas, Jugen, 1982. *The Critical Theory of Jugen Habermas*, Massachusetss: MIT Press.
- Herman, Edward S dan Noam Chomsky, 1988. *Manufacturing consent: The Political Economy of The Mass Media*, New York: Pantheon Books.
- Koeswinarno, 2004. *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS.
- McQuail, Denis, 1996. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Kedua)*, Jakarta: Erlangga.
- Neuman, W. Lawrence, 1997. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, Fifth Edition*, MA: Allyn and Bacon.
- Oetomo, Dede, 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bissu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Relawati, Rahayu, 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*, Bandung: CV Muara Indah.

- Richmond, Marie and Abbot, 1996. *Masculine and Feminine: Gender Roles Over The Life Cycle, 2nd Edition*, New York: McGraw Hill Inc.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008. *Teori sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ruben, Brent P dan Lea P. Stewart, 1988. *Communication and Human Behaviour: 5th Edition*, MA: Allyn and Bacon.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola, 2008. *Social Mapping (Metode Pemetaan Sosial): Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Setiadi, Elly M, et.al, 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Suhartono, 1997. *Penelitian Tentang Problema Psikososial dan Penyimpangan Seksual Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Sosial RI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, 1995. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suyatno, Bagong dan Sutinah (ed), 2011. *Berbagai Alternatif Pendekatan, Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana.

SKRIPSI

- Grasiani, Buaninta, 2010. *Konstruksi Identitas Kelompok Gay*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- Kussuryaningtyas, Vany, 2002. *Nilai-nilai Feminin Dalam Konsep Diri Waria*, Skripsi Jurusan ISP, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Veranita, Angela Atik, 2008. *Aktualisasi Diri Waria Dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial*, Skripsi Jurusan ISP, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.

JURNAL DAN ARTIKEL

Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, 1993. *Risalah Diskusi Panel Permasalahan Waria*, Jakarta: Departemen Sosial RI.

Data Lembaga Sosial Yayasan Srikandi Sejati dan Forum Komunikasi Waria (FKW), tentang pendataan persebaran waria di sekitar wilayah Jabotabek.

Indopos, Edisi 11/10/07.

Mahmudi, Ahmad, 2006. Terjemahan Tulisan Donald E. Comstock, *A Method For Critical Research*, Paper Ketua Perserikatan LPTP Surakarta

INTERNET

<http://www.rujakmanis.com/category/artis-indonesia/dorce-gamalama>, diakses pada 28 April 2011, pukul 09.15 WIB.

<http://delapan-sembilan.blogspot.com/2005/06/Kontes Duta Waria.html>, diakses pada 15 September 2011, pukul 13.00 WIB.

<http://jarip.blogdetik.com/2010/06/01/sejarah-waria-dan-homo/>, diakses pada 2 Mei 2011, pukul 23.00 WIB.

http://athensoemidi.wordpress.com/2010/10/24/pendeta_bissu/, diakses pada 24 Agustus 2011, pukul 17.00 WIB.

http://www.selebonline.com/2010/10/24/olga_jadi_banci, diakses pada 28 April 2011, pukul 09.00 WIB.

http://en.wikipedia.org/wiki/Michel_Foucault, diakses pada 28 November 2011, pukul 20.00 WIB.

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Acara Mimbar 1000 Harapan di Senayan



Foto bersama anggota Arus pelangi



**Foto bersama ketua FKW Nasional,
Yulianus Retoblautt**



**Foto bersama ketua FKW Jakarta,
Nancy Iskandar**



Acara syukuran wisuda Yulianus, Depok



Acara diskusi waria di kawasan Blora



Foto saat pawai IDAHO 2011



Suasana diskusi LGBT di Arus Pelangi



Diskusi LGBT di lembaga Kontras



Acara seminar LGBT di Matraman



Pemotretan untuk majalah LGBT, Outzine



Foto bersama Shuniya, penulis novel

PEDOMAN WAWANCARA

A. LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Berapa jumlah keluarga anggota keluarga inti yang dimiliki?
2. Jelaskan posisi anda dalam keluarga
3. Berapa jumlah saudara perempuan dan laki-laki?
4. Siapa anggota keluarga yang paling dekat (tempat curhat), kenapa ?
5. Siapa yang paling disegani dalam keluarga, kenapa ?
6. Jelaskan pembagian tugas dalam rumah tangga
7. Siapa pembuat keputusan dalam rumah ?
8. Peraturan yang diberikan orang tua (larangan dan apa yg diperbolehkan)
9. Pengalaman baik dan buruk dalam keluarga yang paling diingat
10. Adakah orang lain selain keluarga inti yang tinggal dirumah ?
11. Siapa anggota keluarga yang menjadi model anda dalam berperilaku feminim ?

B. PENGALAMAN PERTAMA MASUK DUNIA WARIA

1. Ceritakan kapan pertama kali anda merasa berbeda dengan laki-laki pada umumnya ?
berbeda dalam hal apa ? dan bagaimana ?
2. Apa reaksi diri anda sendiri ketika pertama kali menyadari bahwa anda berbeda dengan laki-laki pada umumnya ?
3. Kapan dan bagaimana anda pertama kali berterus terang mengenai identitas anda yang berbeda pada khalayak umum ?
4. Siapa yang anda beritahu pertama kali tentang identitas anda yang berbeda tersebut (keluarga atau teman) ?
5. Kapan dan bagaimana anda berkenalan dengan komunitas waria pertama kali ?
6. Bagaimana anda belajar lebih dalam tentang dunia waria, dari siapa ?
7. Bagaimana menurut anda tentang pandangan masyarakat mengenai waria ?
8. Bagaimana sikap dan perasaan anda tentang pandangan tersebut ?
9. Apakah anda terbuka dengan teman-teman diluar komunitas waria ?
10. Siapa teman diluar komunitas yang mengetahui identitas anda . bagaimana reaksinya ?
11. Reaksi apa yang biasa didapat orang lain ditempat umum yang melihat anda berbeda ?

C. REAKSI KELUARGA

1. Apakah keluarga (ayah , ibu , saudara) tahu identitas anda saat ini ? sejak kapan mereka mengetahuinya ?
2. Siapa anggota keluarga yang anda beritahu pertama kali tentang perbedaan identitas anda , mengapa anda memilih orang tersebut ?
3. Bagaimana reaksi mereka pertama kali ? jelaskan proses sampai saat ini (diterima atau ditolak)
4. Bagaimana pandangan keluarga (ayah, ibu, saudara) terhadap keputusan anda menjadi waria?
5. Ceritakan keadaan keluarga sebelum menyadari keadaan anda menjadi waria
6. Ceritakan keadaan keluarga setelah mereka mengetahui diri anda menjadi waria

D. CARA BERPAKAIAN DAN BERPENAMPILAN

1. Jenis pakaian apa yang lebih suka anda pakai sehari-hari , mengapa ?
2. Kapan waktu untuk memakai pakaian perempuan lengkap? kenapa ?
3. Dalam sehari-hari panggilan apa yang anda senangi (mbak , mas atau nama asli atau samaran) ?
4. Apakah anda berdandan setiap hari ?
5. Apa saja yang dikenakan saat berdandan ?
6. Belajar dari manakah cara berdandan dan berpakaian anda ?
7. Usaha apa saja yang telah anda lakukan untuk berpenampilan seperti perempuan (operasi atau tidak) ?

E. PROFESI INFORMAN

1. Apa pekerjaan sekarang , mengapa memilih pekerjaan tersebut pertama kali ?
2. Ceritakan tugas anda dalam pekerjaan anda
3. Sudah berapa lama anda bekerja ditempat kerja anda saat ini ?
4. Siapa yang mempengaruhi anda dalam memilih pekerjaan ?
5. Apa kesan dari pekerjaan yang anda pilih sekarang , mengapa ?
6. Apakah anda memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan yang ini?
7. Mengapa anda memilih pekerjaan sampingan tersebut ? (bila ada)

F. HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM KOMUNITAS WARIA

1. Apakah anda tergabung dalam suatu komunitas waria ?
2. Apa saja peraturan yang berlaku dalam komunitas tersebut ?
3. Bentuk dukungan apa yang diberikan komunitas terhadap anda ?
4. Apakah ada persaingan antar teman komunitas , bersaing dalam hal apa ?
5. Dalam persaingan tersebut pernahkah sampai terjadi perkelahian dan bagaimana cara penyelesaiannya ?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan bersama-sama dalam komunitas waria?
7. Gambarkan hubungan yang terjalin didalam komunitas yang anda pilih

G. HUBUNGAN SOSIALISASI DENGAN MASYARAKAT (TERMASUK TEMAN, TETANGGA, REKAN KERJA)

1. Apakah masyarakat yang ada di sekitar lingkungan anda menerima keadaan anda yang berbeda ?
2. Bagaimana cara anda beradaptasi di lingkungan masyarakat agar mereka bisa menerima keadaan anda?
3. Apakah anda tergabung dalam suatu organisasi yang bersifat umum (non-waria / LGBT) ?
4. Jika ya, mengapa anda memilih bergabung dalam organisasi tersebut ?
5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat umum ?
6. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat di sekitar lingkungan anda terhadap keadaan anda ?
7. Bagaimana anda menyingkapi tanggapan dan reaksi tersebut ?

H. DISKRIMINASI DALAM SEKTOR PEKERJAAN FORMAL

1. Apakah anda pernah melamar pekerjaan di sektor formal (PNS, pegawai kantor, dosen, guru, dsbg) ?
2. Jika ya, apakah anda pernah mengalami diskriminasi dalam bekerja di sektor formal ?
3. Menurut anda, mengapa hal itu (diskriminasi) bisa terjadi ?
4. Bagaimana proses diskriminasi itu terjadi (perlakuan apa saja yang diterima) ?
5. Bagaimana anda menyingkapi keadaan tersebut?
6. Menurut anda, apakah diskriminasi terhadap kaum waria di sektor pekerjaan formal ada hubungannya dengan pembuatan undang-undang yang sifatnya diskriminatif ?

7. Apakah saat ini Hak Asasi anda sebagai seorang waria sudah cukup terpenuhi ? Jelaskan kenapa
8. Apakah anda pernah melakukan usaha perjuangan untuk menyetarakan hak asasi kaum waria, khususnya dalam bidang pekerjaan sektor formal ? usaha apa saja yang anda lakukan ?
9. Apa saja hambatan dan kendala dalam melakukan usaha tersebut?
10. Menurut anda, bagaimana seharusnya pemerintah dalam membuat peraturan dan undang-undang terkait dengan kasus ini ?
11. Pernahkah ada organisasi atau lembaga yang sifatnya non-LGBT membantu anda / kaum waria untuk dapat bekerja di sektor formal ? jika ya, apa saja usaha yang dilakukan dan bagaimana prosesnya?
12. Menurut anda, bagaimana kondisi kaum waria Indonesia dalam bidang pekerjaan sektor formal saat ini ?

Transkrip Wawancara

Wawancara seputar bentuk-bentuk diskriminasi pekerjaan yang dialami oleh kaum waria di Jakarta

Nama : Yulianus Rettoblaut (Ketua FKW Nasional)

Umur : 42 Tahun

Tanggal/ Pukul : 12 Juni 2011/13.00 WIB

Lokasi : Kediaman Yulianus di kawasan Meruyung, Depok

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda pernah mencoba memasuki ranah pekerjaan sektor formal di Jakarta?	Iya, saya dulu pernah mencoba untuk melamar jadi staff administrasi di sebuah perusahaan swasta, dan juga melamar menjadi pegawai swasta di suatu perusahaan di Jakarta.
2.	Bagaimana reaksi dan tanggapan mereka pada saat anda melamar pekerjaan di sektor formal?	Kebanyakan dari mereka memprotes penampilan dan sikap saya yang feminin, serta menyuruh saya untuk mengubah perilaku dan penampilan saya menjadi seperti laki-laki jantan. Ada juga yang menceramahi saya, bahwa perilaku yang saya jalani itu tidak baik dan harus diubah.
3.	Bagaimana anda mengatasi hal tersebut, serta usaha apa yang anda lakukan untuk bisa bertahan hidup dan diterima di tengah masyarakat heteroseksual?	Saya banyak mengikuti kegiatan sosial, baik yang bertemakan LGBT ataupun yang bertemakan umum. Saya aktif di gereja dan juga berusaha untuk mengumpulkan uang dan membuka usaha informal seperti salon dan restoran yang semakin berkembang seperti sekarang ini.

Transkrip Wawancara

Wawancara seputar bentuk-bentuk diskriminasi pekerjaan yang dialami oleh kaum waria di Jakarta

Nama : Devina Lee

Umur : 29 Tahun

Tanggal/ Pukul : 14 April 2011/13.00 WIB

Lokasi : Lembaga Arus Pelangi di kawasan Tebet, Jakarta Selatan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda pernah mencoba memasuki ranah pekerjaan sektor formal di Jakarta?	Iyaa...eke dulu tuh sering banget ngelamar di sana sini buat bisa masuk jadi guru di sekolah. Semuanya udah eke coba, dari mulai guru TK, SD, SMP, sampe SMA. Dari yang swasta, sampe negeri juga udah eke coba.
2.	Bagaimana reaksi dan tanggapan mereka pada saat anda melamar pekerjaan di sektor formal?	Walaupun eke berpakaian kaya laki-laki, tapi mereka tetep suruh eke buat ngerubah sifat kemayu ekke. Soalnya mereka takut kalo nanti murid-murid ekke bisa ketularan kemayu, dan juga bisa menimbulkan citra buruk bagi sekolah yang ekke ajar nantinya. Jadi ekke disuruh berubah total sifatnya jadi kaya laki-laki asli.
3.	Bagaimana anda mengatasi hal tersebut, serta usaha apa yang anda lakukan untuk bisa bertahan hidup dan diterima di tengah masyarakat heteroseksual?	Setelah banyak penolakan kaya gitu, ekke langsung berusaha ikut banyak pelatihan ketrampilan dan juga pengetahuan tentang LGBT. Ekke akhirnya bergabung sama Lembaga Arus Pelangi supaya ekke bisa mendapat banyak ilmu dan bisa eksis di dunia LGBT. Setelah ikut lembaga itu, akhirnya ekke bisa belajar beradaptasi dengan lingkungan heteroseksual dan bisa diterima kerja di sekolah swasta yang sekarang ekke jalani sebagai guru TK.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Conoco Trianto, lahir di Jakarta pada tanggal 01 Juni 1988. Kini berdomisili di Jl. Bhayangkara, No 24, RT 05/003, Komp. Taman Asri, Kelurahan Cipadu, Kecamatan Tangerang. Penulis memiliki hobi dan bakat di bidang seni, seperti menyanyi, tarian modern, dan juga melukis. Anak tunggal yang terlahir dari pasangan Drs. Darnis Darwis dan Sri Supriyanti ini memulai karir pendidikannya melalui kancha pendidikan di Taman Kanak-kanak Citra, Bekasi sejak Tahun 1993-1994. Kemudian dilanjutkan dengan mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 05 Pagi, Joglo, Jakarta Barat tahun 1994-2000. Menamatkan Sekolah Menengah Pertamanya pada tahun 2003 di SMP Negeri Internasional 75 Jakarta, yang terletak di wilayah Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Seusai tamat Pendidikan SMP nya kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 112, dan menamatkan pendidikannya pada tahun 2006. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan studinya di Kampus Interstudi dengan jurusan *Public Relation* di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan. Namun setelah setahun menjalani pendidikan tersebut, penulis mencoba untuk mengikuti program UMPTN dan ternyata berhasil. Penulis akhirnya melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi angkatan tahun 2007. Saat ini selama kurang lebih 4 tahun mengenyam pendidikan di UNJ, penulis telah berhasil mentransfer ilmu yang didapatkannya selama duduk di bangku kuliah dengan menjadi salah satu *volunteer* dan aktifis di lembaga sosial LGBT, Arus Pelangi di kawasan Tebet, Jakarta Selatan.